



TUGAS AKHIR - RP141501

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM
BERDASARKAN TIPOLOGI SIKLUS HIDUP
PARIWISATA DI KABUPATEN PASURUAN**

**THERESIA DAMAIYANTI TAMBUNAN
3612 100 050**

Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016



FINAL PROJECT - RP141501

**TOURIST AREA LIFE CYCLE TYPOLOGY
APPROACH FOR NATURAL TOURISM
DEVELOPMENT IN REGENCY OF PASURUAN**

**THERESIA DAMAIYANTI TAMBUNAN
3612 100 050**

Advisor
Dian Rahmawati, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM
BERDASARKAN
TIPOLOGI SIKLUS HIDUP PARIWISATA
DI KABUPATEN PASURUAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

THERESIA DAMAIYANTI TAMBUNAN
NRP. 3612 100 050

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati, ST., MT.
NIP. 198206 072009 122002

SURABAYA, JULI 2016



PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM BERDASARKAN TIPOLOGI SIKLUS HIDUP PARIWISATA DI KABUPATEN PASURUAN

Nama Mahasiswa : Theresia Damaiyanti Tambunan
NRP : 3612100050
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati ST., MT.

Abstrak

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan wisata yang beragam. Berdasarkan data Pariwisata Dalam Angka Kabupaten Pasuruan Tahun 2014, wisata alam merupakan jenis daya tarik wisata yang paling banyak terdapat di Kabupaten Pasuruan dan potensi perkembangannya terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Namun demikian, belum semua wisata alam tersebut telah dikembangkan. Wisata alam di Kabupaten Pasuruan memiliki perkembangan yang berbeda-beda, adapun siklus hidup perkembangan suatu destinasi wisata dibahas dalam teori Butler (1980) yang berjudul Teori Siklus Hidup Destinasi Pariwisata. Dalam teori tersebut terdapat tujuh tahapan siklus hidup suatu destinasi wisata mulai dari exploration hingga rejuvenation. Dalam penelitian ini setiap wisata alam di Kabupaten Pasuruan akan dianalisis posisi siklus hidupnya. Dengan teori siklus hidup, posisi pariwisata yang akan dikembangkan dapat diketahui dengan baik dan selanjutnya dapat ditentukan program pembangunan, pemasaran, dan sasaran dari pembangunan pariwisata tersebut dengan tepat. Setelah itu dirumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup destinasi pariwisata di Kabupaten Pasuruan dan dari hasil tipologi tersebut, akan diberikan beberapa rekomendasi mengenai pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Sasaran pertama dari penelitian ini adalah identifikasi karakteristik kawasan wisata alam menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan hasil survey lapangan. Sasaran kedua adalah merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan Tourist Area Life Cycle (TALC), dimana setiap tahapan siklus hidup memiliki kondisi yang berbeda. Sedangkan sasaran ketiga ialah memberikan rekomendasi

pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan metode validasi triangulasi yang menggunakan output dari sasaran sebelumnya serta arahan stakeholder, teori terkait dan best practice.

Hasil akhir dari penelitian didapatkan tiga tipologi kawasan wisata alam berdasarkan siklus hidupnya. Tipologi 1, ialah kawasan wisata alam yang berada pada tahapan consolidation hingga decline, antara lain kawasan wisata alam Banyu Biru, Ranu Grati, dan Gunung Bromo. Tipologi 2, ialah kawasan wisata alam yang berada pada tahapan involvement dan development, antara lain kawasan wisata alam Air Terjun Putuk Truno, Coban Baung, dan Kakek Bodo. Sedangkan Tipologi 3, ialah kawasan wisata alam yang berada pada tahapan exploration, antara lain kawasan wisata alam Sumber Air Umbulan, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading dan Air Terjun Coban Centhong. Rekomendasi pengembangan kawasan wisata disesuaikan dengan tipologi yang terbentuk dan tetap berfokus pada perkembangan setiap kawasan wisata alam.

Kata Kunci: *Kawasan Wisata Alam, Pasuruan, Teori Siklus Hidup Pariwisata*

***TOURIST AREA LIFE CYCLE TYPOLOGY APPROACH
FOR NATURAL TOURISM DEVELOPMENT IN
REGENCY OF PASURUAN***

Name : **Theresia Damaiyanti Tambunan**
NRP : **3612100050**
Department : **Urban and Regional Planning**
Advisor : **Dian Rahmawati ST., MT.**

Abstarct

Regency of Pasuruan is one district in Indonesia which has many various of natural tourism assets. Data given by “Pariwisata Dalam Angka Kabupaten Pasuruan Tahun 2014” proves that natural tourism is the most attractive tourism and it has been continuously developed in last 5 years. However there are several natural tourism that has not been well developed. Regency of Pasuruan has many different development of natural tourism. The life cycle of this natural tourism development is explained by Butler (1980) on his theory called “The Theory of Tourism Area Life Cycle”. In this theory, there are seven stages (area) of tourism life cycle, started from the exploration stage until the rejuvenation stage. In this research, every natural tourism in regency of Pasuruan is classified and analyzed by its context to the Butler theory. This theory provides a deep approach to the natural tourism development and the determination of construction, marketing, even the objective of the tourism development accurately. Next step, the tipology of natural tourism area will be determined based on the tourism area life cycle of Pasuruan Regency, and the results can give several recommendation of the natural tourism development in regency of Pasuruan, province of East Java.

The first objective of this research is the identification of the characteristics of natural tourism area using qualitative descriptive analysis technique supported by secondary data and the survey results on field. The second objective is to determine the typology of natural tourism area based on natural tourism life cycle theory using the descriptive technique approach of Tourist Area Life Cycle (TALC), in which each stage of the life cycle has different conditions. The third objective is to provide recommendations of the natural tourism area development based on the typology of natural tourism life cycle using

qualitative descriptive analysis technique with triangulation validation method included the output of the previous objective and direction from stakeholder, related theories and best practice.

The final results of this research show three types of natural tourism typology based on their area of life cycle. The first typology consists of natural tourism area at the stage of consolidation to decline. This typology comprises the tourism area of Banyu Biru, Ranu Grati, and Mount Bromo. The second typology consists of natural tourism area at the stage of involvement to development. This typology comprises the tourism area of Putuk Truno Waterfall, Coban Baung Waterfall, and Kakek Bodo Waterfall. The third typology consists of natural tourism area at the stage of exploration. This typology consists of natural tourism area of Umbulan Springs, Coban Jala Waterfall, Rambut Moyo Waterfall, Coban Waru Waterfall, Sumber Nyonya Waterfall, Sekuti Waterfall, Alap-alap Waterfall, Gumandar Waterfall, Coban Cemoro Gading Waterfall and Coban Centhong Waterfall. Recommendations about the the development of natural tourism is adjusted to the formed typology and remain focused on the development of every natural tourism area.

Keywords: Natural Tourism Area, Pasuruan, Tourims Area Life Cycle Theory

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR PETA	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	13
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan	13
1.5 Manfaat.....	13
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.5.2 Manfaat Praktis	14
1.6 Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pariwisata	17
2.1.1 Definisi Pariwisata.....	17
2.1.2 Pariwisata Alam dan Kawasan Wisata Alam	19
2.1.3 Komponen Pariwisata.....	21
2.2 Teori Siklus Hidup Pariwisata.....	29
2.2.1 Fase Siklus Hidup Pariwisata	30
2.2.2 Analisis Fase Perkembangan Pariwisata	33
2.3 Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata	43
2.3.1 Konsep Daya Dukung (<i>Carrying Capacity</i>) dan Kedudukannya Dalam Proses Perencanaan	44

2.4	Penelitian Terdahulu Yang Menerapkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	46
2.5	Sintesa Tinjauan Pustaka.....	49
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Pendekatan Penelitian.....	55
3.2	Jenis Penelitian	57
3.3	Variabel Penelitian	57
3.4	Populasi dan Sampel	63
3.5	Metode Pengumpulan Data	67
3.5.1	Survei Data Primer	67
3.5.2	Survei Data Sekunder	70
3.6	Metode dan Teknik Analisis Data.....	72
3.6.1	Identifikasi Karakteristik Wisata Alam Kabupaten Pasuruan.....	73
3.6.2	Tipologi Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	74
3.6.3	Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Destinasi Pariwisata di Kabupaten Pasuruan.....	80
3.7	Tahapan Penelitian	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		83
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	83
4.1.1	Batas Administrasi dan Orientasi Kabupaten Pasuruan.....	83
4.1.2	Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Pasuruan	87
4.1.3	Kependudukan dan Sumber Daya Manusia.....	89
4.1.4	Potensi Bencana Alam Kabupaten Pasuruan	91
4.1.5	Potensi Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan.....	93
4.2	Gambaran Umum Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan	95
4.3	Analisa dan Pembahasan	103

4.3.1	Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	103
4.3.2	Merumuskan Tipologi Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	179
4.3.3	Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	249
DAFTAR PUSTAKA.....		267
LAMPIRAN A.....		271
LAMPIRAN B.....		279
LAMPIRAN C.....		295
BIODATA PENULIS.....		307

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Diskusi Definisi Pariwisata Menurut Para Ahli	18
Tabel 2.2 Diskusi Mengenai Komponen Pariwisata	26
Tabel 2.3 Identifikasi Perkembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata/ <i>Tourist Area Life Cycle</i> (TALC)	39
Tabel 2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka.....	51
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	58
Tabel 3.2 Penentuan Sampel Penelitian	64
Tabel 3.3 Kriteria Responden Purposive Sampling pada Pakar	65
Tabel 3.4 Responden <i>Purposive Sampling</i>	66
Tabel 3.5 Metode Pengumpulan Data	68
Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data	71
Tabel 3.7 Metode Analisis Penelitian.....	73
Tabel 3.8 Identifikasi Perkembangan Destinasi Wisata.....	76
Tabel 4.1 Luas Administratif Kecamatan di	84
Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pasuruan Tahun 2008.....	89
Tabel 4.3 Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan	96
Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Pada Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Tahun 2014	98
Tabel 4.5 Daya Tarik Kawasan Wisata Alam	126
Tabel 4.6 Fasilitas Kawasan Wisata Alam.....	129
Tabel 4.7 Aksesibilitas Kawasan Wisata Alam.....	132
Tabel 4.8 Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Wisata Alam	134
Tabel 4.9 Promosi Kawasan Wisata Alam.....	135

Tabel 4.10 Kelembagaan Kawasan Wisata Alam	139
Tabel 4.11 Kesimpulan Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Indikator dan Variabel (1)	142
Tabel 4.12 Kesimpulan Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Indikator dan Variabel (2)	143
Tabel 4.13 Triangulasi Data Karakteristik Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan.....	145
Tabel 4.14 Identifikasi Perkembangan Kawasan Wisata Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	180
Tabel 4.15 Jumlah Pengunjung Gunung Bromo Tahun 2011-2014.....	184
Tabel 4.16 Hasil Analisis Gunung Bromo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata.....	187
Tabel 4.17 Jumlah Pengunjung Kakek Bodo Tahun 2009-2014	189
Tabel 4.18 Hasil Analisis Air Terjun Kakek Bodo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	189
Tabel 4.19 Jumlah Pengunjung Banyu Biru Tahun 2011-2014	191
Tabel 4.20 Hasil Analisis Pemandian Alam Banyu Biru Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	193
Tabel 4.21 Hasil Analisis Sumber Air Umbulan Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	195
Tabel 4.22 Jumlah Pengujung Danau Ranu Grati Tahun 2010-2013.....	199
Tabel 4.23 Hasil Analisis Danau Ranu Grati Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	202

Tabel 4.24 Jumlah Pengujung Putuk Truno Tahun 2012 & 2014.....	203
Tabel 4.25 Hasil Analisis Air Terjun Putuk Truno Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	205
Tabel 4.26 Hasil Analisis Air Terjun Coban Baung Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	208
Tabel 4.27 Hasil Analisis Air Terjun Coban Jala Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	211
Tabel 4.28 Hasil Analisis Air Terjun Rambut Moyo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	214
Tabel 4.29 Hasil Analisis Air Terjun Coban Waru Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	217
Tabel 4.30 Hasil Analisis Air Terjun Sumber Nyonya Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	220
Tabel 4.31 Hasil Analisis Air Terjun Sekuti Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata.....	223
Tabel 4.32 Hasil Analisis Air Terjun Alap-alap Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	226
Tabel 4.33 Hasil Analisis Air Terjun Gumandar Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	229
Tabel 4.34 Hasil Analisis Air Terjun Coban Cemoro Gading Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	232
Tabel 4.35 Hasil Analisis Air Terjun Coban Centhong Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata	235

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik Siklus Hidup Pariwisata	33
Gambar 2.2 Hasil Analisis Obyek Wisata Tanah Lot berdasarkan Analisis <i>Tourist Area Lifecycle</i>	48
Gambar 2.3 Hasil Analisis Obyek Kebun Raya Bali berdasarkan Analisis <i>Tourist Area Lifecycle</i>	49
Gambar 3.1 Diagram Tahapan Analisa Penelitian	82
Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Penelitian	85
Gambar 4.2 Gambaran Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Pasuruan.....	90
Gambar 4.3 Gunung Bromo	104
Gambar 4.4 Air Terjun Kakek Bodo	105
Gambar 4.5 Kondisi kawasan wisata alam Kakek Bodo.....	106
Gambar 4.6 Pemandian Alam Banyu Biru	107
Gambar 4.7 Kondisi kawasan wisata alam Banyu Biru	108
Gambar 4.8 Sumber Air Umbulan.....	109
Gambar 4.9 Danau Ranu Grati	110
Gambar 4.10 Kondisi kawasan wisata alam Ranu Grati	111
Gambar 4.11 Air Terjun Putuk Truno	112
Gambar 4.12 Kondisi kawasan wisata alam Putuk Truno... ..	113
Gambar 4.13 Air Terjun Coban Baung	114
Gambar 4.14 Kondisi kawasan wisata alam Coban Baung.	115
Gambar 4.15 Air Terjun Coban Jala.....	116
Gambar 4.16 Air Terjun Rambut Moyo	117
Gambar 4.17 Kondisi kawasan wisata alam Rambut Moyo	117
Gambar 4.18 Air Terjun Coban Waru	118
Gambar 4.19 Air Terjun Sumber Nyonya	119
Gambar 4.20 Kondisi kawasan wisata alam Sumber Nyonya	120

Gambar 4.21 Air Terjun Sekuti	121
Gambar 4.22 Air Terjun Alap-alap	121
Gambar 4.23 Air Terjun Gumandar	123
Gambar 4.24 Air Terjun Coban Cemoro Gading	124
Gambar 4.25 Air Terjun Coban Centhong	125
Gambar 4.26 Kondisi kawasan wisata alam Coban Centhong	125
Gambar 4.27 Grafik Perkembangan Wisata Alam Gunung	186
Gambar 4.28 Grafik Perkembangan Wisata Alam Kakek Bodo Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	190
Gambar 4.29 Grafik Perkembangan Wisata Alam Banyu Biru Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	194
Gambar 4.30 Grafik Perkembangan Wisata Alam Sumber Air Umbulan Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	197
Gambar 4.31 Grafik Perkembangan Wisata Alam Danau Ranu Grati Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata.....	201
Gambar 4.32 Grafik Perkembangan Wisata Alam Putuk Truno Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	204
Gambar 4.33 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Baung Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata.....	207
Gambar 4.34 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Jala Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	210
Gambar 4.35 Grafik Perkembangan Wisata Alam Rambut Moyo	213
Gambar 4.36 Posisi Wisata Alam Coban Waru Pada Sikus Hidup Pariwisata	216
Gambar 4.37 Posisi Wisata Alam Air Terjun Sumber Nyonya Pada Sikus Hidup Pariwisata	219
Gambar 4.38 Posisi Wisata Alam Air Terjun Sekuti Pada Sikus Hidup Pariwisata	222

Gambar 4.39 Posisi Wisata Alam Air Terjun Alap-alap Pada Sikus Hidup Pariwisata	225
Gambar 4.40 Posisi Wisata Alam Air Terjun Gumandar Pada Sikus Hidup Pariwisata	228
Gambar 4.41 Posisi Wisata Alam Coban Cemoro Gading Pada Sikus Hidup Pariwisata	231
Gambar 4.42 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Centhong	234
Gambar 4.43 Bagan Posisi Gunung Bromo, Kakek Bodo, Banyu Biru dan Sumber Air Umbulan Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata	237
Gambar 4.44 Bagan Posisi Danau Ranu Grati, Putuk Truno, Coban Baung dan Coban Jala Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata	239
Gambar 4.45 Bagan Posisi Air Terjun Sumber Nyonya, Sekuti, Coban Waru dan Rambut Moyo Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata	241
Gambar 4.46 Bagan Posisi Air Terjun Gumandar, Alap-alap, Coban Cemoro Gading dan Coban Centhong Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata	243
Gambar 4.47 Bagam Posisi 16 Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata	245
Gambar 4.48 Tipologi Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata.....	248

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	11
Peta 4.1 Sebaran Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan	101
Peta 4.2 Ketersediaan Fasilitas Penunjang Wisata.....	169
Peta 4.3 Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Wisata Alam.....	171
Peta 4.4 Ketersediaan Moda Transportasi Pada Kawasan Wisata Alam.....	173
Peta 4.5 Ketersediaan Promosi Kawasan Wisata Alam	175
Peta 4.6 Kelembagaan Pada Kawasan Wisata Alam.....	177

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pariwisata saat ini telah menjadi sebuah industri yang menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar sebuah negara. Ada beberapa pengertian tentang industri pariwisata, antara lain sebagai kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan *traveler* pada umumnya, selama dalam perjalanannya (Yoeti, 1985). Pengertian tentang industri pariwisata yang lain menurut Kusudianto (1996) adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian.

Industri pariwisata Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 pariwisata di Indonesia tercatat menyumbang devisa terbesar ketiga setelah tambang dan migas. Perkembangan pariwisata di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kekayaan sumber daya yang dimiliki. Keanekaragaman wisata alam dan budaya inilah yang menjadi daya tarik utama pariwisata di Indonesia. Kecenderungan pariwisata saat ini menunjukkan bahwa wisata alam menjadi faktor utama berkembangnya pariwisata Indonesia. Adapun pengertian wisata alam ialah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha

budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonymous, 1982 dalam Saragih, 1993).

Pariwisata alam lebih menekankan pada kegiatan petualangan serta pencarian pengetahuan dan wawasan baru, sehingga pelaku wisata dapat menikmati secara lebih dekat keindahan dan fenomena alam yang terdapat didalam suatu kawasan wisata alam. Menurut Fandeli (1999) dalam Demartoto (2009) dijelaskan bahwa pada masa sekarang pariwisata di Indonesia telah berkembang dari wisata *mass* (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil. Hal tersebut dimaksudkan agar suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh pelaku wisata dapat lebih fleksibel dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan. Pergeseran yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah banyaknya jumlah wisatawan di Indonesia yang mulai meminati ekowisata dengan memanfaatkan laut, pantai, hutan tropis, sungai, danau, dan bentuk-bentuk bentang lahan (lanskap) lainnya.

Salah satu wilayah di Indonesia dengan potensi wisata yang cukup strategis yaitu Kabupaten Pasuruan yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Disamping karena berada pada segitiga emas pengembangan Jawa Timur yaitu antara Malang, Surabaya dan Jember, Kabupaten Pasuruan juga berada pada jalur utama Surabaya – Bali apabila melalui jalur darat. Kabupaten Pasuruan mempunyai luas wilayah 147.401,50 Ha (3.13 % luas Provinsi Jawa Timur) terdiri dari 24 Kecamatan, 24 Kelurahan, 341 Desa dan 1.694 Pedukuhan. Letak geografis wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan berada pada posisi sangat strategis yaitu

jalur regional juga jalur utama perekonomian Surabaya – Malang dan Surabaya – Banyuwangi. Hal tersebut menguntungkan dalam pengembangan ekonomi dan membuka peluang investasi di Kabupaten Pasuruan. (RIPPDA RIPP Kabupaten Pasuruan Tahun 2014-2034)

Potensi perkembangan wisata di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2010 kunjungan wisatawan naik sebesar 16.15%, tahun 2011 naik sebesar 23.4%, tahun 2012 naik sebesar 5.99%, selanjutnya pada tahun 2013 kunjungan wisata naik sebesar 6.4% dan terakhir pada tahun 2014 kunjungan wisata naik kembali sebesar 5.19% (Data Pariwisata Dalam Angka 2014). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata Kabupaten Pasuruan mulai dikenal masyarakat luas baik domestik maupun mancanegara.

Jenis daya tarik wisata di Kabupaten Pasuruan antara lain meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata agro, dan wisata minat khusus, seperti wisata pendidikan, ziarah makam, dan sebagainya yang seluruhnya berjumlah 45 kawasan wisata. Namun demikian, tidak seluruh kawasan wisata tersebut telah dikembangkan. (Survey Primer 2014 Dan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan, 2012). Dari 45 kawasan wisata tersebut wisata alam merupakan jenis obyek wisata yang paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan kabupaten dengan keindahan obyek wisata alam yang beragam. Kawasan wisata alam tersebut antara lain: Gunung Bromo, Air Terjun Kakek Bodo, Pemandian Alam Banyu Biru, Sumber Air Umbulan, Danau Ranu Grati, Air Terjun Putuk Truno, Air Terjun Coban Baung, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air

Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading, Air Terjun Coban Centhong. (Pariwisata Kabupaten Pasuruan Dalam Angka, 2014)

Salah satu wisata alam paling dikenal masyarakat ialah Pemandian Alam Banyu Biru yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan. Pemandian alam ini sudah dikenal sejak jaman kolonial Belanda, dimana foto kuno Banyu Biru ini bisa ditemukan di koleksi KILTV dan di Trapen, Museum Belanda. Tempat pemandian ini dihiasi oleh pemandangan alam nan asri disekitarnya. Selain itu terdapat fasilitas-fasilitas lain yang disediakan untuk para wisatawan seperti wahana bermain air, kolam ikan, tempat pameran, taman bermain anak, dan lapangan olah raga tenis. Banyak wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata ini terutama di akhir pekan. Berdasarkan data (RIPPDA RIPP Kabupaten Pasuruan Tahun 2014-2034) jumlah pengunjung Pemandian Alam Banyu Biru setiap bulannya adalah kurang lebih 2000 pengunjung. Pemandian Banyu Biru ini merupakan salah satu kawasan wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan.

Selain Pemandian Alam Banyu Biru, wisata alam di Kabupaten Pasuruan yang juga sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan ialah Air Terjun Kakek Bodo yang berada di Kecamatan Prigen. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kakek Bodo ini mencapai kurang lebih 6000 pengunjung setiap bulan. Untuk menuju Air Terjun Kakek Bodo ini sangat mudah karena lokasinya termasuk daerah wisata yang sudah dikenal engan sebutan Tretes. Wisata alam satu ini juga sudah menyediakan fasilitas antara lain *shelter*, camping ground, homestay, tempat bermain anak-anak, toilet, musholla dan

warung-warung kecil penjaja makanan dan terdapat pula kolam renang. Wisata alam ini berada dalam naungan Perhutani.

Berbeda dengan kedua contoh diatas, ada pula wisata alam di Kabupaten Pasuruan yang masih belum berkembang dan masih banyak kekurangan baik dari segi sarana dan prasarana pendukung atau aksesibilitas. Sebagai contoh Air Terjun Sumber Nyonya yang berada di Dusun Gunungsari Kecamatan Tutur. Air terjun ini berlokasi di tengah hutan, sehingga dibutuhkan jasa seorang pemandu agar tidak tersesat dalam perjalanan. Fasilitas penunjang wisata belum terpenuhi karena wisata ini belum terbuka untuk umum. Pengunjung yang datang ke kawasan wisata ini pun harus menitipkan kendaraannya kepada masyarakat sekitar dikarenakan belum adanya lahan parkir khusus wisatawan. Selain itu penunjuk arah menuju kawasan wisata ini belum tersedia, sehingga wisatawan akan kesulitan menemukan lokasi air terjun ini. Jumlah pengunjung pada kawasan wisata alam ini kurang lebih 60 pengunjung per bulan (*Survey Primer, 2016*).

Kondisi yang sama juga terdapat pada Air Terjun Rambut Moyo yang berada di Dusun Krajan, Desa Palangsari Kecamatan Puspo. Lokasinya yang berada di balik perbukitan tidak memungkinkan untuk dicapai dengan menggunakan kendaraan. Selain itu dikarenakan lokasinya berada di balik perbukitan dan rawan terhadap longsor, maka kewaspadaan tinggi diperlukan mengingat daerah ini sering terjadi longsor dadakan. Contoh wisata alam lainnya yaitu Air Terjun Sekuti yang berada di kawasan Tretes, Prigen. Air terjun ini masih belum dilengkapi sarana dan prasarana yang baik karena belum dibuka untuk wisatawan umum, sama dengan dua kawasan wisata alam sebelumnya. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan). Dalam RTRW Kabupaten Pasuruan

Tahun 2009-2029 dikatakan bahwa adanya potensi wisata, baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang dioptimalkan perkembangannya dan ditunjang pertumbuhannya melalui pengaturan ruang serta pendukungnya terutama aspek sarana prasarana serta manajerialnya.

Berdasarkan uraian singkat mengenai beberapa contoh wisata alam yang ada di Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa setiap kawasan wisata alam pasti memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan kawasan wisata alam tersebut dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, aksesibilitas, jumlah pengunjung dan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap objek wisata memiliki siklus hidup yang berbeda pula seperti yang dikemukakan oleh Butler dalam teorinya, yaitu Teori Siklus Hidup Pariwisata. Teori ini lebih dikenal dengan *Tourist Area Life Cycle (TALC)*. Siklus hidup pariwisata terbagi atas tujuh fase mulai dari tahapan *exploration* sampai pada tahapan stagnan yang terbagi dua yakni *rejuvenation* dan *decline*. Dengan teori siklus hidup tersebut posisi pariwisata yang akan dikembangkan dapat diketahui dengan baik dan selanjutnya dapat ditentukan program pembangunan, pemasaran, dan sasaran dari pembangunan pariwisata tersebut dengan tepat.

Pembangunan pariwisata merupakan konsep yang sedang berkembang, konsep siklus hidup pariwisata dan konsep daya dukung saling terkait adalah cara yang baik dan dinamis untuk melihat kondisi dan perkembangan pariwisata. Konsep siklus hidup menunjukkan bahwa daerah tujuan wisata senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan kemajuannya dapat dilihat melalui tahapan-tahapan dari pengenalan hingga penurunan. Dengan pengelolaan yang baik, pariwisata berperan untuk memberdayakan sumber daya yang

langka serta menjadikan industri pariwisata dapat diperpanjang siklus hidupnya dan berkelanjutan (Theobald, 2004)

Untuk itu, dilakukan penelitian dengan tujuan merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Selanjutnya dari hasil tipologi tersebut, akan dilakukan beberapa kajian mengenai pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Pasuruan memiliki potensi wisata alam yang sangat kaya dan beragam. Jenis objek wisata di Kabupaten Pasuruan antara lain meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata agro, dan wisata minat khusus, seperti wisata pendidikan, ziarah makam, dan sebagainya yang seluruhnya berjumlah 45 kawasan wisata. Namun demikian, tidak seluruh objek wisata tersebut telah dikembangkan. Dari beberapa contoh kawasan wisata alam yang ada di Kabupaten Pasuruan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kawasan wisata alam yang telah berkembang dengan baik karena memiliki pengelolaan yang baik pula, namun masih ada kawasan wisata yang belum ditunjang oleh sarana dan prasarana wisata yang baik. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ada ketidakmerataan perkembangan kawasan wisata di Kabupaten Pasuruan. Sehingga, diperlukan suatu kajian untuk mengelompokkan kawasan wisata berdasarkan siklus hidup atau tahapan perkembangan pariwisata. Konsep siklus hidup menunjukkan bahwa daerah tujuan wisata senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan kemajuannya dapat dilihat melalui tahapan-tahapan dari pengenalan hingga penurunan. Dengan pengelolaan yang baik, pariwisata berperan untuk memberdayakan sumber daya yang

langka serta menjadikan industri pariwisata dapat diperpanjang siklus hidupnya dan berkelanjutan (Theobald, 2004)

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pernyataan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk merumuskan tipologi kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan teori siklus hidup pariwisata untuk kemudian memberikan beberapa rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi tersebut. Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.
2. Merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.
3. Memberikan rekomendasi pengembangan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

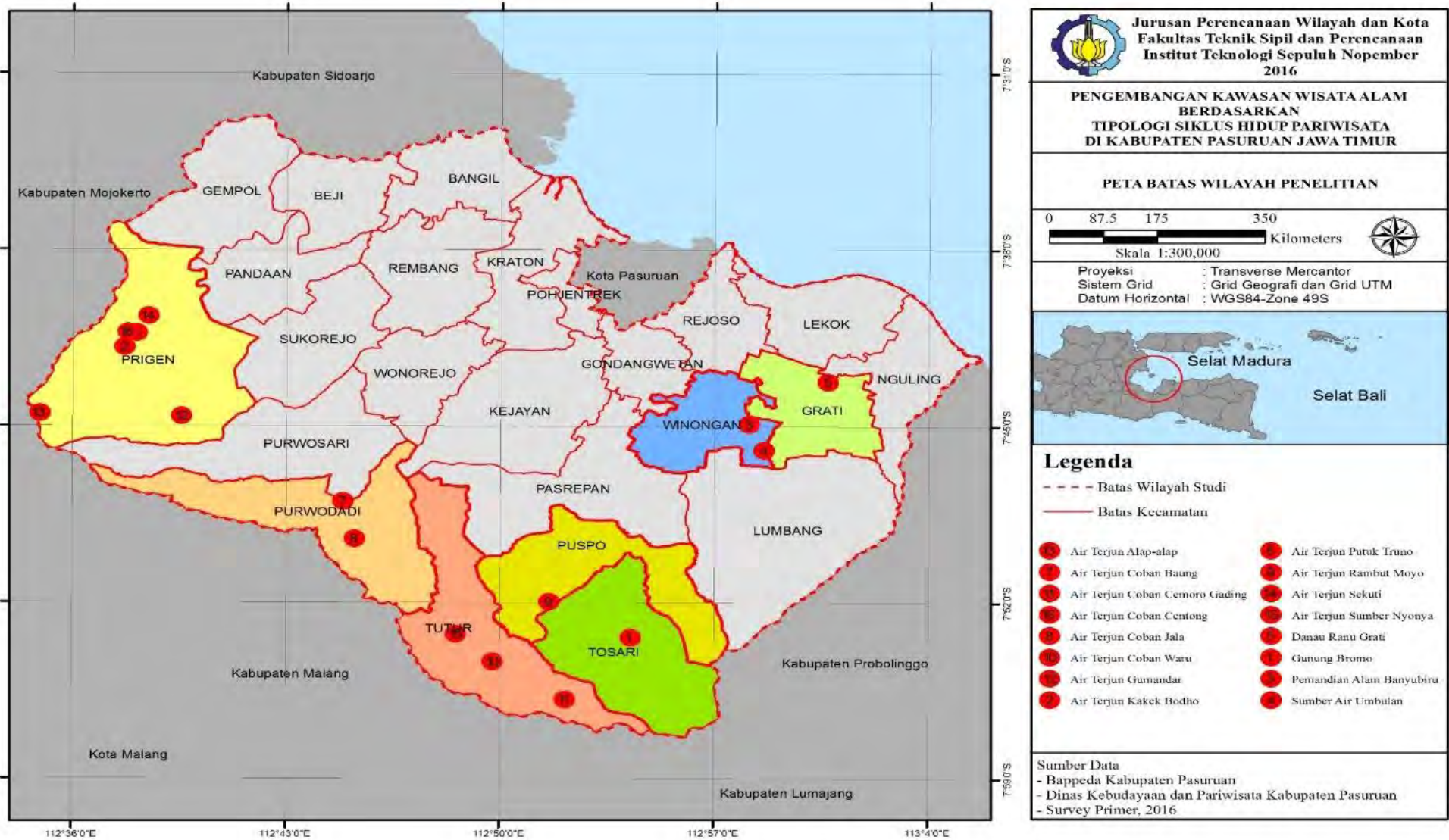
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini ialah wisata alam yang terdapat di wilayah Kabupaten Pasuruan. Wisata alam tersebut antara lain: Gunung Bromo, Air Terjun Kakek Bodo, Pemandian Alam Banyu Biru, Sumber Air Umbulan,

Danau Ranu Grati, Air Terjun Putuk Truno, Air Terjun Coban Baung, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading, Air Terjun Coban Centhong. (Pariwisata Kabupaten Pasuruan Dalam Angka, 2014). Kabupaten Pasuruan memiliki luas wilayah 147.401,50 Ha atau sebesar 3.13% dari luas Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut

Utara	: Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura.
Selatan	: Kabupaten Malang
Timur	: Kabupaten Probolinggo
Barat	: Kabupaten Mojokerto

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Substansi ilmu yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori tentang definisi wisata, konsep wisata, tujuan kunjungan wisata, teori siklus hidup pariwisata, aspek kepariwisataan, tipologi kawasan wisata, teori-teori lain yang berhubungan dengan perkembangan kawasan wisata khususnya wisata alam.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kawasan wisata yang diteliti terfokus pada jenis kawasan wisata alam yang terdapat di Kabupaten Pasuruan. Sementara siklus hidup yang akan dibahas di mulai dari tahap *exploration* hingga tahap *stagnan*. Sedangkan tipologi yang akan dilakukan ialah mengelompokkan kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup Pariwisata dan rekomendasi pengembangan yang akan dikeluarkan merupakan hasil tinjauan berdasarkan tipologi kawasan wisata alam tersebut.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh secara teoritis pada penelitian ini adalah memperoleh tipologi kawasan wisata alam berdasarkan siklus hidup pariwisata. Melalui siklus hidup pariwisata dapat terlihat tahapan perkembangan dari suatu obyek wisata atau kawasan wisata. Selain itu juga menambah pengetahuan mengenai jenis tipologi kawasan wisata alam

berdasarkan teori siklus hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan siklus hidup pariwisata; serta menentukan arahan atau kebijakan yang tepat untuk pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian yang akan dilakukan, tujuan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah penelitian, substansi, dan materi pembahasan, sistematika penulisan serta kerangka pemikiran pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil studi literatur dari beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan studi. Kajian pustaka menguraikan teori tentang definisi pariwisata, konsep pariwisata, tujuan kunjungan wisata, teori siklus hidup pariwisata, aspek kepariwisataan, tipologi kawasan wisata, teori-teori lain yang berhubungan dengan perkembangan kawasan pariwisata.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

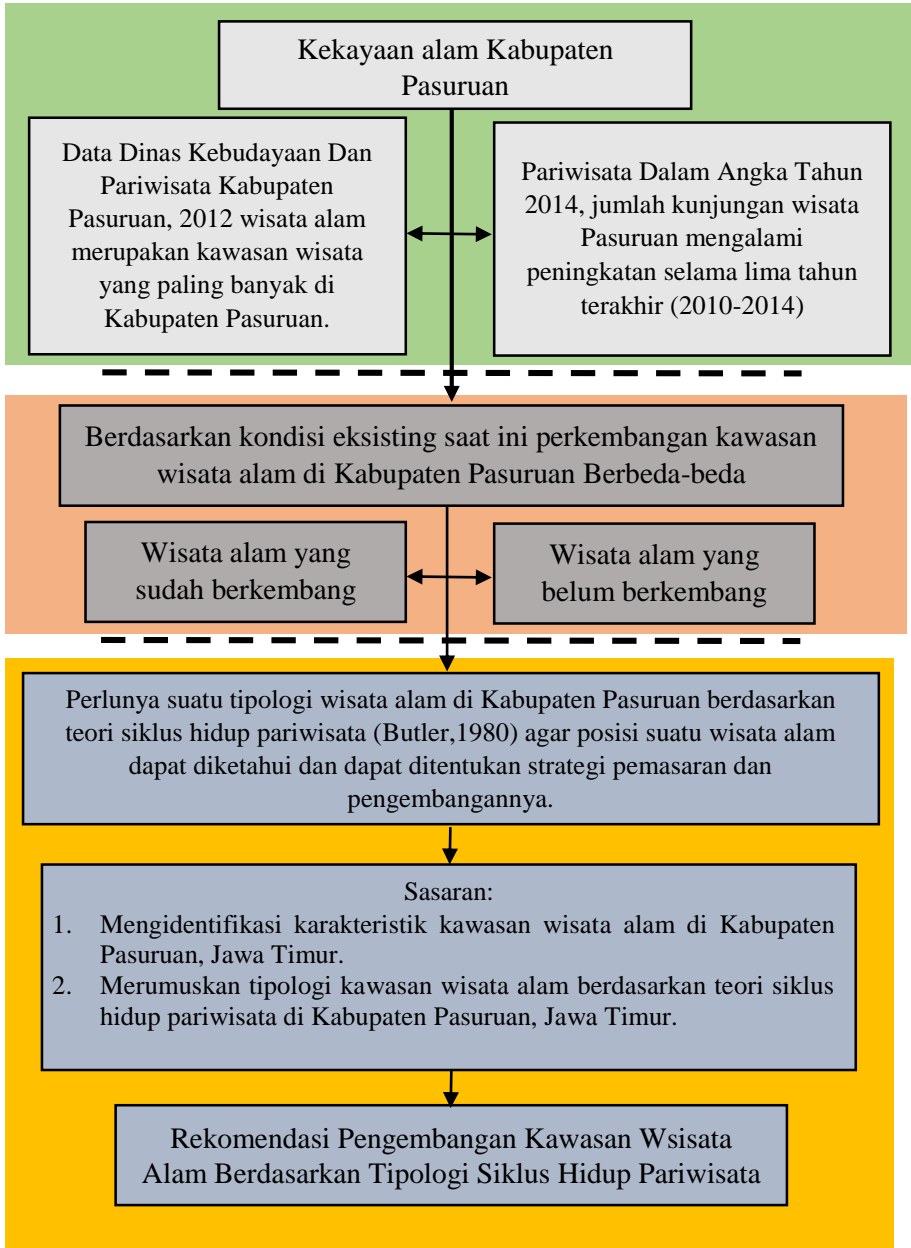
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan tahapan-tahapan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis dalam melakukan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran mengenai kondisi eksisting potensi pariwisata di Kabupaten Pasuruan secara umum yang menjadi wilayah studi dalam penelitian ini serta kondisi kawasan wisata alam secara khusus yang menjadi fokus pembahasan penelitian. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan secara lengkap mengenai proses analisa beserta hasilnya pada tiap sasaran penelitian hingga menghasilkan tipologi siklus hidup wisata alam dan rekomendasi pengembangannya yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Selain itu bab ini juga memberikan rekomendasi secara teoritis maupun praktis.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2016

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata yang berasal dari Bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* (Bahasa Belanda) atau *tourism* (Bahasa Inggris). Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata pari dan wisata. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam Bahasa Inggris, atas dasar tersebut maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain (Yoeti,1996).

Menurut Spilane (1987), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Fandeli (1995) mengemukakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan dari suatu tempat ke tempat tujuan lain diluar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Sementara itu menurut Pendit (1990) pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri-industri klasik, seperti kerajinan tangan dan

cinderamata, serta usaha-usaha penginapan, restoran dan transportasi. E.Guyer Fleuler dalam Irawan (2010:11) menambahkan pariwisata dalam arti modern adalah fenomena dari zaman sekarang yang pada umumnya didasarkan atas kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa. Sedangkan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak pendapat mengenai definisi pariwisata. Untuk mempermudah pemahaman, diskusi mengenai definisi pariwisata menurut para ahli ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Tabel Diskusi Definisi Pariwisata Menurut Para Ahli

No.	Teori	Indikator Definisi Pariwisata
1	Spilane (1987)	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain • Dilakukan berkelompok atau perorangan • Untuk mencari keserasian atau keseimbangan dan kebahagiaan
2	Fandeli (1995)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan berpegian dari tempat tinggal ke suatu tempat • Kegiatan untuk penyegaran fisik maupun psikis
3	Pendit (1990)	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor kompleks dengan melibatkan industri-industri klasik
4	E.Guyer Fleuler dalam Irawan, (2010: 11)	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena yang didasarkan atas kebutuhan, kesehatan dan pergantian hawa • Disebabkan oleh perkembangan perniagaan, industri, perdagangan • Mengakibatkan bertambahnya pergaulan dalam masyarakat.

Sumber: Sintesa Penulis, 2016

Fokus Definisi Pariwisata oleh Spilane (1987) , Fandeli (1995) , Pendit (1990) dan E.Guyer Fleuler dalam Irawan (2010:11), pada umumnya mengungkapkan hal yang sama bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan berpergian yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan atau penyegaran fisik maupun psikis. Namun ada perbedaan pendapat dari Pendit (1990) yang lebih menyoroti pariwisata sebagai suatu sektor kompleks yang melibatkan industri klasik seperti kerajinan tangan, usaha penginapan dan transportasi sebagai pendukung sebuah kawasan wisata.

Berdasarkan pemaparan diatas, definisi pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesa dari pendapat para tokoh diatas. Adapun definisi pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini ialah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang bertujuan untuk mencari kebahagiaan dan penyegaran fisik maupun psikis.

2.1.2 Pariwisata Alam dan Kawasan Wisata Alam

Pariwisata alam merupakan aktivitas mengisi waktu luang yang dibangkitkan oleh keberadaan kawasan lindung, baik berupa taman nasional maupun kawasan terlindungi lainnya (Kline, 2001). Wells (1997) juga menyebutkan bahwa pariwisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang atraksinya berada di tempat-tempat yang mempunyai nilai ekologis. Menurut Bori Sanz dan Niskanen (2002) istilah pariwisata alam berhubungan dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan alamiah. Ketergantungan tersebut menurut Eagles (2001) terlibat dari dua komponen, yaitu: (1) kualitas lingkungan dan (2) kualitas layanan konsumen.

Menurut PP No 36 Tahun 2010 tentang pengusaha pariwisata alam bahwa definisi pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik serta usaha yang terkait dengan wisata alam. Menurut Fandeli (1995:3) pariwisata alam adalah wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Sedangkan menurut Pendit (1994:14) pariwisata alam adalah jenis wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pariwisata alam adalah suatu wisata yang dilakukan dengan tujuan keunikan daya tarik alamnya yang dilakukan di luar ruangan seperti pada pantai, gunung lembah, hutan dan objek wisata yang masih alami yang memang dijaga kelestariannya. Adapun pengertian objek wisata alam menurut Anonymous (1986), yaitu obyek wisata yang mempunyai unsur fisik lingkungan berupa tumbuhan, satwa, geomorfologi, tanah, air, udara, dan lain sebagainya serta suatu atribut dari lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai tertentu seperti keindahan, keunikan, kelangkaan, kekhasan, keragaman, bentangan alam dan keutuhan sehingga kelayakan sumberdaya alam merupakan potensi obyek wisata alam. Berdasarkan beberapa teori tentang pariwisata alam di atas maka dapat diambil suatu kajian tentang pariwisata alam yang pada intinya adalah pariwisata yang memiliki potensi atau daya tarik utama terdapat pada sumber daya alamnya.

Sedangkan pengertian kawasan wisata berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Apabila dikaitkan dengan pariwisata air, pengertian tersebut berarti suatu kawasan yang disediakan untuk kegiatan pariwisata dengan mengandalkan obyek atau daya tarik kawasan perairan. Pengertian kawasan wisata ini juga diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Inskip (1991:77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Apabila kawasan pariwisata tersebut mengandalkan pemandangan alam berupa kawasan perairan sebagai ciri khasnya, maka penyediaan sarana dan prasarana serta hiburan atau atraksi wisatanya diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan perairan tersebut.

Maka pengertian kawasan wisata alam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kawasan yang memiliki suatu keindahan alam atau memiliki daya tarik alam baik yang sudah dilengkapi sarana dan prasarana penunjang wisata maupun yang masih belum tersedia sarana dan prasarannya.

2.1.3 Komponen Pariwisata

Dalam pembahasan tentang pariwisata sebenarnya ada berbagai unsur yang saling berkaitan, unsur-unsur tersebut diperlukan agar pariwisata dapat berkembang dengan baik. Menurut Medlik dan Middleton (Yoeti, 1996), yang dimaksud dengan hasil (*product*) industri pariwisata ialah semua jasa-jasa (*services*) yang dibutuhkan wisatawan semenjak ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya, sampai ia kembali ke rumah dimana ia tinggal. Produk wisata terdiri dari berbagai

unsur dan merupakan suatu *package* yang tidak terpisahkan, yaitu:

- a. *Tourist object* atau objek pariwisata yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut
- b. Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan tersebut, seperti akomodasi perhotelan, bar dan restoran, entertainment dan rekreasi
- c. Transportasi yang menghubungkan negara/daerah asal wisatawan serta transportasi di tempat tujuan ke objek-objek pariwisata

McIntosh dalam Yoeti (1980) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari:

1. Sumber daya alam (*natural resources*), Kategori ini merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata);
2. Infrastruktur, seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan;
3. Moda transportasi, termasuk didalamnya fasilitas pendukungnya;
4. Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah
5. Sumber daya budaya (*cultural resources*), termasuk seni murni, kesusatraan, sejarah, permainan dan pertunjukan sejarah.

Sedangkan menurut Musenaf (1996), komponen dalam suatu kawasan wisata adalah:

1. Kemudahan pencapaian (aksesibilitas): Kemudahan pencapaian adalah suatu kondisi atau keadaan tentang mudah tidaknya suatu lokasi dapat dicapai oleh wisatawan dari tempat asalnya. Unsur yang dijadikan tolak ukur pada dasarnya meliputi :
 - a. Kondisi prasarana perhubungan darat, laut dan udara;
 - b. Jumlah dan jenis sarana transportasi ke objek;
 - c. Frekuensi transportasi ke objek; dan
 - d. Jumlah tempat duduk transportasi umum dari pusat penyebaran ke objek
2. Potensi pasar, keberhasilan pembangunan objek dan daya tarik wisata banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya potensi pasar atau wisatawan yang akan mengunjungi objek tersebut.
3. Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan suatu objek pada dasarnya bersifat timbal balik, artinya pengaruh lingkungan wisatawan terhadap lingkungan objek (lingkungan sosial, budaya, lingkungan membudaya) yang hanya dapat dilakukan melalui AMDAL. Pengaruh lingkungan terhadap wisatawan seperti keamanan, kesehatan, keindahan dan sebagainya.
4. Prasarana Dasar, merupakan prasarana mutlak bagi pembangunan objek dan daya tarik wisata. Unsur-unsur yang dijadikan ukuran adalah sarana jalan, listrik, air bersih serta sarana pos dan telekomunikasi.
5. Pengelolaan/pengusahaan, mencakup kegiatan mengelola sumber daya tarik wisata dan sarana prasarana wisata yang dilakukan oleh *stakeholder*.
6. Sarana wisata, sarana wisata yang sangat menentukan bagi pengembangan objek dan daya tarik wisata pada umumnya adalah: sarana akomodasi dan jumlah kamar

pada radius 75 km atau lebih, sarana restoran dan rumah makan.

7. Daya tarik pendukung pembangunan objek dan daya tarik wisata diperlukan daya tarik pendukung, sehingga wisatawan akan puas karena menyaksikan beberapa daya tarik wisata. Unsur yang dinilai dalam kriteria ini didasarkan ada atau tidaknya serta jumlah objek wisata lain dalam radius 75 km dari objek yang dinilai.

Menurut (Inskeep, 1991:38), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan Kegiatan-Kegiatan Wisata
Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
2. Akomodasi
Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata
Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and*

travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya : restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, tokotoko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

4. Pelayanan Transportasi

Komponen ini meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur Lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor

publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Tabel 2.2 Diskusi Mengenai Komponen Pariwisata

Medlik dan Middleton (Yoeti,1996)	McIntosh (1980)	Musenaf (1995)	Inskeep (1991)
1. Objek Pariwisata 2. Fasilitas 3. Transportasi	1. Sumber daya alam 2. Infrastruktur 3. Moda transportasi 4. Partisipasi Masyarakat 5. Sumber daya budaya	1. Aksesibilitas 2. Potensi Pasar 3. Kondisi Lingkungan 4. Prasarana Dasar 5. Pengelolaan/pen-gusahaan 6. Sarana Wisata 7. Daya tarik pendukung	1. Atraksi 2. Akomodasi 3. Fasilitas 4. Transportasi 5. Infrastruktur 6. Kelembagaan

Sumber: Sintesa Penulis, 2016 diolah dari Medlik&Middleton (Yoeti, 1996); McIntosh (1980); Musenaf (1995); dan Inskeep (1991)

Berdasarkan kajian diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Daya Tarik Wisata, indikator ini dipilih sejalan dengan pendapat dari Musenaf (1996) dan Suwanto (1997) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan dasar segala sesuatu yang memicu seseorang/kelompok mengunjungi suatu tempat yaitu daerah tujuan wisata dikarenakan memiliki makna tertentu seperti lingkungan alam, tempat bersejarah, atau peristiwa-peristiwa tertentu. Indikator ini dapat dinilai dengan variabel *something to see, something to do dan some thing to buy* dalam suatu kawasan wisata alam.

Menurut Yoeti (1985) suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut dapat menarik minat pengunjung, yaitu:

- a. *Something to see*, adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat wisatawan untuk berkunjung.
 - b. *Something to do*, adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata disana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan bahagia dan relax. Dapat berupa menikmati keindahan panorama alam, menikmati fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan.
 - c. *Something to buy*, adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah objek wisata tersebut yang dapat dijadikan oleh-oleh.
2. Aksesibilitas, indikator ini dipilih sejalan dengan pendapat dari Suwardjoko P. Warpani (2007) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan daya hubung antar zona untuk mempermudah mencapai tujuan dari dan ke daerah tujuan wisata. Variabel yang digunakan untuk menilai indikator ini adalah ketersediaan moda transportasi umum, jarak lokasi wisata dari pusat kota dan kondisi jalan menuju lokasi wisata.
 3. Fasilitas, indikator ini dipilih sejalan dengan pendapat dari Suwanto (1997) yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang melengkapi dan memudahkan proses berjalannya kegiatan wisata. Indikator fasilitas dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu

fasilitas utama dan fasilitas penunjang. Variabel yang digunakan untuk menilai indikator ini adalah

4. Infrastruktur, indikator ini dipilih sejalan dengan pendapat dari Mc Intosh dan Inskeep dan juga pendapat Musenaf yang menyebutkan infrastruktur sebagai prasarana dasar yang harus ada untuk mendukung suatu kegiatan pariwisata. Variabel yang digunakan untuk menilai indikator ini ialah ketersediaan jaringan air bersih, listrik, persampahan, drainase, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, faksimili, dan radio).
5. Kelembagaan, indikator ini dipilih sejalan dengan pendapat dari Inskeep, yang menyatakan bahwa suatu kelembagaan diperlukan dalam mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program promosi, menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan. Maka, variabel yang digunakan untuk menilai indikator ini ialah poin-poin kegunaan Kelembagaan yang sudah disebutkan diatas.

Kebutuhan dan keinginan para wisatawan yang berkunjung memberikan peluang bagi kawasan wisata untuk lebih berkembang. Sehingga komponen-komponen pariwisata yang ditawarkan berperan penting dalam memenuhi kepuasan para wisatawan. Hal-hal di atas dirumuskan melalui unsur penawaran (*supply*) dan unsur permintaan (*demand*). Adanya kedua unsur berlawanan ini melahirkan berbagai jenis kegiatan rekreasi yang dapat dinikmati oleh pengunjung di suatu kawasan wisata. Faktor yang mendorong suatu perjalanan wisata dari daya tarik

objek wisata diharapkan membentuk citra atau *image*. Dengan demikian untuk membentuk citra dari suatu kawasan wisata perlu adanya suatu produk wisata yang dapat mempengaruhi perjalanan seorang wisatawan. Produk tersebut dirumuskan dengan menampilkan objek yang menarik dan mempunyai nilai kompetisi.

2.2 Teori Siklus Hidup Pariwisata

Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya pengembangan kawasan wisata atau obyek wisata, pada umumnya mengikuti alur atau siklus kehidupan pariwisata yang lebih dikenal dengan *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Dengan teori siklus hidup ini posisi pariwisata yang akan dikembangkan dapat diketahui dengan baik dan selanjutnya dapat ditentukan program pembangunan, pemasaran, dan sasaran dari pembangunan pariwisata tersebut dengan tepat. Kerangka ini merupakan sebuah alur natural, akan tetapi baru diteliti pada awal 1980 oleh Butler. TALC memberikan dampak besar bagi kehidupan dan perkembangan industri pariwisata.

Perkembangan di dunia wisata memaksa untuk dilakukan studi-studi mengenai TALC, kerangka kerja dalam setiap studi memberikan kerangka yang jelas tentang pengelolaan suatu daerah wisata karena setiap destinasi wisata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kedinamisan suatu pengelolaan wilayah wisata sangatlah mungkin terjadi. Studi tentang TALC juga membantu negara-negara berkembang yang sedang giat menata kehidupan ekonominya, seperti Indonesia. Perkembangan wisata di Negara-negara berkembang yang memiliki potensi wisata adalah sebuah keharusan karena pariwisata menjadi salah satu faktor penentu kemajuan ekonomi suatu Negara berkembang.

2.2.1 Fase Siklus Hidup Pariwisata

Siklus hidup area wisata mengacu pada pendapat Butler dalam Pitana (2005) terbagi atas tujuh fase yaitu:

1. **Tahapan *exploration* (penemuan)** yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata, baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah masih sangat asli. Pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi. Karakteristik ini cukup untuk dijadikan alasan pengembangan sebuah kawasan menjadi sebuah destinasi atau daya tarik wisata.
2. **Kedua, *involvement phase* (pelibatan)** pada fase ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai mengambil inisiatif untuk menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Di sinilah mulai suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai oleh mulai adanya promosi. Pada musim atau bulan atau hari-hari tertentu misalnya pada liburan sekolah terjadi kunjungan

wisatawan dalam jumlah besar, dalam kondisi ini pemerintah local mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata namun masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

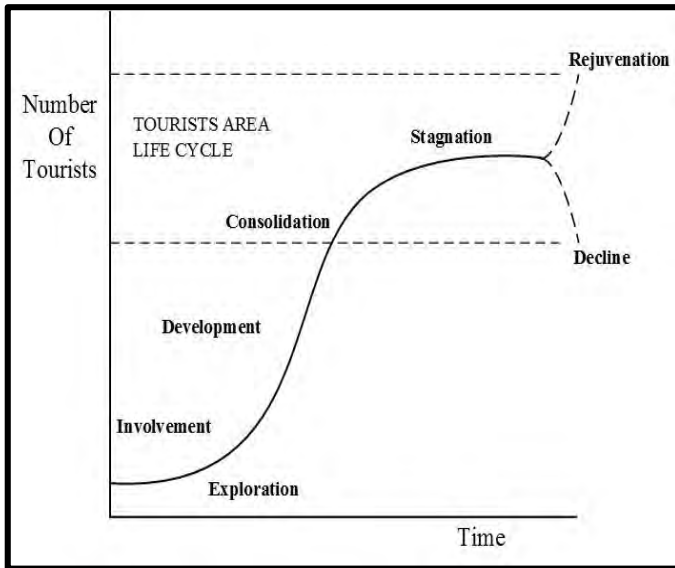
3. **Ketiga, *development phase* (pengembangan)** pada fase ini, investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar *touristic*, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan menjalankan fungsinya khususnya fungsi promotif yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah sehingga investor asing mulai tertarik dan memilih destinasi yang ada sebagai tujuan investasinya.
4. **Keempat, *consolidation phase* (konsolidasi)** pada fase ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan *international* semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisatawan atau destinasi tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
5. **Kelima, *stagnation phase* (stagnasi)** pada fase ini, kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi,

sosial, dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan repeater guests atau wisata konvensi/bisnis. Program-program promosi dilakukan dengan sangat intensif namun usaha untuk mendatangkan wisatawan atau pelanggan baru sangat sulit terjadi. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.

6. **Keenam, *decline phase* (penurunan)** pada fase ini, wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru atau pesang dan yang tinggal hanya 'sia-sia', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah berlatih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah (*a tourism slum*) atau sama sekali secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
7. **Ketujuh, *rejuvenation phase* (peremajaan)** pada fase ini, perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan. Jika Ingin melanjutkan pariwisata, perlu dilakukan pertimbangan dengan mengubah pemanfaatan destinasi,

mencoba mencari pasar baru, mereposisi atraksi wisata ke bentuk lainnya yang lebih menarik.

Siklus hidup pariwisata tersebut secara visual seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Grafik Siklus Hidup Pariwisata

Sumber : Butler, R. W. 1980. "The Concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources."

2.2.2 Analisis Fase Perkembangan Pariwisata

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan beberapa indikator dan variabel penilai yang dapat digunakan untuk melihat fase perkembangan suatu obyek wisata berdasarkan pada teori siklus hidup pariwisata. Indikator dan variabel tersebut antara lain:

1. Atraksi wisata/ Daya Tarik Wisata

Atraksi Wisata atau yang biasa disebut daya tarik wisata adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan. Atraksi wisata atau Daya tarik wisata meliputi atraksi alam (kebudayaan dan pemandangan) dan atraksi buatan. Atraksi alam berbicara tentang aspek lingkungan alamiah yang meliputi:

- **Keindahan**, yaitu berkaitan dengan kondisi iklim, dengan indikator cuaca cerah (*clean air*), banyak cahaya matahari (*sunny day*), sejuk (*mild*), kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*), dan sebagainya. Selain kondisi iklim, yang berpengaruh adalah bentuk tanah dan pemandangan (*Land configuration and landscape*), dengan indikator pemandangan yang menarik (*panoramic views*).
- **Kelestarian**, yaitu berkaitan dengan keberadaan hutan belukar (*The Sylvan Element*), misal hutan yang luas (*large forest*), banyak berpohon-pohon (*trees*). dan berupa Fauna dan Flora, seperti tanaman-tanaman, burung, ikan, cagar alam, daerah perburuan (*hunting and photograpic safari*).
- **Kebersihan**, yaitu kondisi lingkungan yang bersih bebas dari pencemaran.

Sedangkan atraksi buatan berbicara tentang aspek lingkungan buatan yang meliputi:

- **Benda-benda Tradisional**, yaitu berupa faktor benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan dengan beberapa indikatornya yaitu; adanya

monumen bersejarah, adanya museum bersejarah, perpustakaan, dan kerajinan tradisional (*handicraft*).

- **Hospitality (penerimaan)**, yaitu berkaitan dengan tata cara hidup tradisional dari masyarakat yang merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada wisatawan.

2. Ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata

Fasilitas yang dimaksud adalah segala fasilitas dan sarana pendukung yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama berkunjung dan beraktifitas pada suatu kawasan wisata. Fasilitas yang tersedia pada suatu daya tarik dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan, lama tinggal, besarnya pengeluaran dan kedatangan berulang.

Fasilitas penunjang pariwisata umumnya terdiri dari:

- **Recreative and Sportive Plant** atau sarana rekreasi, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga.
- **Residential Tourist Plant**, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel atau tempat makan atau restoran.
- **Sarana pelengkap** atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), sarana pelengkap/penunjang ini adalah tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata.

- **Sarana penjualan** yaitu berupa toko-toko yang menjual barang-barang souvenir atau benda-benda lain khusus wisatawan.
- **Utilitas**, yaitu terkait dengan ketersediaan listrik dan sanitasi seperti tersedianya toilet dan air bersih.
- **Sarana pendidikan dan kesehatan**. Sarana pendidikan terdiri dari fasilitas pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan. Sedangkan fasilitas kesehatan berupa pelayanan kesehatan melalui penyediaan klinik kesehatan untuk memberikan jaminan kesehatan pada tiap wisatawan.
- **Transportasi yang memadai**, terkait moda angkutan dan aksesibilitas.

3. Promosi Wisata

Promo wisata merupakan segala macam cara yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai obyek wisata dan melakukan promosi atau obyek wisata dan kekayaan alam maupun buatan yang dimilikinya.

4. Pengunjung

Menurut International Union of Official Travel Organization (IOUTO, 1967) pengunjung, yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengertian yang sama disampaikan oleh World Tourism Organization (WTO, 2004) yang dimaksud dengan pengunjung (*visitor*) untuk tujuan statistik, setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dalam studi ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada suatu obyek atau daya tarik wisata.

5. Penyedia Jasa Pariwisata

Indikator ini meliputi peran masyarakat lokal, pemerintah, dan swasta (investor) dalam menyediakan jasa pariwisata.

Untuk menjelaskan setiap indikator diatas dalam ketujuh tahapan pada teori siklus hidup destinasi pariwisata Butler (1980) dapat dilihat pada tabel berikut:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2.3 Identifikasi Perkembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata/ *Tourist Area Life Cycle (TALC)*

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
1	<i>Exploration</i>	Atraksi alam masih sangat asli dan belum dikembangkan	Belum ada fasilitas penunjang dan aksesibilitas masih sulit dicapai	Belum ada	Kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar	Belum ada
2	<i>Involvement</i>	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alami yang dimiliki	Berbagai fasilitas penunjang mulai disediakan, umumnya oleh masyarakat lokal	Mulai ada promosi dalam skala terbatas	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada musim atau hari libur	Masyarakat lokal mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata untuk wisatawan

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
3	<i>Development</i>	Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar <i>touristic</i>	Promosi semakin intensif	Jumlah pengunjung sedikit bertambah	Masyarakat lokal dan pihak luar, namun peran masyarakat lokal mulai bergeser oleh pihak luar/investor
4	<i>Consolidation</i>	Memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Jumlah pengunjung meningkat namun masih pada tingkat lebih rendah	Peran investor luar semakin besar dalam menyediakan jasa wisata

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
5	<i>Stagnation</i>	Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam) sehingga citra awal sudah mulai meluntur,	Berbagai fasilitas dikembangkan sehingga melampaui daya dukung	Promosi tetap berjalan	Jumlah pengunjung stagnan	Investor luar berperan dalam menyediakan jasa wisata
6	<i>Decline</i>	Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata	Banyak fasilitas pariwisata sudah dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata	Promosi semakin berkurang	Kunjungan tertinggi hanya pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun
7	<i>Rejuvenation</i>	Atraksi wisata mulai	Fasilitas penunjang	Promosi mulai	Jumlah pengunjung	Penyedia jasa pariwisata

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
		dikembangkan lagi dengan menambahkan inovasi	mulai ditingkatkan lagi	digencarkan lagi	mulai meningkat lagi	bermunculan kembali

Sumber: Identifikasi Penulis, 2016

2.3 Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Musenaf, 1995:1). Segala kegiatan pengembangan pariwisata mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat mulai dari angkutan akomodasi, manakan dan minuman, cinderamata dan pelayanan (*service*). Pengembangan kepariwisataan di daerah tujuan wisata yang ada selalu akan diperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat. Pada umumnya daerah yang dikembangkan menjadi kawasan pariwisata ialah daerah yang memiliki panorama alam yang cukup bagus, pegunungan dan hawa sejuk, dan daerah terpencil dengan kekhasan budaya masyarakatnya.

Otto Soemarwoto (1993: 134) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan kompleks menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana prasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan dan sebagainya. Oleh karena, dalam pengembangannya harus memperhatikan terbinanya mutu lingkungan. Tata letak peruntukan perlu dilakukan untuk menghindari benturan antar kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Melalui zonasi yang baik kenakeragaman dapat terpelihara, sehingga wisatawan atau pengunjung dapat memilih rekreasi yang baik. Dengan demikian, dalam pengembangan pariwisata terdapat kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada serta memajukan atau memperbaiki bahkan meningkatkan sesuatu yang telah ada yang mencakup segi kemasyarakatan dengan memperhatikan mutu lingkungan.

Dilain pihak, A. Mathieson dan G.Wall yang dikutip Marpaung (2001: 107) menyatakan bahwa karakter mutu kawasan wisata dan penghuninya akan mempengaruhi kapasitas pengembangan dan pelayanan wisata dan akan berdampak terhadap kawasan atau komponen lingkungan yang berada disekitarnya, seperti pada komponen (a) karakter dan sifat lingkungan alam (b) struktur pembangunan dan perkembangan ekonomi (c) struktur sosial budaya (d) struktur politik dan institusi dan (e) tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata.

Dari beberapa kajian pakar mengenai pengembangan kawasan wisata, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakekatnya pengembangan kawasan pariwisata merupakan kegiatan kompleks yang secara pasti akan memberikan dampak lingkungan serta kelebagaannya. Sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan integrasi antar aspek ekonomi, politik, sosial dan lingkungan alam untuk mengatasi beberapa kepentingan.

2.3.1 Konsep Daya Dukung (*Carrying Capacity*) dan Kedudukannya Dalam Proses Perencanaan

Untuk menghindari *decline* atau penurunan kualitas yang telah dijelaskan pada teori Butler diatas, teori daya dukung atau harus dipahami oleh pemegang kebijakan dan masyarakat yang hidup disekitar suatu daya tarik wisata untuk menghindari kerusakan yang terjadi karena eksploitasi yang berlebihan, baik eksploitasi pada sumber daya alam dan ranah sosial budaya masyarakat sebagai tuan rumah.

Daya dukung mengacu pada kemampuan sebuah sistem untuk mendukung suatu aktivitas pada derajat (level) tertentu

(MacLeod and Cooper, 2005). Daya dukung lingkungan didefinisikan sebagai jumlah optimum individu suatu spesies yang dapat didukung kebutuhan hidupnya oleh satu kawasan tertentu pada periode perkembangan spesies secara maksimum. Sementara Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, daya dukung dimaksudkan sebagai kemampuan lingkungan hidup untuk dapat mendukung peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di dalam suatu ekosistem. Konsep daya dukung menurut MacLeod and Cooper (2005) dikategorikan atas: daya dukung fisik, daya dukung ekologi, daya dukung sosial dan daya dukung ekonomi.

- Daya dukung fisik; didasarkan pada batas spasial sebuah areal dengan memperhatikan berapa materi (unit) yang dapat ditampung dalam areal tersebut.
- Daya dukung ekologi: secara sederhana adalah berapa ukuran populasi pada suatu ekosistem agar ekosistem tersebut dapat berkelanjutan, batas kepadatan populasi yang melebihi daya dukung dapat menyebabkan laju tingkat kematian spesies menjadi lebih besar dibandingkan angka kelahiran. Pada prakteknya, hubungan antar spesies amatlah kompleks dan angka kelahiran maupun kematian rata-rata dapat menyeimbangkan kepadatan populasi pada suatu tempat.
- Daya dukung sosial: intinya adalah ukuran yang dapat ditoleransi pada suatu tempat yang dikerumuni orang banyak.
- Daya dukung ekonomi: dapat digambarkan sebagai tingkat dimana suatu area dapat diubah sebelum aktivitas ekonomi terjadi sebelum mendapat pengaruh yang merugikan.

Sehingga, melalui konsep daya dukung yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa daya dukung (*Carrying Capacity*) memegang peranan dan kedudukan yang vital dalam mengontrol arah pengembangan perencanaan suatu obyek pariwisata sehingga aktivitas pariwisata yang dibangun tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dengan menganalisis daya dukung yang tersedia di suatu obyek wisata untuk memenuhi permintaan/aktivitas kepariwisataan tersebut baik itu wisatawan (*demand*) ataupun sumber daya manusia dan alam (*supply*). Begitu pula dalam penelitian ini, konsep daya dukung lingkungan sangat penting peranannya dalam memperhatikan pengembangan siklus hidup suatu kawasan wisata alam agar tidak terjadi eksploitasi.

2.4 Penelitian Terdahulu Yang Menerapkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pariwisata yang menggunakan teori siklus hidup pariwisata (*Tourist Area Lifecycle*) Butler (1980) salah satunya ialah penelitian oleh I Gusti Bagus Rai Utama yang berjudul “Analisis Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Bali : Kajian Ekonomi Pariwisata Terhadap Destinasi” Pembahasan pada analisis ini menggunakan dua sampel obyek wisata dimana kedua obyek wisata tersebut sedang diuji keberlanjutannya. Dengan menggunakan dua pendekatan analisis yakni *Tourist Area Lifecycle* dan *Irritation Index*, I Gusti Bagus Rai Utama berusaha membuat kajian dampak ekonomi obyek terhadap pembangunan masyarakat lokal setempat. Obyek wisata yang dimaksud adalah: Obyek wisata Tanah Lot di Tabanan dan Obyek Wisata Kebun Raya Bedugul Bali di kawasan Bali tengah.

Data sekunder yang tersedia di sejumlah publikasi dan laporan penelitian, menjadi sumber data utama yang akan dianalisis. Sedangkan data dan informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan 2 (dua) alat analisis yakni *TALC (Tourist Area Life Cycle)*, dan *Irritation Index*. Hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan teori pendukung dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan kemiripan.

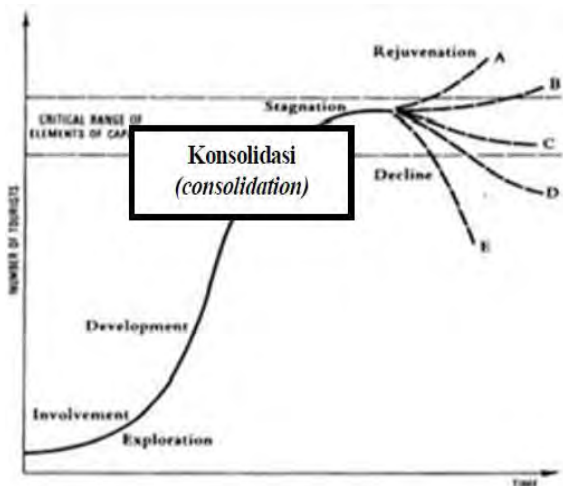
Dalam Penelitian ini Analisis *Tourist Area lifecycle* dan *Index of Irritation*, digunakan untuk menempatkan posisi masing-masing destinasi pada phase daur hidup destinasi, dimana hasil analisis tersebut boleh digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan, pemasaran sebuah destinasi berdasarkan lima aspek yakni: keadilan, efektivitas, efisiensi, kredibilitas dan integrasi (Theobald, 2004). Analisis tersebut sebenarnya meninjau kembali kelayakan sebuah destinasi atau obyek wisata yang layak untuk membuat kebijakan melakukan perbaikan secara sukarela, di bawah lima aspek: keadilan, efektivitas, efisiensi, kredibilitas, dan integrasi (Toth, 2002).

Berikut merupakan hasil analisis objek wisata Tanah Lot dan Kebun Raya Bedugul Bali berdasarkan teori siklus hidup pariwisata :

a. Obyek Wisata Tanah Lot berdasarkan Analisis *Tourist Area Lifecycle* berada pada phase Konsolidasi (*Consolidation*)

Pada tahap ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan

peningkatan yang cukup positif namun telah terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah local mulai semakin berkurang sehingga diperlukan konsolidasi untuk melakukan reorganisasional, dan balancing peran dan tugas antara sector pemerintah dan swasta.



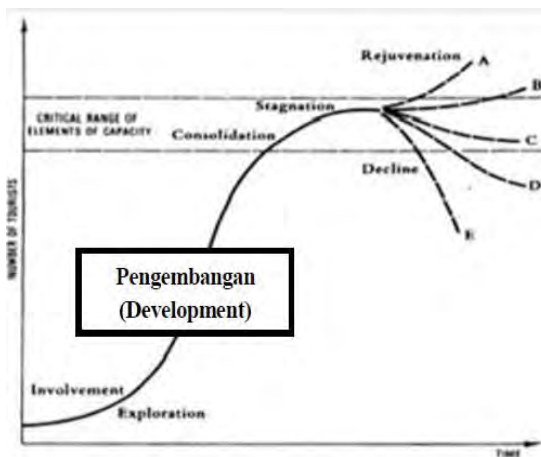
Gambar 2.2 Hasil Analisis Obyek Wisata Tanah Lot berdasarkan Analisis *Tourist Area Lifecycle*

Sumber: I Gusti Bagus Rai Utama (2012)

b. Obyek Kebun Raya Bali berdasarkan Analisis *Tourist Area Lifecycle* berada pada Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Perusahaan asing (MNC) Multinational Company telah beroperasi dan cenderung

mengantikan perusahaan local yang telah ada, artinya usaha kecil yang dikelola oleh penduduk local mulai tersisih hal ini terjadi karena adanya tuntutan wisatawan global yang mengharapkan standar mutu yang lebih baik. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan menjalankan fungsinya khususnya fungsi promotif yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah sehingga investor asing mulai tertarik dan memilih destinasi yang ada sebagai tujuan investasinya.



Gambar 2.3 Hasil Analisis Obyek Kebun Raya Bali berdasarkan Analisis *Tourist Area Lifecycle*
Sumber: I Gusti Bagus Rai Utama (2012)

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan maka teori yang digunakan guna menjawab tujuan dari penelitian ini terdiri dari tiga sub bab utama, yakni teori terkait pariwisata alam, komponen pariwisata, dan teori siklus hidup pariwisata. Pada bab sebelumnya telah diketahui bahwa hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya

pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini harus berkaitan dengan teori siklus hidup pariwisata. Teori tersebut selanjutnya menjadi inti dalam perumusan indikator penelitian. Kemudian dari hasil perumusan indikator penelitian dikeluarkanlah variabel-variabel yang akan menjadi penilaian terhadap setiap indikator. Di dalam indikator tersebut terdapat beberapa komponen yang relevan untuk diobservasi pada wilayah penelitian terkait pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata. Sehingga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai variabel penelitian, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

Sasaran	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	Daya Tarik Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Daya Tarik Wisata yang bersumber dari keindahan Sumber Daya Alam atau atraksi budaya yang ditawarkan (<i>Something To See</i>) 2. Jenis kegiatan yang ditawarkan seperti berenang, menyelam, mendaki, berselancar dan lain sebagainya (<i>Something To Do</i>) 3. Jenis produk wisata yang diperjualbelikan untuk mendukung kegiatan wisata (<i>Something To Buy</i>) 	Daya Tarik Wisata merupakan hal utama yang menjadikan terciptanya suatu kawasan wisata dan yang menjadi daya tarik bagi wisata wan. Indikasinya yaitu tersedianya daya tarik wisata yang bersumber dari alam, jenis kegiatan wisata dan produk/ barang dan jasa yang ditawarkan
	Aksesibilitas	4. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota,	Variabel-variabel tersebut merupakan komponen yang sangat penting untuk menghubungkan dan mempermudah

Sasaran	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
		5. Ketersediaan transportasi/angkutan. 6. Kondisi jalan menuju lokasi wisata	wisatawan untuk menuju daerah tujuan wisata serta menghubungkan potensi antar wisata.
	Fasilitas	7. Fasilitas Utama berupa daya tarik wisata baik alami maupun buatan yang disuguhkan kepada wisatawan 8. Fasilitas Pendukung Wisata seperti ketersediaan penginapan, pusat/penjualan oleh-oleh. Musholla, toilet, tempat parkir, dll.	Semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan obyek wisata yang dikunjunginya.
	Infrastruktur	9. Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan wisata alam 10. Jaringan listrik untuk mendukung kegiatan wisata alam 11. wisata alam	Komponen ini merupakan jaringan prasarana pendukung wisata. Dimana pada beberapa kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan masih minim utilitas atau prasarana pendukung.

Sasaran	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
		12. Sistem persampahan untuk mendukung kegiatan wisata alam 13. Jaringan drainase untuk mendukung kegiatan wisata alam	
	Kelembagaan	14. Peran masyarakat lokal, pemerintah maupun swasta dalam menyediakan jasa pariwisata atau mengelola kawasan wisata	Pengembangan kawasan wisata tidak pernah terlepas dari peran masyarakat lokal, pemerintah dan swasta dalam mengelola kawasan wisata, menyediakan jasa pariwisata ataupun menanamkan investasi demi kemajuan suatu kawasan wisata.
	Promosi	15. Promosi pengembangan wisata alam yang dilakukan pemerintah	Variabel ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan suatu kawasan wisata kepada masyarakat. Promosi dapat berupa brosur, poster, pameran, web, ataupun dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat

Sasaran	Indikator	Variabel	Alasan Memilih Variabel
Merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	7 Tahapan dalam teori siklus hidup pariwisata yaitu: <i>exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline, rejuvenation.</i> (Tabel 2.3)	Variabel yang terdapat dalam tujuh tahapan pada teori siklus hidup pariwisata (Tabel 2.3)	
	Indikator sasaran 1	Variabel sasaran 1	
Memberikan rekomendasi pengembangan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten	Indikator sasaran 1 dan 2	Variabel sasaran 1 dan 2	

Sumber: Identifikasi Penulis, 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Beberapa hal yang akan dibahas meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode analisis, desain penelitian, tahapan pengerjaan studi, variabel penelitian, kerangka tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan rasionalisme, yang berarti sumber kebenaran berasal dari teori dan berdasarkan fakta empiric. Empiric dalam hal ini dapat diartikan bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari hasil pengamatan indera. Pendekatan ini mempunyai peran dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian (Muhadjir, 1990). Pendekatan ini memiliki cara-cara berpikir, yaitu berpikir analitis dan berpikir sintetis. Berpikir analitis dinamakan pula berpikir deduktif Karena orang membangun pola pikir dengan cara bertolak dari hal-hal yang bersifat umum dan dari pengetahuan, teori-teori, hukum-hukum, dalam dalil yang kemudian membentuk proposisi-proposisi dalam silogisme tertentu. Oleh karena itu perburuan-perburuan kebenaran dilakukan hanya dengan duduk di belakang meja, yaitu kebenaran deduktif (Bungin, 2007). Sedangkan berpikir sintetis bertolak belakang dengan berpikir deduktif. Berpikir sintetis berangkat dari fakta-fakta, data-data, kasus-kasus individual

atau pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus, menuju pada konklusi-konklusi umum. Oleh karena itu, berpikir sintetis juga disamakan dengan berpikir induktif (Bungin, 2007).

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini pun menggunakan pendekatan tersebut, yaitu analisa deskriptif kualitatif yang membandingkan teori dengan fakta empiric. Deskriptif yaitu data yang dilakukan dengan penalaran, sedangkan kualitatif yaitu menganalisa unsur-unsur desain yaitu teks, huruf, ilustrasi, dan warna dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip desain yang baik yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan keserasian (*harmony*). Pendekatan teori dilakukan dengan menggunakan kajian teori sebagai dasar dalam Tipologi Kawasan Wisata Alam berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan. Data mengenai kawasan wisata alam, karakteristik kawasan wisata alam, serta perkembangan kawasan wisata alam yang terdapat di wilayah penelitian didapatkan melalui fakta empirik atau fakta di lapangan, wawancara dengan *stakholder* atau pihak terkait dan dokumen-dokumen terkait atau data sekunder.

Sebagai dasar penelitian maka dikumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan siklus hidup destinasi wisata melalui variabel yang berpengaruh dalam siklus hidup destinasi kawasan wisata. Kemudian, teori-teori tersebut dirumuskan menjadi sebuah konsep teoritik yang menghasilkan rumusan variabel dalam penelitian. Hingga pada tahap akhir, dilakukan tahap generalisasi hasil, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang didukung dengan kondisi eksisting dan hasil perumusan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup destinasi pariwisata.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*action research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian terapan menekankan pada aktivitas untuk menemukan kebenaran yang obyektif (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Kebenaran tersebut harus didukung dengan data empiris, baik yang bersifat konkret maupun abstrak yang ditransformasikan menjadi data yang konkret. Selain itu, penelitian terapan juga menggunakan teori-teori yang bersifat terpakai (*applied*).

Penelitian terapan dengan jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bersifat menguji hipotesis dari suatu teori melainkan mengeksplorasi objek-objek yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah ada.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan variabel-variabel penelitian yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Variabel yang diambil merupakan hasil sintesa teori pada bab tinjauan pustaka yang sesuai atau relevan dengan ruang lingkup penelitian. Variabel-variabel yang teridentifikasi pada sintesa teori namun kurang relevan dengan ruang lingkup penelitian tidak akan dimasukkan menjadi variabel penelitian. Variabel penelitian memiliki definisi operasional, yaitu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dan batasan dari beberapa kata istilah yang dipakai dalam penelitian (Masyhuri dan Zainuddin, 2008), yang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	Daya Tarik Wisata	<i>Something to do</i> (Apa yang dapat dilakukan)	Jenis Daya Tarik Wisata yang bersumber dari keindahan Sumber Daya Alam atau atraksi budaya yang ditawarkan
		<i>Something to see</i> (Apa yang dapat dilihat)	Jenis kegiatan yang ditawarkan seperti berenang, menyelam, mendaki, berselancar dan lain sebagainya
		<i>Something to buy</i> (Apa yang dapat dibeli)	Jenis produk wisata yang diperjualbelikan untuk mendukung kegiatan wisata
	Aksesibilitas	Jarak lokasi wisata dari pusat kota	Jarak dan waktu tempuh dalam perjalanan menuju lokasi wisata alam
		Ketersediaan moda transportasi	Ketersediaan moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus wisata sebagai integrasi moda yang mempermudah wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata alam

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Kondisi jalan menuju lokasi wisata	Kondisi jalan yang memadai baik dari segi lebar maupun perkerasan untuk diakses para wisatawan yang ingin berkunjung
	Fasilitas	Fasilitas Utama	Daya tarik wisata alam yang menjadi suguhan utama bagi para wisatawan, fasilitas utama ini juga berupa daya tarik buatan yang disediakan untuk mendukung daya tarik wisata alam.
		Fasilitas Pendukung Wisata	Ketersediaan sarana pelayanan penunjang seperti fasilitas peribadatan, toilet, tempat parkir dan lain-lain di sekitar kawasan wisata alam yang digunakan wisatawan ketika berkunjung
	Infrastruktur	Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan wisata alam	Ketersediaan jaringan air bersih yang mampu melayani kebutuhan pariwisata

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Jaringan listrik untuk mendukung kegiatan wisata alam	Ketersediaan jaringan listrik yang mampu melayani kebutuhan pariwisata
		Sistem persampahan untuk mendukung kegiatan wisata alam	Ketersediaan prasarana sistem persampahan yang mampu melayani kebutuhan pariwisata
		Jaringan drainase untuk mendukung kegiatan wisata alam	Ketersediaan jaringan drainase yang mampu mendukung kegiatan pariwisata
	Promosi	Adanya promosi pengembangan wisata alam yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat	Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu kawasan wisata kepada masyarakat. Promosi dapat berupa brosur, poster, pameran, web, ataupun dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat
	Kelembagaan	Peran masyarakat lokal, pemerintah maupun swasta dalam menyediakan jasa	Adanya peran masyarakat lokal, pemerintah dan swasta dalam mengelola kawasan wisata, menyediakan jasa pariwisata yang

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		pariwisata atau mengelola kawasan wisata	mendukung perkembangan kawasan wisata alam maupun menanamkan investasi untuk perkembangan kawasan wisata
Merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	7 Tahapan dalam teori siklus hidup pariwisata yaitu: <i>exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline, rejuvenation.</i> (Tabel 2.3)	Variabel yang terdapat dalam tujuh tahapan pada teori siklus hidup pariwisata (Tabel 2.3)	
	Indikator sasaran 1	Variabel sasaran 1	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Memberikan rekomendasi pengembangan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan	Indikator sasaran 1 dan 2	Variabel sasaran 1 dan 2	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari pengukuran kemungkinan dalam penelitian yang berhubungan dengan keseluruhan unit untuk diambil suatu kesimpulan (Purnomo, 2010). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh pihak/pakar yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan termasuk masyarakat sekitar yang mempunyai peran pada suatu kawasan wisata.

Sampel merupakan keseluruhan pengukuran yang dikumpulkan pada sebuah studi kasus yang merupakan bagian dari populasi (Purnomo, 2010). Sampel ini kemudian disebut juga dengan responden penelitian yang ditentukan melalui teknik analisa *purposive sampling*. Menurut Sevilla (dalam Rismiyati, 2008), dalam pelaksanaan suatu penyelidikan, terkadang populasi sasaran kita demikian besarnya sehingga akan lebih praktis jika kita menggunakan tanggapan sub kelompok dalam meramalkan tanggapan seluruh anggota kelompok. Hal ini cocok bila kita menggunakan sampel atau sub kelompok daripada menggunakan seluruh anggota atau populasi. Pembagian responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Penentuan Sampel Penelitian

Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan	Sampel dari populasi pihak ahli yang mengelola kawasan wisata alam dan mengerti kondisi eksisting pada kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan Sampel juga berasal dari wisatawan atau masyarakat sekitar yang pernah mengunjungi suatu kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan	Berperan dalam memberikan gambaran umum dan potensi masalah sekilas terkait kondisi eksisting kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan
Merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan	Sampel dari populasi pihak ahli yang mengelola kawasan wisata alam dan mengerti kondisi eksisting dan perkembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan	Berperan dalam memberikan gambaran perkembangan suatu kawasan wisata di Kabupaten Pasuruan sesuai dengan indikator-indikator yang ditentukan pada tahapan siklus hidup
Memberikan rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	Sampel dari populasi pihak ahli di bidang pariwisata yang mengerti tujuan penelitian	Berperan dalam memberikan masukan terhadap perumusan pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan untuk kemudian dikomparasikan dengan hasil sasaran sebelumnya dan tinjauan kebijakan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

✓ *Penentuan Purposive Sampling pada pakar*

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang kemudian disebut *criterion sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling dimana peneliti menentukan seseorang atau sesuatu yang dianggap sesuai sebagai sampel yang diperlukan dalam penelitian karena adanya pertimbangan tertentu Mustafa (2000). Selanjutnya Spradley (1980) mengatakan bahwa *criterion sampling* digunakan dengan harapan kriteria sampel yang diperoleh representatif untuk penelitian yang dilakukan. Peneliti menentukan sampel karena dianggap paham atau ahli di bidang penelitian sehingga informasi yang didapatkan lebih akurat untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian.

Responden penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* terhadap populasi yaitu para ahli/pakar pengelola pariwisata dan bidang perencanaan pariwisata di Kabupaten Pasuruan. Responden ini akan memberikan pendapatnya terkait karekteristik, perkembangan dan pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan. Obyek penelitian pada sasaran ketiga adalah wakil pemerintah yang memiliki kewenangan langsung dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah penelitian serta pengelola kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan. Berikut merupakan kriteria responden *purposive sampling* pada pakar berdasarkan hasil analisa penulis:

Tabel 3.3 Kriteria Responden Purposive Sampling pada Pakar

Sasaran	Kriteria Responden
Sasaran 1 dan Sasaran 3	a. Memiliki pendidikan terakhir minimal S1 b. Mewakili SKPD yang terlibat secara langsung dalam perencanaan pembangunan maupun pelaksana

	<p>operasional kegiatan pariwisata/ pengelola kawasan wisata alam</p> <p>c. Merupakan kepala bidang / seksi di SKPD tersebut yang khusus menangani masalah terkait pariwisata</p> <p>d. Memahami kebijakan atau peraturan yang berlaku terkait pengembangan pariwisata alam di kawasan penelitian</p>
--	---

Setelah menentukan kriteria responden *purposive sampling* pada pakar, maka tabel berikut ini akan memaparkan tentang beberapa responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 Responden *Purposive Sampling*

No.	Pihak Terpilih	Kepakaran
Sasaran 3 Sasaran 1 dan Sasaran 3	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan	Bappeda memiliki tugas menyusun kebijakan tata ruang serta mengkoordinasi seluruh kegiatan perencanaan pembangunan dalam bidang fisik, sosial dan ekonomi. Bappeda mampu memberikan pertimbangan untuk memberikan rekomendasi dalam pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan
	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki tugas sebagai pelaksana operasional kebijakan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta ikut merumuskan arahan pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan
	Perum Perhutani Unit II Regional Jawa Timur	Perum Perhutani Unit II Regional Jawa Timur merupakan pengelola beberapa kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, hal ini disebabkan beberapa kawasan wisata tersebut berada pada

No.	Pihak Terpilih	Kepakaran
		wilayah Perhutani sehingga pihak perhutani yang mengerti bagaimana kondisi dan pengembangan selanjutnya kawasan wisata alam yang berada dibawah Perhutani
	Perum Perhutani Kph Pasuruan	Perum Perhutani Kph Pasuruan merupakan bagian dari Perum Perhutani Jawa Timur yang menangani wilayah perhutani di Kabupaten Pasuruan termasuk potensi kawasan wisata alamnya

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu survei data primer dan survei data sekunder.

3.5.1 Survei Data Primer

Survei primer adalah survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini survei primer dilakukan dengan pengamatan langsung/observasi lapangan dan wawancara dengan *stakeholder* / pihak terkait.

1. Pengamatan Langsung/Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Observasi lapangan dilakukan agar peneliti dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1998). Dalam penelitian ini dilakukan observasi terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai sasaran 1 penelitian yaitu mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata

alam dan sasaran 2 penelitian yaitu merumuskan tipologi kawasan wisata berdasarkan siklus hidup destinasi pariwisata. Observasi terstruktur dipilih karena peneliti telah mengidentifikasi aspek apa saja yang relevan dengan penelitian untuk dilakukan pengamatan (Supriharjo dkk, 2013). Pada jenis observasi ini peneliti melakukan checklist data yang digunakan sebagai pedoman penelitian dan peneliti juga dibantu dengan alat bantu perekam gambar.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu komunikasi personal terhadap pemerintah, masyarakat maupun pengelola kawasan wisata yang memberi ataupun menerima pengaruh terhadap pengembangan kawasan wisata alam termasuk peran aktif masyarakat lokal dan wisatawan di dalamnya. Teknik ini penting dilakukan untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata alam serta pendapat serta pandangan dari *stakeholder* yang diwawancarai. Namun, akan memiliki implikasi strategis bagi pemerintah maupun pelaku pariwisata, sehingga layak dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tabel 3.5 Metode Pengumpulan Data

No	Metode	Sasaran	Keterangan
1	Observasi	Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	Melakukan pengamatan terhadap karakteristik kawasan wisata alam: <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jenis kegiatan wisata yang ditawarkan • kondisi aksesibilitas menuju lokasi wisata • kondisi fasilitas pendukung kegiatan wisata

No	Metode	Sasaran	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> • kondisi infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata • kondisi jumlah pengunjung/wisatawan
		<p>Sasaran 2: Merumuskan Tipologi Kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan.</p>	<p>Melakukan pengamatan terhadap perkembangan kawasan wisata alam berdasarkan karakteristik yang dimiliki dan mengaplikasikannya pada tinjauan teori siklus hidup Butler (1980).</p>
2	Wawancara	<p>Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten</p>	<p>Melakukan wawancara untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata alam berdasarkan beberapa indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ini ditujukan kepada wisatawan atau masyarakat sekitar kawasan wisata alam jika dibutuhkan.</p>
		<p>Sasaran 3: Menentukan pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur</p>	<p>Melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab kurang berkembangnya suatu kawasan wisata alam dan mengetahui pendapat <i>stakeholder</i> terkait pengembangan kawasan wisata alam yang seharusnya.</p>

No	Metode	Sasaran	Keterangan
		Sasaran 2: Merumuskan Tipologi Kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan.	Melakukan wawancara untuk mnegetahui posisi kawasan wisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata sesuai dengan indikator dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Sumber: Penulis, 2016

3.5.2 Survei Data Sekunder

Survei sekunder dilakukan melalui liiteratur instansional dengan melakukan tujuan ke instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini bersifat sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang merupakan data utama dalam dalam mencapai tujuan penelitian. Kemudian dilakukan inventarisasi data melalui metode interpretasi dokumen. Adapun teknik literatur sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Survei instansional**, dilakukan untuk mencari data pendukung penelitian yang didapatkan dari instansi-instansi terkait. Instansi tersebut antara lain Bappeda Kabupaten Pasuruan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.
- b. **Survei literatur**, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku, hasil penelitian, serta pertauran dan kebijakan yang berhubungan dengan penelitian. Peraturan dan kebijakan yang dimaksud antara lain berupa RTRW Kabupaten Pasuruan, dan RIPPDA Kabupaten Pasuruan,

Sedangkan peraturan, kebijakan, dan hasil penelitian yang digunakan adalah literatur yang terkait dengan penelitian, yaitu tipologi kawasan wisata alam berdasarkan siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan.

Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Data

No.	Data	Teknik Survei	Sumber
1.	RTRW Kabupaten Pasuruan	Survei instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan
2.	RIPPDA Kabupaten Pasuruan	Survei instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan / Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan
3	Data Potensi Wisata KPH Pasuruan	Survei Instansional Wawancara	Perum Perhutani Kph Pasuruan / Kph Pasuruan
3.	Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kawasan wisata alam	Survei instansional Survei primer	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan/ Kph Pasuruan
4.	Ketersediaan sistem moda transportasi menuju kawasan wisata alam	Survei instansional Survei literatur	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan / Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Pasuruan
5.	Kemudahan akses jalan dari dan menuju	Survei literatur	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan / Dinas Cipta Karya

No.	Data	Teknik Survei	Sumber
	kawasan wisata alam		dan Tata Ruang Kabupaten Pasuruan
6.	Peta lokasi kawasan wisata alam	Survei instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Pasuruan / Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan
7.	Data pengunjung dan pengelola agowisata	Survei instansional Survei literatur	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan / Kph Pasuruan
8.	Data atraksi dan jenis kegiatan wisata alam	Survei instansional Survei literatur	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan / Kph Pasuruan

Sumber: Penulis, 2016

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012).

Analisis data digunakan untuk membantu memberikan pilihan terbaik dari kondisi nyata yang ada di lapangan, serta memberikan pemahaman yang luas akan suatu konsep yang akan dijalankan. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini disusun sesuai sasaran penelitian, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Metode Analisis Penelitian

No.	Sasaran	Teknik Analisis	Ouput
1	Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisataa alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Triangulasi Data	Karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.
2	Merumuskan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.	Deskriptif dengan pendekatan TALC (Theory Area Life Cycle)	Tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup Pariwisata.
3	Memberikan rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	Deskriptif Kualitatif	Pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur bedasarkan tipologi siklus hidup pariwisata.

Sumber: Identifikasi Penulis, 2016

3.6.1 Identifikasi Karakteristik Wisata Alam Kabupaten Pasuruan

Dalam melakukan analisis identifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan digunakan analisis deskriptif kualitatif karena sangat membantu dalam meringkas penjelasan beberapa variabel kedalam bentuk tabel. Dekskriptif kualitatif merupakan analisis yang membuat paparan atau deskripsi atas suatu fenomena sosial dan alam secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan masukan dari responden yang merupakan hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata,

data sekunder, temuan di lapangan atau kondisi empirik. Kemudian untuk mengurangi adanya kesan subyektivitas penulis dan menghasilkan analisis yang lebih valid maka dilakukan teknik triangulasi data untuk menganalisis karakteristik kawasan wisata alam. Adapun output yang diharapkan dari analisa ini adalah karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan seluruh variabel pada setiap indikator penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

3.6.2 Tipologi Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Dalam mencapai sasaran kedua pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis *Tourist Area Life Cycle* atau Teori Siklus Hidup Pariwisata. Input pada analisis ini ialah karakteristik yang telah dibahas pada sasaran 1, hasil wawancara/ *In-depth interview* dengan responden yakni stakeholder yang mengetahui perkembangan kawasan wisata yang telah terpilih setelah sebelumnya dilakukan teknik sampling *purposive sampling*. *In depth interview* yang dilakukan pada sasaran ini dilakukan guna mendapatkan pandangan stakeholder atau pengelola wisata Kabupaten Pasuruan terkait perkembangan kawasan wisata alam sesuai dengan indikator dan variabel yang terdapat dalam teori siklus hidup pariwisata. Selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif dimana kesimpulan karakteristik, hasil wawancara, atau kondisi eksisting pada kawasan wisata alam disesuaikan dan dianalisis dengan tahapan siklus hidup pariwisata pada *Tourist Area Life Cycle* (TALC) dimana setiap kawasan wisata

alam akan dikelompokkan ke dalam beberapa tipologi sesuai dengan posisinya pada tahapan siklus hidup pariwisata.

Berikut ini merupakan tabel indentifikasi perkembangan kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle* (TALC) yang digunakan untuk menganalisis siklus hidup pariwisata kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan:

**Tabel 3.8 Identifikasi Perkembangan Destinasi Wisata
Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata/ *Tourist Area Life Cycle* (TALC)**

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
1	<i>Exploration</i>	Atraksi alam masih sangat asli dan belum dikembangkan	Belum ada fasilitas penunjang dan aksesibilitas masih sulit dicapai	Belum ada	Kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar	Belum ada
2	<i>Involvement</i>	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alami yang dimiliki	Berbagai fasilitas penunjang mulai disediakan, umumnya oleh masyarakat lokal	Mulai ada promosi dalam skala terbatas	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada musim atau hari libur	Masyarakat lokal mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata untuk wisatawan

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
3	<i>Development</i>	Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar <i>touristic</i>	Promosi semakin intensif	Jumlah pengunjung sedikit bertambah	Masyarakat lokal dan pihak luar, namun peran masyarakat lokal mulai bergeser oleh pihak luar/investor
4	<i>Consolidation</i>	Memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Jumlah pengunjung meningkat namun masih pada tingkat lebih rendah	Peran investor luar semakin besar dalam menyediakan jasa wisata

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
5	<i>Stagnation</i>	Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam) sehingga citra awal sudah mulai meluntur,	Berbagai fasilitas dikembangkan sehingga melampaui daya dukung	Promosi tetap berjalan	Jumlah pengunjung stagnan	Investor luar berperan dalam menyediakan jasa wisata
6	<i>Decline</i>	Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata	Banyak fasilitas pariwisata sudah dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata	Promosi semakin berkurang	Kunjungan tertinggi hanya pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas	Promosi Wisata	Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
7	<i>Rejuvenation</i>	Atraksi wisata mulai dikembangkan lagi dengan menambahkan inovasi	Fasilitas penunjang mulai ditingkatkan lagi	Promosi mulai digencarkan lagi	Jumlah pengunjung mulai meningkat lagi	Penyedia jasa pariwisata bermunculan kembali

Sumber: Identifikasi Penulis, 2016

3.6.3 Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Destinasi Pariwisata di Kabupaten Pasuruan

Pada tahap memberikan rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil sasaran-sasaran sebelumnya dengan tinjauan teori terkait serta hasil wawancara dengan stakeholder. Rekomendasi yang diberikan nantinya akan bersifat spesifik terhadap setiap tipologi kawasan wisata berdasarkan tahapan-tahapan dalam teori siklus hidup pariwisata (*Theory Are Life Cycle*).

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dikerjakan secara sistematis yang dari beberapa tahapan pelaksanaan. Adapun tahapan pelaksanaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Tahap Pertama** : Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi dan perumusan masalah terkait kawasan wisata alam di kawasan penelitian dan adanya teori siklus hidup destinasi pariwisata. Berdasarkan rumusan masalah yang didapatkan, kemudian ditentukan tujuan penelitian yang diikuti dengan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut.

2. **Tahap Kedua** : Studi Literatur

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan dan studi literatur berupa kajian yang relevan dengan topik penelitian. Pustaka yang digunakan berupa teori dan studi kasus serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan siklus hidup destinasi pariwisata.

3. **Tahap Ketiga** : Pengumpulan Data

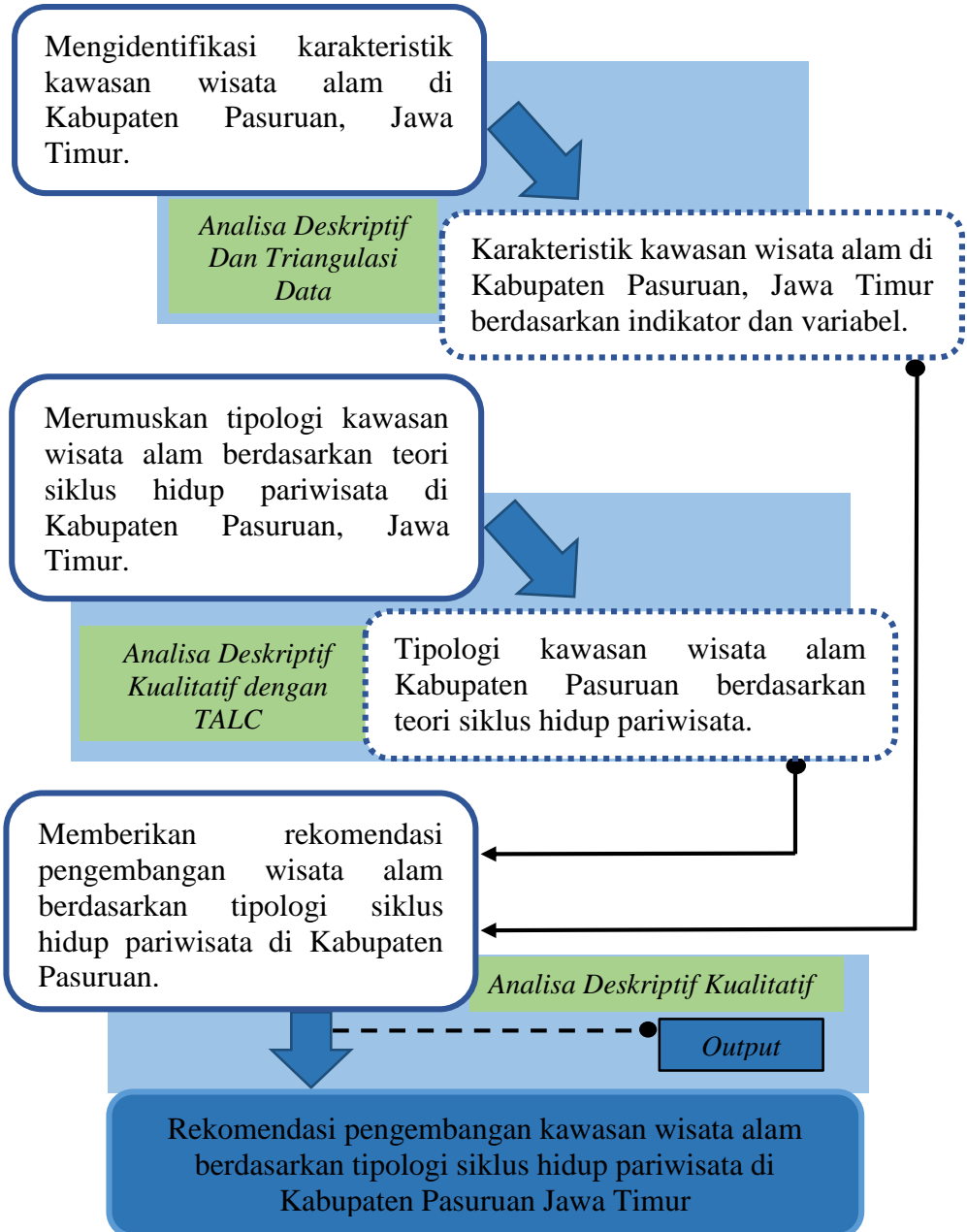
Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data melalui survei primer dan survei sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Pengumpulan data yang dibutuhkan tersebut akan disesuaikan dengan analisis indikator dan variabel dalam penelitian.

4. **Tahap Keempat** : Analisa dan Pembahasan

Pada tahap ini dilakukan proses analisis data berdasarkan keseluruhan data yang didapatkan sebelumnya. Proses analisis data tersebut menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, kemudian dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data.

5. **Tahap Kelima** : Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir dari penelitian yang berupa penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diberikan suatu rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata, dimana hasil tipologi tersebutlah yang merupakan keluaran akhir atau inti yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini.



Gambar 3.1 Diagram Tahapan Analisa Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Batas Administrasi dan Orientasi Kabupaten Pasuruan

Wilayah penelitian ini berada pada Kabupaten Pasuruan. Namun, pada penelitian ini hanya fokus pada beberapa kecamatan yang menjadi lokasi kawasan wisata alam di Pasuruan, beberapa kecamatan tersebut antara lain: Prigen, Purwodadi, Tutur, Puspo, Tosari, Winongan dan Grati. Adapun kawasan wisata alam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seluruh kawasan dengan daya tarik utama yang bersumber dari alam di Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan memiliki wilayah daratan seluas 1.474 km². Secara geografis terletak antara 112 33' 55"-113 05'37" BT dan 7 32 34"-7 57 20" LS.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Pasuruan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Pasuruan
- Sebelah Timur : Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Selatan: Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kabupaten Mojokerto & Kabupaten Pasuruan

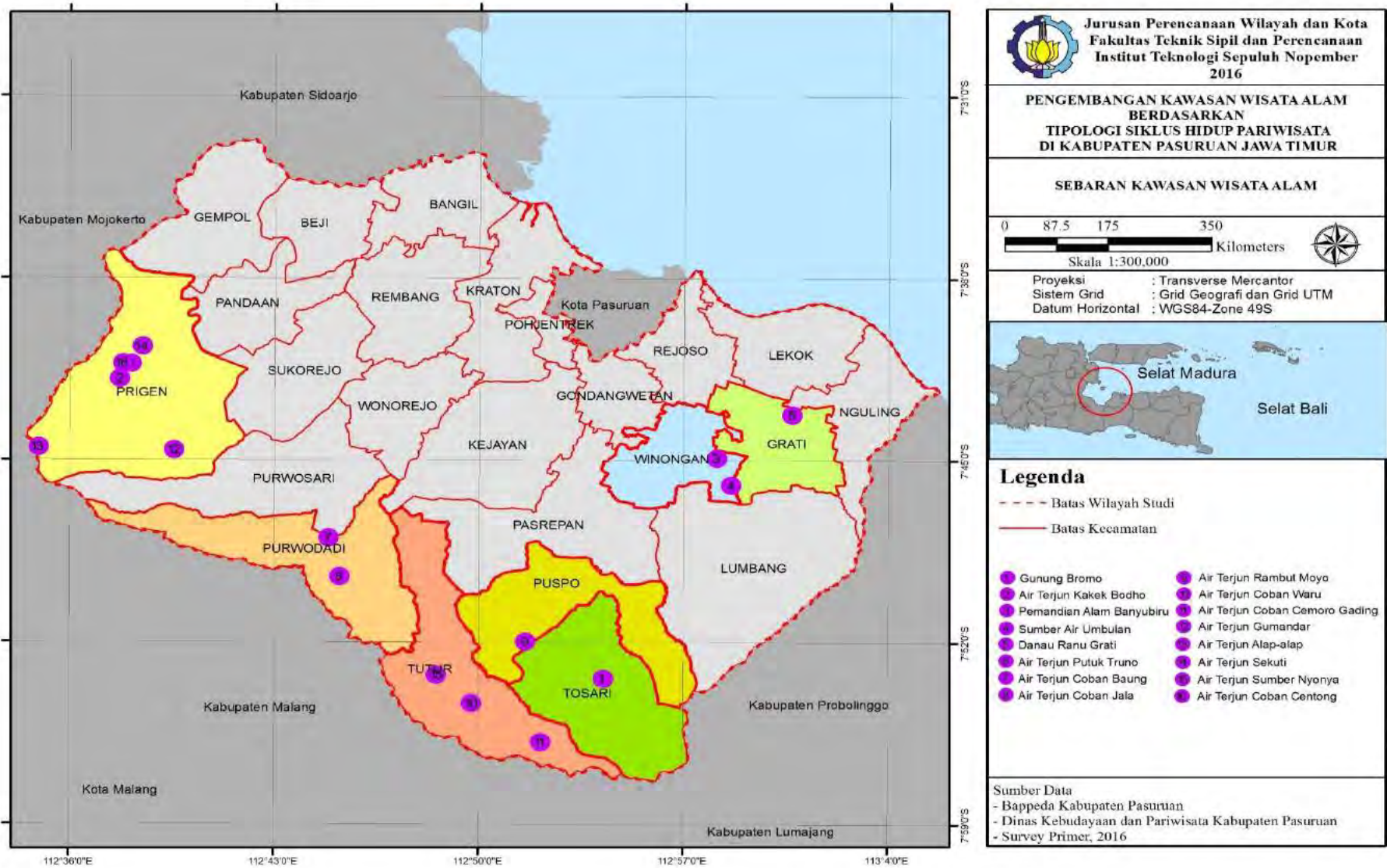
Kabupaten Pasuruan dibagi menjadi 24 kecamatan dan 341 desa dan 24 kelurahan dan 1694 pedukuhan. Berikut merupakan tabel luas wilayah administratif tujuh kecamatan yang termasuk dalam wilayah penelitian ini.

Tabel 4.1 Luas Administratif Kecamatan di Wilayah Penelitian

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Purwodadi	102,455
2	Tutur	86,300
3	Puspo	58,350
4	Tosari	98,000
5	Pri-gen	121,900
6	Winongan	45,970
7	Grati	50,780
Jumlah		563,755

Sumber: RTRW Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029

Kabupaten Pasuruan memiliki karakteristik fisik yang beragam diantaranya wilayah pegunungan, wilayah pesisir, dan wilayah dataran rendah. Adapun peta batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Penelitian
Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Pasuruan

a) Keadaan Geologis

Daratan Kabupaten Pasuruan terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Daerah Pegunungan dan Berbukit dengan ketinggian antara 180m – 3000m. daerah ini membentang dibagian Selatan dan Barat meliputi Kecamatan Lumbang, Kecamatan Puspo, Kecamatan Tosari, Kecamatan Tukur, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Prigen dan Kecamatan Gempol.
- b. Daerah Daratan Rendangan dengan ketinggian antara 6m – 91 m, dataran rendah ini berada dibagian tengah, merupakan daerah yang subur.
- c. Daerah Pantai, dengan ketinggian antara 2m – 8m diatas permukaan laut. Daerah ini membentang dibagian Utara meliputi Kecamatan Nguling, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Kraton dan Kecamatan Bangil.

b) Keadaan Topografi

Kondisi wilayah Kabupaten Pasuruan terdiri dari daerah pegunungan berbukit dan daerah dataran rendah, yang secara rinci dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Bagian selatan terdiri dari pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian permukaan tanah antara 186m – 2.700m yang membentang mulai dari wilayah Kecamatan Tukur, Kecamatan Purwodadi dan Kecamatan Prigen.
- b. Bagian tengah terdiri dari dataran rendah yang berbukit dengan ketinggian permukaan antara 6m – 91m dan pada umumnya relatif subur.
- c. Bagian utara terdiri dari dataran rendah pantai yang tanahnya kurang subur dengan ketinggian permukaan

tanah 2m – 8m. Daerah ini membentang dari timur yakni wilayah Kecamatan Nguling ke arah barat yakni Kecamatan Lekok, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Kraton dan Kecamatan Bangil.

c) Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Kabupaten Pasuruan pada umumnya beriklim tropis, dengan klasifikasi Schmidt dan Fergusan. Sebagian besar kecamatan tipe iklim C dan selebihnya tipe B. temperatur sebagian besar wilayah antara 240 – 320 C, sedangkan untuk wilayah diatas 2.770 meter temperatur terendah mencapai 50 C utamanya Kecamatan Tosari. Variasi curah hujan rata-rata dibawah 1.500 – 2.500mm. Angin Barat dan Timur kecepatan rata-rata 12 – 30 knot.

d) Keadaan Hidrografi

Potensi hidrografi memberikan peluang yang besar bagi pembangunan baik untuk keperluan air minum, irigasi, pariwisata dan industri. Potensi hidrografi antara lain 18 sungai dan 6 sungai besar yang bermuara di Selat Maduran. Selain potensi sungai terdapat danau dan sejumlah mata air, diantaranya Danai Ranu Grati mampu mengeluarkan debir air maximum 980 liter/detik, selain itu juga terdapat 470 sumber mata air tersebar di 24 Kecamatan dan yang terbesar adalah Sumber Air Umbulan di Kecamatan Winongan dengan debit 5.650 liter/detik yang digunakan untuk keperluan air minum Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kota Surabaya dan menurut rencana akan diperluas Kabupaten Sidoarjo serta Kabupaten Gresik dan sumber Air Banyu Biru juga terdapat di Kecamatan Winingan dengan debit maximum 225 liter/detik.

4.1.3 Kependudukan dan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2008, penduduk Kabupaten Pasuruan tercatat berjumlah 1.484.647 jiwa. Dengan wilayah seluas 1.474,01 Km², maka tingkat kepadatan penduduknya adalah 995 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk per tahun dihitung sebesar 2,24%, dan jumlah proyeksi di Tahun 2029 mencapai 2.162.850 jiwa. (*sumber : RTRW Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029*). Tingkat dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Pasuruan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
1.	Purwodadi	102,455	63.507	620
2.	Tutur	86,300	51.507	596
3.	Puspo	58,350	27.363	468
4.	Tosari	98,000	18.273	186
5.	Lumbang	125,550	33.654	268
6.	Pasrepan	89,950	51.033	567
7.	Kejayan	79,150	61.979	783
8.	Wonorejo	47,300	53.118	1.123
9.	Purwosari	59,870	76.624	1.279
10.	Prigen	121,900	80.581	661
11.	Sukorejo	58,180	76.942	1.322
12.	Pandaan	43,270	95.007	2.195
13.	Gempol	64,920	116.239	1.790
14.	Beji	39,900	77.375	1.939
15.	Bangil	44,600	85.169	1.909
16.	Rembang	42,520	57.878	1.361
17.	Kraton	50,750	87.837	1.730
18.	Pohjentrek	11,880	26.974	2.270

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
19.	Gondangwetan	26,250	50.112	1.909
20.	Rejoso	37,000	42.171	1.139
21.	Winongan	45,970	39.946	868
22.	Grati	50,780	72.321	1.424
23.	Lekok	46,570	65.596	1.408
24.	Nguling	42,600	55.373	1.299
Jumlah		1.474,015	1.484.647	995

Sumber: RTRW Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029



Gambar 4.2 Gambaran Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Pasuruan

Sumber: RTRW Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029

Selain itu Kabupaten Pasuruan juga memiliki keanekaragaman penduduk yang sebagian besar adalah suku Jawa dan yang lain terdiri dari suku Madura serta keturunan seperti Cina, Arab dan India. Disamping itu, masih dapat ditemui satu suku dengan sosial budaya khas, yaitu masyarakat Tengger yang hidup di kawasan pegunungan Tengger dan gunung Bromo Kecamatan Tosari, yaitu di Desa Wonokitri sebagai Desa Budaya Tengger yang akan dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan Kawasan Tujuan Pariwisata “Vulcano Park” dalam skala lokal (skala Kabupaten Pasuruan)

sampai regional (Nasional). Sistem sosial dan religi masyarakat Tengger ini sangat unik dan khas dengan berbagai aktivitasnya seperti perayaan Hari Raya Kasodo dan Hari Raya Karo yang didalamnya banyak mengandung nilai - nilai religius dan sejarah. Masyarakat Kabupaten Pasuruan, juga dikenal sebagai masyarakat agamis dengan kerukunan dan toleransi beragama yang sangat terbina dengan harmonis. Agama yang dianut sebagian besar Islam, serta lainnya Kristen Protestan, Katholik, Budha dan Hindu.

Dilihat dari jenis mata pencahariannya terdiri dari 37,13% di sektor Pertanian Tanaman Pangan, 21,94% di sektor Industri Pengolahan, 21,44% di sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, 0,43% di Pertambangan dan Galian, 5,91% di sektor Bangunan, 0,51% di bidang perbankan dan Lembaga Keuangan lainnya, 6,56% dibidang Pengangkutan dan Komunikasi serta 6,08% di sektor Jasa.

4.1.4 Potensi Bencana Alam Kabupaten Pasuruan

Kondisi sumber daya alam yang dimaksud untuk memahami kondisi daya dukung lingkungan, dan untuk memahami tingkat perkembangan pemanfaatan sumberdaya lahan/tanah, sumberdaya air, sumberdaya udara, sumberdaya udara, sumberdaya hutan, dan sumberdaya alam lainnya serta potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam menunjang pengembangan wilayah Kabupaten Pasuruan. Berikut akan dijelaskan mengenai potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Pasuruan:

1. Berdasarkan ketinggian dan bentang alam yang ada di Kabupaten Pasuruan, terdapat potensi keanekaragaman vegetasi dan produk pertanian.

2. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Pasuruan dapat dikelompokkan dalam 6 kelompok besar yaitu alluvial, regosol, andosol, grumosol, mediteran dan latosol. Secara keseluruhan jenis tanah yang ada di Kabupaten Pasuruan sesuai untuk pertanian.
3. Jenis geologi di Kabupaten Pasuruan dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok besar yaitu batuan permukaan, batuan sedimen dan batuan gunung api. Dengan banyaknya jenis batuan yang ada, menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan merupakan daerah yang cukup kaya akan adanya bahan mineral.

Ditinjau dari kondisi hidrologi, Kabupaten Pasuruan mempunyai potensi air diantaranya:

1. Ketersediaan air cukup besar baik berupa air permukaan maupun air tanah, oleh karena itu disamping sistem aliran sungai seperti diuraikan di atas, di Kabupaten Pasuruan terdapat danau atau waduk alami cukup besar dan sejumlah mata air. Danau tersebut terletak di Kecamatan Grati dan dikenal dengan nama Ranugrati yang mempunyai volume efektif sebesar 5.013 m dan volume maximum sebesar 5217 m , serta mampu mengeluarkan debit maximum 980 l/det dan debit minimum 463 l/det.
2. Dari sejumlah sumber air yang ada di Kabupaten Pasuruan, Sumber Air Umbulan di Kecamatan Winongan adalah sumber air yang terbesar dengan debit minimum 5.030 l/det, dan maximumnya 5.650 l/det; yang kedua adalah Sumber Air Banyu Biru yang juga terletak di Kecamatan Winongan dengan debit minimum sekitar 175 l/det dan maximumnya 225 l/det. Disamping sumber-sumber tersebut di atas, Kabupaten Pasuruan

juga masih mempunyai potensi air tanah dalam yang dapat dikatakan cukup baik. Air tanah dalam ini dimanfaatkan untuk air minum dan air irigasi dengan menggunakan sumur bor.

3. Terdapat kawasan yang memiliki potensi air tanah dangkal diantaranya di Kecamatan Kraton dan Pohjentrek. Selain itu potensi sumur dangkal yang baik terdapat juga di Kecamatan Wonorejo, Gondang Wetan, Grati, Lekok, dan Nguling.
4. Terdapat jenis tambang yang sudah dieksploitasi dan dikelola dengan luasan sekitar 196,01 ha; Jenis tambang di Kabupaten Pasuruan antara lain adalah batu belah, sirtu, batu padas, tras, pasir, andesit yang tersebar di Kecamatan Beji, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Tosari, Kecamatan Tukur, Kecamatan Puspo, Kecamatan Kejayan, Kecamatan Pasrepan, Kecamatan Winongan, Kecamatan Lekok, Kecamatan Lumbang, Kecamatan Nguling, Kecamatan Grati, dan Kecamatan Gempol.

4.1.5 Potensi Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan kontribusi masing-masing sektor dan sub sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Pasuruan selama tahun terakhir ini dari seluruh sektor dan sub sektor yang ada, dapat diidentifikasi 3 (tiga) sektor yang berpotensi dengan kontribusi terbesar meliputi sektor tanaman bahan makanan 21,71%, industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau sebesar 19,35%, serta perdagangan dengan kontribusi sebesar 12,36% (Lihat Gambar Diagram). Adapun berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam 3 tahun terakhir, maka sektor angkutan dan komunikasi, bangunan, serta industri pengolahan merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan paling tinggi.

Dengan demikian maka dari aspek penataan ruang, maka potensi ekonomi wilayah yang dapat menjadi ujung tombak meliputi pertanian, industri, perkembangan perdagangan dan jasa dalam bentuk kegiatan perkotaan dan pariwisata serta peningkatan interaksi antar sektor.

Selain dari tinjauan PDRB, potensi ekonomi wilayah Kabupaten Pasuruan dapat dilihat dari berbagai aspek berikut:

- a. Wilayah Kabupaten Pasuruan terletak pada jalur utama Pulau Jawa dan berada di wilayah pengaruh langsung Kota Metropolitan Surabaya yang merupakan pusat distribusi untuk Kawasan Indonesia Timur, dari adanya lokasi wilayah kabupaten yang strategis tersebut serta adanya perkembangan wilayah yang pesat dan terkonsentrasinya kegiatan di beberapa wilayah, seperti: Kecamatan Bangil, Rembang, Beji, Gempol, Pandaan, Purwosari tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah;
- b. Kabupaten Pasuruan memiliki berbagai jenis kegiatan pemanfaatan lahan yang dapat disinergikan seperti pertanian, industri, hutan produksi dan lainnya;
- c. Terkait dengan hal di atas, kegiatan industri dalam bentuk satu kawasan seperti PIER sebagai stimulan perkembangan kawasan sekitarnya maupun sektor lain yang terkait.
- d. Adanya potensi pengembangan perikanan tambak dan danau yang bernilai ekonomi tinggi, seperti udang dan lainnya.

4.2 Gambaran Umum Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan dengan ikon wisata “City of Mountain” merupakan salah satu destinasi wisata di Jawa Timur yang memiliki berbagai jenis wisata yang memiliki standar nilai jual yang cukup tinggi baik Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata Agro dan lain-lain. Kabupaten Pasuruan juga memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di beberapa wilayah yang keberadaannya sampai sekarang masih dilestarikan antara lain budaya masyarakat Tengger yang mendiami sebagian wilayah di Tosari, budaya masyarakat di Prigen dengan kegiatan selamatan desa yang dikemas dengan menarik, di wilayah Nongkojajar dengan Grebeg Memetri Desa dan lain-lain.

Kabupaten Pasuruan juga memiliki tempat yang baik untuk wisata kuliner, hiburan, hotel berbintang, fasilitas MICE serta 2 lapangan golf bertaraf internasional yang dikerjakan oleh para arsitek lapangan golf kelas dunia. Bagi yang berminat untuk membeli souvenir ataupun kerajinan perak ataupun border dapat dibeli secara grosir di Kota Bangil dan juga terdapat pusat bunga hias yang terdapat di kawasan Tretes Prigen, Paprika, Bunga Krisan dan Susu Sapi murni terdapat di daerah Nongkojajar. Kekayaan alam dan budaya masyarakat yang indah ini perlu dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara.

Jenis daya tarik wisata di Kabupaten Pasuruan berdasarkan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional meliputi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia. Keberagaman alam Pasuruan dapat dilihat dari banyaknya kawasan wisata yang daya tarik utamanya berasal dari alam atau yang biasa disebut dengan kawasan wisata alam.

Berdasarkan kondisi eksisting, keberadaan Kabupaten Pasuruan menjadi daya tarik sendiri untuk dikembangkan sebagai industri pariwisata. Bagaimana tidak, berbagai jenis potensi alam dimiliki Kabupaten Pasuruan sebagai potensi alami pegunungan dan pesisir. Meskipun minimnya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, Kabupaten Pasuruan tetap menjadi magnet datangnya wisatawan dikarenakan keindahan potensi alam yang dimiliki.

Kawasan wisata alam tersebut ada yang sudah dioptimalkan pengembangannya namun ada pula yang sama sekali belum tersentuh oleh pihak luar ataupun pemerintah. Penelitian ini diadakan untuk menunjukkan bagaimana perkembangan masing-masing kawasan wisata berdasarkan posisinya dalam tahapan-tahapan yang terdapat pada teori siklus hidup pariwisata yang dikemukakan oleh Butler (1980). Adapun 16 kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan yang menjadi objek dalam penelitian ini antara lain: Gunung Bromo, Air Terjun Kakek Bodo, Pemandian Alam Banyu Biru, Sumber Air Umbulan, Danau Ranu Grati, Air Terjun Putuk Truno, Air Terjun Coban Baung, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading dan Air Terjun Coban Centhong. Dibawah ini akan disajikan beberapa tabel mengenai gambaran umum setiap kawasan wisata alam tersebut.

Tabel 4.3 Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan

No	Kawasan Wisata Alam	Lokasi
1	Gunung Bromo	Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari
2	Air Terjun Kakek Bodo	Desa Tretes, Kecamatan Prigen

No	Kawasan Wisata Alam	Lokasi
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Desa Sumberejo Kecamatan Winongan
4	Sumber Air Umbulan	Desa Winongan, Kecamatan Winongan
5	Danau Ranu Grati	Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati
6	Air terjun Putuk Truno	Desa Pecalukan, Kecamatan Prigen
7	Air terjun Coban Baung	Desa Purwodadi Kecamatan Purwodadi
8	Air Terjun Coban Jala	Desa Cowek Kecamatan Purwodadi
9	Air Terjun Rambut Moyo	Desa Palangsari Kecamatan Puspo
10	Air Terjun Coban Waru	Desa Wonosari Kecamatan Tuter
11	Air Terjun Sumber Nyonya	Desa Gunungsari, Kecamatan Tuter
12	Air Terjun Sekuti	Tretes, Kecamatan Prigen
13	Air Terjun Alap-alap	Desa Pecalukan Kecamatan Prigen
14	Air Terjun Gumandar	Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Desa Ngadirejo, Kecamatan Tuter
16	Air Terjun Coban Centhong	Desa Pesanggrahan, Kecamatan Prigen

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa beberapa kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berada pada kecamatan yang sama. Pada Kecamatan Prigen terdapat 6 kawasan wisata alam, pada Kecamatan Tuter terdapat 3 kawasan wisata alam, pada Kecamatan Purwodadi terdapat 2 kawasan wisata alam, pada Kecamatan Winongan terdapat 2 kawasan wisata alam

serta beberapa kawasan wisata alam lain tersebar di kecamatan yang berbeda. Letak lokasi kawasan wisata alam dapat dilihat pada **Peta 4.1**.

Selanjutnya tabel berikut ini menampilkan jumlah pengunjung yang datang ke kawasan wisata alam yang di Kabupaten Pasuruan tiap bulannya. Data jumlah pengunjung ini diperoleh dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Pasuruan Tahun 2014-2024 dan survey langsung ke lokasi objek wisata dengan mewawancarai masyarakat disekitar kawasan wisata.

Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Pada Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Tahun 2014

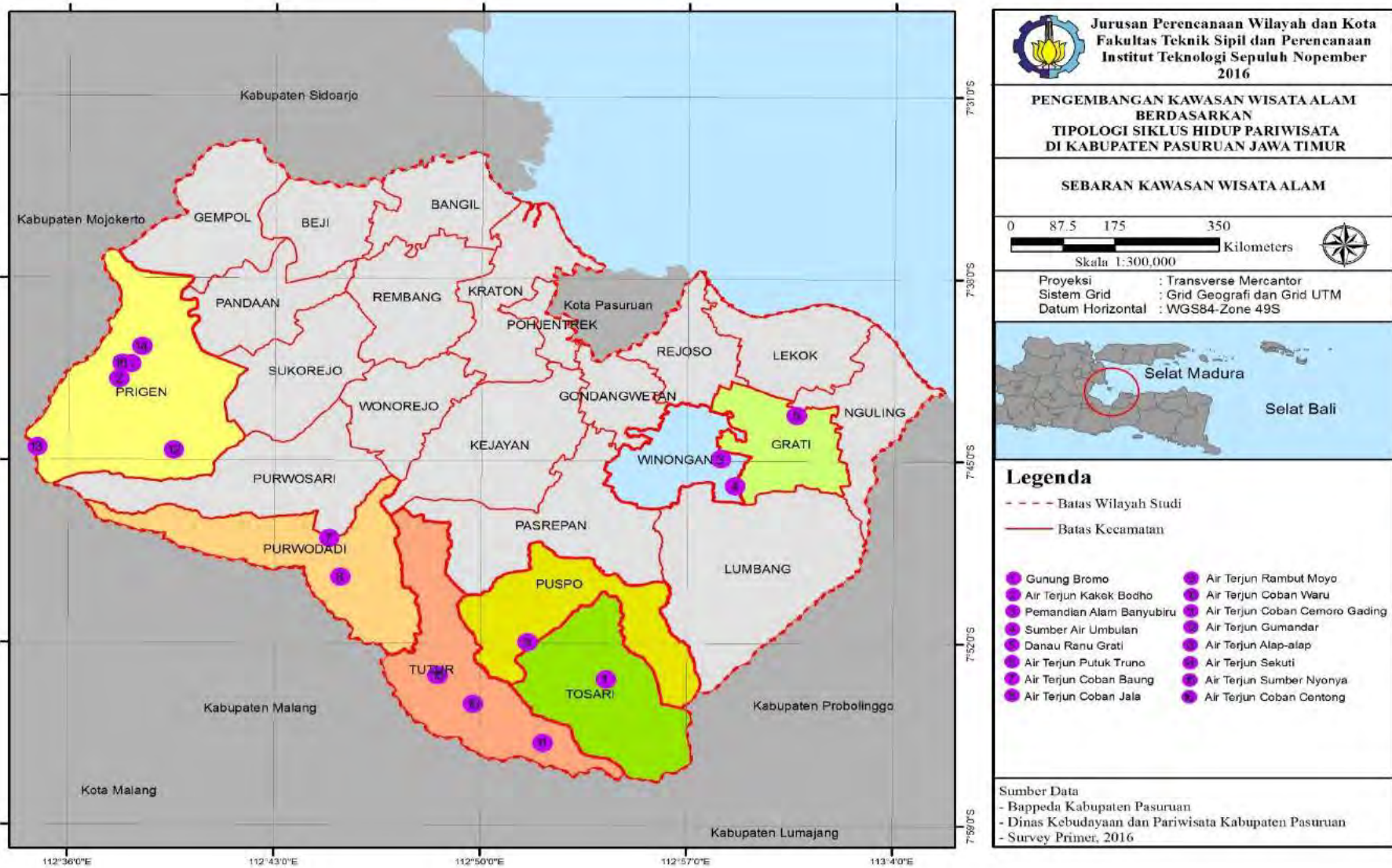
No.	Kawasan Wisata Alam	Jumlah Pengunjung (orang/ bulan)
1	Gunung Bromo	± 37.500 (orang/ bulan)
2	Air Terjun Kakek Bodo	± 6000 (orang/ bulan)
3	Pemandian Alam Banyu Biru	± 2000 (orang/ bulan)
4	Sumber Air Umbulan	± 100 (orang/ bulan)
5	Danau Ranu Grati	± 600 (orang/ bulan)
6	Air terjun Putuk Truno	± 2000 (orang/ bulan)
7	Air terjun Coban Baung	± 200 (orang/ bulan)
8	Air Terjun Coban Jala	± 100 (orang/ bulan)
9	Air Terjun Rambut Moyo	± 50 (orang/ bulan)
10	Air Terjun Coban Waru	± 50 (orang/ bulan)
11	Air Terjun Sumber Nyonya	± 60 (orang/ bulan)
12	Air Terjun Sekuti	± 20 (orang/ bulan)
13	Air Terjun Alap-alap	± 40 (orang/ bulan)
14	Air Terjun Gumandar	± 40 (orang/ bulan)
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	± 50 (orang/ bulan)

16	Air Terjun Coban Centhong	± 90 (orang/ bulan)
----	---------------------------	---------------------

Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014 dan Survey Primer, 2016

Berdasarkan tabel jumlah pengunjung tersebut dapat diketahui bahwa kawasan wisata alam dengan jumlah pengunjung tertinggi ialah Gunung Bromo, kemudian Air Terjun Kakek Bodo, dan Air Terjun dengan jumlah pengunjung tertinggi ketiga ialah Pemandian Alam Banyu Biru dan Air Terjun Putuk Truno. Sementara beberapa air terjun lain masih sangat minim pengunjung karena belum terbuka untuk umum dan aksesibilitasnya yang masih sangat sulit sehingga wisatawan kurang berminat mengunjungi kawasan wisata tersebut meskipun keindahan daya tarik wisatanya tidak kalah jauh dengan kawasan wisata alam lainnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.1 Sebaran Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan
Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3 Analisa dan Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting karakteristik dari masing-masing kawasan wisata alam yang berpotensi di wilayah penelitian. Analisis identifikasi ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan/menggambarkan karakteristik masing-masing kawasan wisata alam berdasarkan indikator dan variabel-variabel yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Selanjutnya untuk memvalidasi hasil identifikasi tersebut maka dilakukan teknik triangulasi data, yakni membandingkan antara hasil observasi, hasil wawancara dan hasil analisa terhadap data-data yang tersedia mengenai kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan baru didapatkan kesimpulan karakteristik masing-masing kawasan wisata alam. Berikut merupakan pemaparan karakteristik tiap kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan:

A. Gunung Bromo

Gunung Bromo merupakan gunung yang paling terkenal di Jawa Timur dengan kunjungan yang paling ramai setiap tahunnya (\pm 450.000 orang/ tahun). Gunung Bromo memiliki ketinggian 2.392 meter dari atas permukaan laut dan berada dalam empat lingkup kabupaten, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Kabupaten Malang. Di Kabupaten Pasuruan tepatnya berada di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari. Keadaan alam Gunung Bromo bertautan pula dengan lembah, ngarai, caldera atau lautan pasir dengan luas sekitar 10 Km. Jarak Gunung Bromo dari Kecamatan 3 km dan jarak dari kabupaten 50 km. Daya tarik Gunung Bromo antara lain : Panorama alam, sunrise dan sunset, pura ditengah lautan pasir, Penanjakan, Cemorolawang, Bukit Cinta, Bukit Kingkong, Bukit

Teletubbies, Bukit Dewi. Fasilitas Penunjang pada kawasan wisata Gunung Bromo antara lain: Musholla, Toilet, Warung, Pusat Belanja dan Oleh-oleh, Home Stay, Hotel, Tempat Parkir dan transit, Persewaan Mobil Jeep, Pusat Informasi wisata TNBTS.

Selain daya tarik alamnya yang sangat indah, wisata alam Gunung Bromo juga memiliki daya tarik tersendiri yakni kebudayaan suku Tengger. Suku Tengger adalah suku asli yang betada disekitar Gunung Bromo. Setiap tahunnya suku ini melakukan upacara-upacara adat yang menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung Gunung Bromo. Kawasan wisata ini berada dibawah pengelolaan Balai Taman Nasioal Bromo Tengger Semeru (TNTBS). Pengeloaan Gunung Bromo juga didukung oleh pemerintah setempat dan berbagai komunitas pariwisata atau paguyuban yang dibentuk oleh masyarakat terutama yang berperan sebagai pelaku usaha wisata yang peduli terhadap lingkungan di kawasan Gunung Bromo.

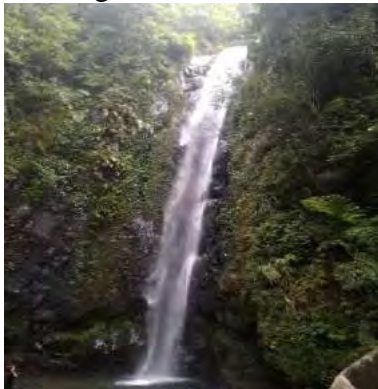


Gambar 4.3 Gunung Bromo

Sumber: Survey Primer, 2016

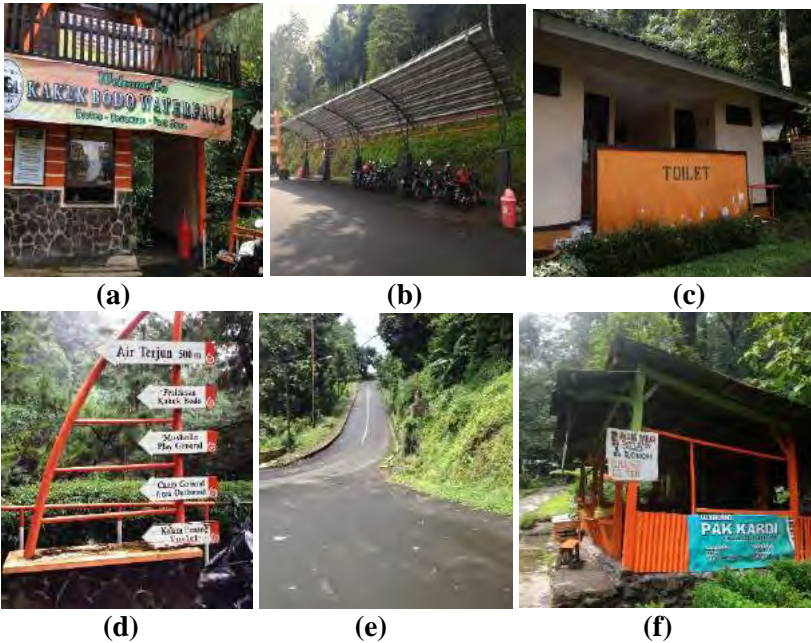
B. Air Terjun Kakek Bodo

Air Terjun Kakek Bodo berada di Desa Tretes, Kecamatan Prigen. Jarak air terjun ini dari kecamatan ialah 3 km dan jarak dari Kabupaten 40 km. Air terjun Kakek Bodo dengan tinggi 50 meter ini adalah air terjun yang paling mudah dijangkau baik dari segi lokasi maupun dari segi akses langsung ke air terjunnya. Air terjun Kakek Bodo ini dikelilingi oleh bebatuan yang ditopang oleh banyak akar pepohonan, nuansa semi hutan yang rindang dan sejuk sangat terasa saat menjelajah wilayah air terjun ini. Terdapat pula makam Kakek Bodo, asal dari nama air terjun ini bermula. Makam Kakek Bodo terletak di sebelah timur jalan setapak yang akan mengantar pengunjung ke puncak air terjun, yang hanya berjarak 100 meter dari pintu masuk. Daya tarik kawasan wisata alam ini, antara lain: pemandangan alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun, udara sejuk pegunungan, dan makam kakek bodo. Fasilitas penunjang: camping ground, panjat tebing, kolam renang, jogging track, arena bermain anak-anak, mushola, toilet, warung penjual makanan dan minuman, *homestay*, tempat bermain anak-anak. Pengelola: Perhutani



Gambar 4.4 Air Terjun Kakek Bodo

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.5 Kondisi kawasan wisata alam Kakek Bodo
 (a) Loket pembayaran tiket masuk ke Air Terjun Kakek Bodo
 (b) Lahan parkir untuk pengunjung/wisatawan
 (c) Fasilitas toilet di kawasan wisata Kakek Bodo
 (d) Penunjuk arah kegiatan/fasilitas pada wisata Kakek Bodo
 (e) Akses jalan menuju kawasan wisata Kakek Bodo
 (f) Warung penjual makanan di kawasan wisata Kakek Bodo
Sumber: Survey Primer, 2016

C. Pemandian Alam Banyu Biru

Pemandian Alam Banyu Biru berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan. Jarak pemandian alam ini dari Kecamatan ialah 3 km dan jarak dari Kabupaten 20 km. Sebelum disebut dengan nama Banyu Biru, awalnya objek wisata

Pasuruan ini dinamakan Telaga Wilis. Terdapat 4 kolam renang yang cukup besar di tempat ini. 2 kolam pertama adalah kolam dengan sumber mata air asli dari alam sedangkan 2 kolam terakhir merupakan kolam renang buatan. Debit mata air yang cukup besar sanggup untuk mengisi 2 kolam renang tersebut. Para pengunjung yang datang ke sini dapat menikmati segarnya sumber mata air Banyu Biru Pasuruan. Pada objek wisata ini terdapat suatu kepercayaan para penduduk lokal yaitu siapa saja yang mandi di sumber mata airnya akan awet muda sehingga jangan heran kalau pemandian ini sangat ramai dikunjungi apalagi pada hari libur.

Selain tempat pemandiannya yang menarik, di sini para pengunjung juga dapat menikmati pemandangan alam nan asri di sekitaran kawasan Banyu Biru. Selain itu, terdapat fasilitas-fasilitas lain yang disediakan untuk para wisatawan seperti wahana bermain air, kolam ikan, tempat pameran, taman bermain anak, dan lapangan olah raga tenis. Daya tarik: pemandian alam dan peninggalan purbakala. Fasilitas penunjang: kolam renang, tempat bermain, mushola, toilet, tempat piknik keluarga, dan warung. Pemandia Alam Banyu Biru ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.



Gambar 4.6 Pemandian Alam Banyu Biru

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.7 Kondisi kawasan wisata alam Banyu Biru
 (a) Fasilitas ruang ganti dan penyewaan ban di Banyu Biru
 (b) Gazebo dan warung makan di Banyu Biru
 (c) Kolam renang buatan
 (d) Loket tiket masuk Pemandian Banyu Biru
 (e) Arena permainan anak-anak
 (f) Lahan parkir untuk wisatawan Banyu Biru
Sumber: Survey Primer, 2016

D. Sumber Air Umbulan

Sumber Air Umbulan berada di Desa Winongan, Kecamatan Winongan. Jarak sumber air ini dari Kecamatan ialah 6 km dan jarak dari Kabupaten ialah 25 km. Sumber Air Umbulan ini terletak tidak jauh dari Pemandian Alam Banyu Biru. Sumber Air Umbulan memiliki debit air yang lebih besar daripada sumber air di Banyubiru. Diperkirakan sumber air ini merupakan penghasil air terbesar di Asia Tenggara, karena debit

airnya mencapai 6000 liter air per detik. Air dari Umbulan ini dimanfaatkan oleh pemerintah Kota dan Kabupaten Pasuruan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber air Umbulan sangat berbeda dengan sumber air di Banyubiru. Di Banyubiru, pengembangan wisata sudah dilakukan, sedangkan pada Sumber Air Umbulan, perawatan yang masih sangat minim menyebabkan fasilitas yang ada menjadi rusak. Selain itu kesadaran masyarakat disekitar Umbulan ini masih sangat rendah, banyak masyarakat yang memanfaatkan sumber air ini untuk beraktivitas sehari-hari namun tidak menjaga kebersihannya. Sebagai kawasan wisata Sumber Air Umbulan belum memiliki pengelola sehingga hanya digunakan dan dikelola seadanya oleh masyarakat sekitar dengan kata lain potensi Sumber Air Umbulan sebagai objek wisata belum dikembangkan oleh pemerintah sekitar.



Gambar 4.8 Sumber Air Umbulan

Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

E. Danau Ranu Grati.

Danau Ranu Grati berada di Desa Sumberdawesari, Kecamatan Grati. Jarak danau ini dari Kecamatan ialah 2 km dan jarak dari Kabupaten 15 km. Ranu Grati atau Danau Grati terletak di antara 3 desa yaitu desa Sumberdawesari, Desa

Ranuklindungan, dan Desa Gratinon, kecamatan Grati. Dengan luas 198 hektar, ranu Grati terletak tidak jauh di sebelah selatan pantai utara, diantara ruas jalan Pasuruan dan Probolinggo. Dari kota Pasuruan, untuk sampai ke tempat wisata ini hanya diperlukan waktu 30 menit. Lokasi yang mudah dituju membuat wisata yang satu ini sedang digalakkan oleh pemerintah setempat. Sejak tahun 2000, Pemerintah Kabupaten Pasuruan telah dengan gencar memperkenalkan wisata ranu Grati sebagai ajang banyak kegiatan seperti Lomba Olahraga Air tingkat Jawa-Bali. Daya tarik wisata ini ialah: panorama Danau Ranu Grati. Sedangkan fasilitas penunjang wisata ini ialah: sepeda air, perahu, toilet, tempat parkir, pendopo. Danau Ranu Grati pada umumnya dikunjungi oleh orang-orang yang ingin memancing, fasilitas seperti sepeda air hanya berfungsi ketika ada pengunjung yang berminat. Ranu Grati ini sepi pengunjung terutama pada hari-hari biasa. Ranu Ranu Grati ini dikelola oleh Disbudpar Kabupaten Pasuruan.



Gambar 4.9 Danau Ranu Grati

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.10 Kondisi kawasan wisata alam Ranu Grati
 (a) Gazebo di Danau Ranau Grati
 (b) Fasilitas toilet di Danau Ranu Grati
 (c) Fasilitas untuk memancing bagi pengunjung Ranu Grati
 (d) Perahu dan sepeda air di Danau Ranu Grati
 (e) Loket tiket masuk ke Ranu Grati
 (f) Beberapa tempat duduk yang disediakan di Ranu Grati
Sumber: Survey Primer, 2016

F. Air Terjun Putuk Truno

Air Terjun Putuk Truno Lokasi di Desa Pecalukan, Kecamatan Prigen. Jarak dari kecamatan 1 km dan jarak dari kabupaten 37 km. Air Terjun Putuk Truno memiliki ketinggian air sekitar 45 m dan berada kaki Gunung Welirang dan Arjuno. Air Terjun ini berada kawasan wisata Tretes dan berjarak hanya sekitar 400 m dari Air Terjun Kakek Bodo. Air Terjun ini memiliki ketinggian sekitar 45 meter, sehingga hempasan air menciptakan percikan air yang cukup indah bila dilihat dari atas.

Dari pintu masuk utama pengunjung akan menuruni jalan setapak kurang lebih 500 meter. Di beberapa tempat terdapat plang peringatan untuk berhati-hati karena daerah tersebut rawan longsor. Pada saat musim hujan kawasan wisata air terjun ini tidak dibuka karena akan sangat rawan terhadap longsor. Adapun daya tarik air terjun ini ialah: keindahan panorama alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun, dan udara sejuk. Fasilitas penunjang air terjun ini ialah: camping ground, tempat makan, penginapan dan gazebo. Putuk Truno ini dikelola oleh Disbudpar Kabupaten Pasuruan.



Gambar 4.11 Air Terjun Putuk Truno

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.12 Kondisi kawasan wisata alam Putuk Truno

- (a) Gazebo di Danau Ranau Grati
- (b) Fasilitas toilet di Danau Ranu Grati
- (c) Fasilitas untuk memancing di Ranu Grati
- (d) Perahu dan sepeda air di Danau Ranu Grati
- (e) Loket tiket masuk ke Ranu Grati

Sumber: Survey Primer, 2016

G. Air Terjun Coban Baung

Air Terjun Coban Baung berada di Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi. Jarak air terjun ini dari kecamatan ialah 1 km dan jarak dari kabupaten 28 km. Obyek wisata ini tereletak dalam kawasan hutan wisata dengan ketinggian 100 meter,

mempunyai udara yang sejuk dikelilingi aneka pohon yang rindang dapat menambah suasana yang nyaman dan tenang, selain tempat istirahat juga tersedia tempat untuk berkemah bagi masyarakat yang melakukan kegiatan pecinta alam. Air terjun ini merupakan pertemuan dua aliran sungai, yaitu Sungai welang dan Sungai Beji dua sungai permanen yang terus mengalir sepanjang tahun. Adapun daya tarik kawasan wisata alam ini antara lain: keindahan air terjun yang mempunyai dua dus aliran sungai Welang dan Beji, panorama alam, pemandian alam di kolam air terjun. Untuk menuju lokasi air terjun ini dapat dicapai dengan mudah, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Fasilitas penunjang yang terdapat pada kawasan wisata alam ini ialah: rafting, camping ground, climbing, jungle survival, river boarding, slooping dan air soft gun. Pengelola: Perhutani



Gambar 4.13 Air Terjun Coban Baung

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.14 Kondisi kawasan wisata alam Coban Baung

- (a) Loket tiket masuk di Coban Baung
- (b) Lahan parkir untuk pengunjung Coban Baung
- (c) Fasilitas shelter di Coban Baung
- (d) Akses jalan menuju air terjun Coban Baung

Sumber: Survey Primer, 2016

H. Air Terjun Coban Jala

Air Terjun Coban Jala berada di Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi. Jarak air terjun ini dari Kecamatan ialah 2 Km dan jarak dari Kabupaten ialah 28 Km. Daya tarik air terjun ini ialah panorama alam dan air terjun serta pemaduan alam di kolam air terjun. Fasilitas Penunjang pada kawasan

wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.



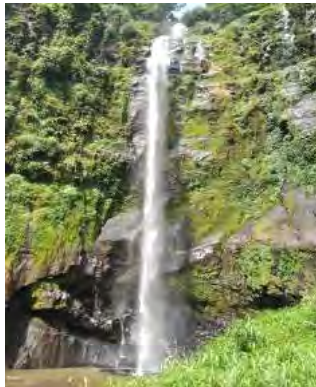
Gambar 4.15 Air Terjun Coban Jala

Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

I. Air Terjun Rambut Moyo

Air Terjun Rambut Moyo berada di Dusun Krajan, Desa Palangsari Kecamatan Puspo. Jarak air terjun ini dari Kecamatan ialah 10 km dan jarak dari kabupaten 30 km. Air terjun Rambut Moyo berada di kawasan pegunungan Bromo-Tengger pada ketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan laut (dpl) dan terdiri dua tingkatan dimana bagian atas terlihat lebih pendek dibandingkan bagian bawahnya. Ketinggian terjunan air ini sekitar \pm 40 meter dengan telaga kecil yang airnya cukup dangkal dibawahnya. Untuk mencapai air terjun ini sebaiknya menggunakan kendaraan pribadi karena kendaraan umum hanya sampai di Nongkojajar, namun bagi wisatawan yang tetap menggunakan kendaraan umum dapat meneruskan perjalanan dengan menggunakan jasa ojek di Nongkojajar. Adapun daya tarik kawasan wisata alam ini, antara lain: panorama alam,

keunikan air terjun yang menyerupai rambut, pemandian alam. Fasilitas penunjang pada kawasan wisata ini belum terpenuhi karena belum terbuka untuk umum. Belum adanya area parkir sehingga untuk menitipkan kendaraan di rumah penduduk sekitar, selain itu pintu masuk ke Air Terjun Rambut Moyo tampak terbengkalai dan tak nampak ada petugas menjaga. Pengelola: Perhutani



Gambar 4.16 Air Terjun Rambut Moyo

Sumber: Survey Primer, 2016



(a)

(b)

Gambar 4.17 Kondisi kawasan wisata alam Rambut Moyo

(a) Pintuk masuk Rambut Moyo yang sudah tidak terawat

(b) Kondisi jalan setapak menuju air terjun Rambut Moyo

Sumber: Survey Primer, 2016

J. Air Terjun Coban Waru

Air Terjun Coban Waru berada di Dusun Kayubekek Desa Wonosari, Kecamatan Tukur. Air Terjun ini juga dikenal sebagai Coban Joyo atau Coban Wonosari. Jarak dari Kecamatan 5 km dan jarak dari Kabupaten 35 km. Coban Waru memiliki ketinggian sekitar 25 meter. Curah hujan di kawasan ini rata-rata 1.800 mm/th dengan bulan basah antara November sampai Maret dan bulan kering antara bulan April hingga Oktober yang mencapai suhu sekitar 22°C. Daya tarik: panorama alam dan air terjun, udara sejuk pegunungan dan pemandian alam di kolam air terjun. Fasilitas penunjang belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.



Gambar 4.18 Air Terjun Coban Waru
Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

K. Air Terjun Sumber Nyonya

Air Terjun Sumber Nyonya berada di Desa Gunungsari, Kecamatan Tukur. Jarak Air Terjun ini dari Kecamatan ialah 83.5 km dan jarak dari kabupaten 58.9 km. Air Terjun ini belum dikelola oleh pemerintah setempat, belum ada tiket masuk dan

parker masih menumpang di rumah-rumah warga sekitar. Air terjun ini terkenal dengan kesegaran airnya dan asrinya lingkungan sekitar air terjun. Objek wisata air terjun ini adalah salah satu air terjun yang aman untuk pengunjung karena air dari aliran air terjun ini tidak langsung jatuh ke tanah, melainkan aliran air ini terlebih dahulu jatuh ke batu-batuan besar kemudian baru mengalir ke tanah. Adapun daya tarik air terjun ini antara lain: keunikan air terjun yang membentuk batuan cadas, keindahan panorama alam, pemandian alam di air terjun. Fasilitas penunjang pada air terjun ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun Sumber Nyonya ini berada dibawah Perhutani Kph Pasuruan. Namun air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sehingga fasilitas maupun utilitas pendukung masih dalam perencanaan pemerintah.



Gambar 4.19 Air Terjun Sumber Nyonya

Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.20 Kondisi kawasan wisata alam Sumber Nyonya
Sumber: Survey Primer, 2016

L. Air Terjun Sekuti

Air Terjun Sekuti berada di Kecamatan Prigen. Jarak Air Terjun ini dari kecamatan ialah 12 km dan jarak dari kabupaten 38.9 km. Akses menuju Air Terjun Sekuti masih tergolong riskan dan berbahaya, sehingga belum dibuka untuk umum. Bila kondisi cuaca tidak memungkinkan misalnya sedang hujan lebat maka Air Terjun Sekuti ini akan sangat berbahaya, sehingga sangat tidak disarankan untuk berkunjung saat kondisi cuaca buruk. Adapun daya tarik objek wisata alam ini antara lain: pemandian alam di kolam air terjun, keindahan pemandangan Tretes dan Pandaan dari atas tebing. Fasilitas penunjang pada kawasan wisata air terjun ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.

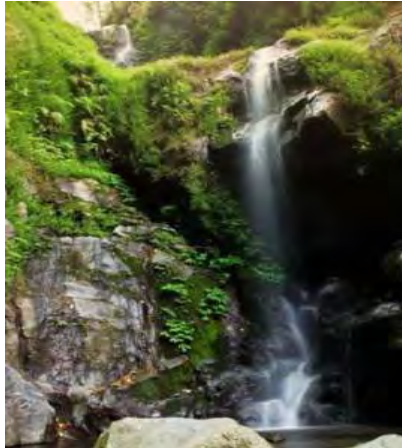


Gambar 4.21 Air Terjun Sekuti

Sumber: Survey Primer, 2016

M. Air Terjun Alap-alap

Air Terjun Alap-alap berada di Desa Pecalukan, Kecamatan Prigen. Jarak air terjun ini dari desa ialah 16.5 km dan jarak dari kabupaten 38.8 km. Air Terjun Alap alap berada di atas Air Terjun Kakek Bodo dimana masih di sekitar area pegunungan Gunung Arjuno dan Welirang. Ketinggian air terjun ini sekitar 40 m dengan tiga tingkatan. Debit terjunan air tidaklah besar dan mengalir melewati sela-sela tebing batu. Di bawah kucuran ini terdapat kolam yang menampung air dengan luas sekitar 60 m². Nama alap alap diambil dari salah satu jenis burung pemangsa yang menjadi habitat hidup burung yang dikenal sebagai Elang Jawa Daya tarik: keunikan air yang mempunyai tiga tingkatan, keindahan panorama alam, udara sejuk Gunung Arjuna dan Pemandian alam di kolam air terjun. Fasilitas penunjang pada kawasan wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Pengelola: Perhutani



Gambar 4.22 Air Terjun Alap-alap
Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

N. Air Terjun Gumandar

Air Terjun Gumandar berada di Desa Dayurejo, Kecamatan Prigen. Jarak air terjun ini dari Kecamatan ialah 9.3 km dan jarak dari Kabupaten 37 km. Air Terjun Gumandar ini cukup unik karena tidak mempunyai aliran sungai untuk mengalir air yang dijatuhkan dari atas tebingnya, namun langsung masuk ke tanah untuk diserap dan kemudian keluar lagi lewat sumber air disekitar pemukiman penduduk. Pemandangan air terjun di kawasan ini hanya dapat dilihat mendekati akhir musim hujan, sekitar Februari – Maret karena di luar musim tersebut debit airnya kecil sehingga tak tampak. Daya tarik: keindahan panorama alam, pemandian alam di kolam air terjun. Fasilitas Penunjang belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.



Gambar 4.23 Air Terjun Gumandar
Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

O. Air Terjun Coban Cemoro Gading

Air terjun ini berada di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tutur. Jarak dari Kecamatan 36.3 km dan jarak dari Kabupaten 35 km. Adapun daya tarik air terjun ini antara lain: keindahan panorama alam, pemandian alam di kolam air terjun Fasilitas Penunjang pada kawasan wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air Terjun Coban Cemoro Gading berada dibawah tangganan Kph Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata secara umum air terjun ini masih belum terbuka dan belum ada pengelolaanya.



Gambar 4.24 Air Terjun Coban Cemoro Gading
Sumber: Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014

P. Air Terjun Coban Centhong

Air terjun Coban Centong berada di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Prigen. Air Terjun atau tepatnya sebelah barat Air Terjun Kakek Bodo. Untuk menuju ke air terjun dari arah Surabaya - Pandaan - Tretes - Desa Pesanggrahan atau di sebelah kanannya Unit Pelaksana Pengembangan Perlebahan Tretes (UP3) di Tretes. Lokasinya masuk wilayah BKPH Lawang Barat, Air Terjun Centong dengan ketinggian ± 25 meter. Pihak LMDH menyatakan kawasan wisata alam Air Terjun Centong ini belum resmi dibuka karena masih bersifat uji coba sehingga sarana prasarana maupun fasilitas lainnya masih belum tersedia bagi pengunjung. Daya tarik dari kawasan wisata alam ini ialah: keindahan panorama alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun dan udara sejuk Gunung Welirang.



Gambar 4.25 Air Terjun Coban Centhong
Sumber: Sumber: Survey Primer, 2016



Gambar 4.26 Kondisi kawasan wisata alam Coban Centhong
Sumber: Sumber: Survey Primer, 2016

Berikut merupakan tabulasi dari pemaparan karakteristik kawasan wisata alam berdasarkan indikator dan variabel karakteristik tersebut:

A. Daya Tarik Wisata

Tabel 4.5 Daya Tarik Kawasan Wisata Alam

No.	Objek Wisata Alam	<i>Something To Do</i>	<i>Something To See</i>	<i>Something To Buy</i>
1	Gunung Bromo	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan alam (panorama sunrise) • Menikmati budaya masyarakat tengger • Berkemah • Lintas alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati pemandangan alam (panorama sunrise) • Menikmati budaya masyarakat tengger 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliner khas suku tengger • Kerajinan khas suku tengger
2	Air Terjun Kakek Bodo	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan kakek bodho • Mandi di kolam renang atau air terjun • Piknik keluarga berkemah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun kakek bodo 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan

No.	Objek Wisata Alam	<i>Something To Do</i>	<i>Something To See</i>	<i>Something To Buy</i>
3	Pemandian Alam Banyu Biru	<ul style="list-style-type: none"> • Berenang • Bermain,kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kalangan kanak-kanak • Piknik keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama pemandian alam banyu biru • Menikmati kebudayaan masyarakat sekitar pada hari-hari besar 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
4	Sumber Air Umbulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam • Berenang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
5	Danau Ranu Grati	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama Danau Ranu Grati • Mendayung • Memancing • Bazar Ta'jil 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama Danau Ranu Grati • Larung Sesaji 	Ikan lempok khas Danau Ranu Grati dan Telur asin khas Grati
6	Air terjun Putuk Truno	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Putuk Truno • Mandi di kolam renang atauv air terjun • Camping ground 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Putuk Truno 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan

No.	Objek Wisata Alam	<i>Something To Do</i>	<i>Something To See</i>	<i>Something To Buy</i>
7	Air terjun Coban Baung	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Baung 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Baung 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
8	Air Terjun Coban Jala	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Jala 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Jala 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
9	Air Terjun Rambut Moyo	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun • Mandi di kolam renang atau air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
10	Air Terjun Coban Waru	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun • Mandi di kolam renang atau air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
11	Air Terjun Sumber Nyonya	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun • Mandi di air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Sumber Nyonya 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
12	Air Terjun Sekuti	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati panorama alam dan air terjun Sekuti 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan

No.	Objek Wisata Alam	Something To Do	Something To See	Something To Buy
13	Air Terjun Alap-alap	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun Alap-alap 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
14	Air Terjun Gumandar	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun Gumandar 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Cemoro Gading 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan
16	Air Terjun Coban Centhong	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun 	<ul style="list-style-type: none"> Menikmati panorama alam dan air terjun Coban Centhong 	Belum terdapat produk yang khas untuk diperjualbelikan

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014 dan Survey Primer, 2016

B. Fasilitas Wisata Alam

Tabel 4.6 Fasilitas Kawasan Wisata Alam

No.	Daya Tarik Wisata	Fasilitas	Jenis
1	Gunung Bromo	Fasilitas utama	Penanjakan, Gunung bromo, Lautan Pasir
		Fasilitas pendukung	Toilet, Parkir, Warung PKL, Penyewaan Jeep

No.	Daya Tarik Wisata	Fasilitas	Jenis
			dan Kuda, Pos Informasi, Hotel, Home stay, Rumah makan
2	Air Terjun Kakek Bodo	Fasilitas utama	Air terjun kakek bodho, kolam renang
		Fasilitas pendukung	Toilet, gazebo, parker, peribadatan, warung, Loket, pos informasi dan kantor pengelola, Play ground
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Fasilitas utama	Kolam alam, kolam buatan
		Fasilitas pendukung	Toilet, gazebo, Parkir, peribadatan,warung, Loket, pos informasi dan kantor pengelola, waterboom
4	Sumber Air Umbulan	Fasilitas utama	Kolam
		Fasilitas pendukung	Warung
5	Danau Ranu Grati	Fasilitas utama	Danau ranu grati
		Fasilitas pendukung	Toilet,gazebo, Parkir, peribadatan, warung, Loket,pos informasi, kantor pengelola, Perahu dayung
6	Air terjun Putuk Truno	Fasilitas utama	Air terjun puthuk truno
		Fasilitas pendukung	Toilet, gazebo, Parkir, peribadatan, warung, Loket, pos informasi dan kantor pengelola

No.	Daya Tarik Wisata	Fasilitas	Jenis
7	Air terjun Coban Baung	Fasilitas utama	Air terjun coban baung
		Fasilitas pendukung	Toilet, gazebo, Parkir, peribadatan, warung, Loket, pos informasi dan kantor pengelola
8	Air Terjun Coban Jala	Fasilitas utama	Air terjun coban jala
		Fasilitas pendukung	-
9	Air Terjun Rambut Moyo	Fasilitas utama	Air terjun rambut moyo
		Fasilitas pendukung	-
10	Air Terjun Coban Waru	Fasilitas utama	Air terjun coban waru
		Fasilitas pendukung	-
11	Air Terjun Sumber Nyonya	Fasilitas utama	Air terjun Sumber Nyonya
		Fasilitas pendukung	-
12	Air Terjun Sekuti	Fasilitas utama	Air terjun Sekuti
		Fasilitas pendukung	-
13	Air Terjun Alap-alap	Fasilitas utama	Air terjun Alap-alap
		Fasilitas pendukung	-
14	Air Terjun Gumandar	Fasilitas utama	Air Terjun Gumandar
		Fasilitas pendukung	-

No.	Daya Tarik Wisata	Fasilitas	Jenis
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Fasilitas utama	Air Terjun Coban Cemoro Gading
		Fasilitas pendukung	-
16	Air Terjun Coban Centhong	Fasilitas utama	Air Terjun Coban Centhong
		Fasilitas pendukung	-

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014 dan Survey Primer, 2016

C. Aksesibilitas

Tabel 4.7 Aksesibilitas Kawasan Wisata Alam

No.	Daya Tarik Wisata	Fisik Jalan	Kondisi Jalan	Jarak dari Pusat Kabupaten (Bangil)	Ketersediaan Moda Transportasi Umum
1	Gunung Bromo	Aspal	Baik	50 Km	Ada
2	Air Terjun Kakek Bodo	Aspal	Baik	40 Km	Ada
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Aspal	Baik	20 Km	Ada
4	Sumber Air Umbulan	Aspal	Baik	25 km	Belum ada
5	Danau Ranu Grati	Aspal	Baik	45 Km	Ada

No.	Daya Tarik Wisata	Fisik Jalan	Kondisi Jalan	Jarak dari Pusat Kabupaten (Bangil)	Ketersediaan Moda Transportasi Umum
6	Air Terjun Putuk Truno	Aspal	Baik	37 Km	Ada
7	Air terjun Coban Baung	Aspal	Baik	28 Km	Ada
8	Air Terjun Coban Jala	Aspal	Buruk	28 Km	Belum ada
9	Air Terjun Rambut Moyo	Aspal	Buruk	30 Km	Belum ada
10	Air Terjun Coban Waru	Aspal	Buruk	35 Km	Belum ada
11	Air Terjun Sumber Nyonya	Aspal	Baik	58 Km	Belum ada
12	Air Terjun Sekuti	Aspal	Buruk	38 Km	Belum ada
13	Air Terjun Alap-alap	Aspal	Baik	39 Km	Belum ada
14	Air Terjun Gumandar	Aspal	Baik	37 Km	Belum ada
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Aspal	Buruk	35 Km	Belum ada
16	Air Terjun Coban Centhong	Aspal	Baik	38.4 Km	Belum ada

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014

D. Infrastruktur Kawasan Wisata Alam

Tabel 4.8 Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Wisata Alam

No.	Daya tarik wisata	Air bersih	Listrik	Sampah	Drainase
1	Gunung Bromo	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Air Terjun Kakek Bodo	Ada	Ada	Ada	Ada
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Sumber Air Umbulan	Ada	Ada	Ada	Ada
5	Danau Ranu Grati	Ada	Ada	Ada	Ada
6	Air Terjun Putuk Truno	Ada	Ada	Ada	Kondisi drainase masih kurang terjaga dan kurang memadai
7	Air terjun Coban Baung	Ada	Ada	Ada	Kondisi drainase masih kurang terjaga dan kurang memadai
8	Air Terjun Coban Jala	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
9	Air Terjun Rambut Moyo	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
10	Air Terjun Coban Waru	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak Ada
11	Air Terjun Sumber Nyonya	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

No.	Daya tarik wisata	Air bersih	Listrik	Sampah	Drainase
12	Air Terjun Sekuti	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak Ada
13	Air Terjun Alap-alap	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
14	Air Terjun Gumandar	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak Ada
16	Air Terjun Coban Centhong	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014 dan Survey Primer, 2016

E. Promosi Kawasan Wisata Alam

Tabel 4.9 Promosi Kawasan Wisata Alam

No.	Daya tarik wisata	Pasar	Promosi
1	Gunung Bromo	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tingkat ekonomi menengah ke bawah dan ekonomi menengah ke atas • Wisatawan mancanegara dan nusantara 	<ul style="list-style-type: none"> • Web • Kerjasama dengan travel agent • Penyebaran pamflet dan brosur • Dari mulut ke mulut
2	Air Terjun Kakek Bodo	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Brosur • Banner

No.	Daya tarik wisata	Pasar	Promosi
		<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan nusantara 	<ul style="list-style-type: none"> • Door to door dari sekolah ke sekolah serta instansi • Pameran wisata yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan
3	Pemandian Alam Banyu Biru	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara 	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi melalui media sosial seperti Televisi, Radio dan Koran • Pameran, baik bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Pasuruan maupun dengan pihak swasta • Pameran, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Pasuruan
4	Sumber Air Umbulan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah. • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
5	Danau Ranu Grati	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada waktu upacara larung sesaji

No.	Daya tarik wisata	Pasar	Promosi
		<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan nusantara/ lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pameran yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan • Dari mulut ke mulut
6	Air Terjun Putuk Truno	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi mengengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Brosur • Pameran, baik bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasuruan maupun dengan pihak swasta • Pameran yang dilakukan di kantor Unit Perhutanan Surabaya
7	Air terjun Coban Baung	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi mengengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
8	Air Terjun Coban Jala	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi mengengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)

No.	Daya tarik wisata	Pasar	Promosi
9	Air Terjun Rambut Moyo	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
10	Air Terjun Coban Waru	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
11	Air Terjun Sumber Nyonya	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
12	Air Terjun Sekuti	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
13	Air Terjun Alap-alap	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
14	Air Terjun Gumandar	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)

No.	Daya tarik wisata	Pasar	Promosi
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)
16	Air Terjun Coban Centhong	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi menengah kebawah • Wisatawan nusantara/ lokal 	Belum ada promosi wisata (dari mulut ke mulut)

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014 dan Survey Primer, 2016

F. Kelembagaan

Tabel 4.10 Kelembagaan Kawasan Wisata Alam

No.	Daya tarik wisata	Kelembagaan Pariwisata
1	Gunung Bromo	Secara umum pengelolaan kawasan wisata ini dikelola oleh Desa sendiri sedangkan Kondisi Kelembagaan Masing-masing Kawasan Wisata Alam untuk pengelolaan terhadap kawasan Gunung Bromo dan sekitarnya berada pada naungan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
2	Air Terjun Kakek Bodo	Air Terjun Kakek Bodo dikelola oleh perum perhutani yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar.
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Pengelolaan pemandian Banyu Biru adalah Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Terdiri dari Koordinator pengelolaan banyu biru dibantu oleh 6 orang staf.

No.	Daya tarik wisata	Kelembagaan Pariwisata
4	Sumber Air Umbulan	Sumber Air Umbulan dikelola PDAM Kota Surabaya namun sebagai kawasan wisata Sumber Air Umbulan belum memiliki pengelola, hanya digunakan oleh masyarakat sekitar.
5	Danau Ranu Grati	Daya tarik wisata Danau Ranu Grati dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam biaya pemeliharaan serta gaji karyawan diperoleh dari Disparta. Pengelolaan retribusinya diserahkan langsung ke Dispenda Kabupaten Pasuruan, dimana tiket masuk adalah Rp 2000.
6	Air Terjun Putuk Truno	Air Terjun Puthuk Truno dikelola oleh perum perhutani yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar.
7	Air terjun Coban Baung	Air Terjun Coban Baung dikelola oleh BKSDA Jawa Timur yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar
8	Air Terjun Coban Jala	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengola
9	Air Terjun Rambut Moyo	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengola
10	Air Terjun Coban Waru	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengola
11	Air Terjun Sumber Nyonya	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengola

No.	Daya tarik wisata	Kelembagaan Pariwisata
12	Air Terjun Sekuti	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengelola
13	Air Terjun Alap-alap	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengelola
14	Air Terjun Gumandar	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengelola
15	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengelola
16	Air Terjun Coban Centhong	Dibawa Kelembagaan KPH Pasuruan namun masih dikelola oleh masyarakat sekitar/ belum ada intansi pengelola

Sumber: Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2014 dan Survey Primer, 2016

Tabel 4.11 Kesimpulan Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Indikator dan Variabel (1)

Indikator	Variabel	Kawasan Wisata Alam							
		Gunung Bromo (1)	Air Terjun Kakek Bodo (2)	Pemandian Alam Banyu Biru (3)	Sumber Air Umbulan (4)	Danau Ranu Grati (5)	Air Terjun Putuk Truno (6)	Air Terjun Coban Baung (7)	Air Terjun Coban Jala (8)
Daya Tarik Wisata	<i>Something to do</i> (Apa yang dapat dilakukan)	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	<i>Something to see</i> (Apa yang dapat dilihat)	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	<i>Something to buy</i> (Apa yang dapat dibeli)	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
Aksesibilitas	Ketersediaan moda transportasi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi
	Kondisi jalan menuju lokasi wisata	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Buruk
Fasilitas	Fasilitas Utama	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Fasilitas Pendukung Wisata	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi
Infrastruktur	Jaringan air bersih	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Jaringan listrik	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Sistem persampahan	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum Terpenuhi
	Jaringan drainase	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum Terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah Terpenuhi	Sudah Terpenuhi	Sudah terpenuhi
Promosi	Adanya jenis promosi pengembangan wisata alam	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum Terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi
Kelembagaan	Peran masyarakat lokal, pemerintah maupun swasta dalam menyediakan jasa pariwisata	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum Terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi

Sumber: Analisa Penulis, 2016

Tabel 4.12 Kesimpulan Karakteristik Kawasan Wisata Alam di Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Indikator dan Variabel (2)

Indikator	Variabel	Kawasan Wisata Alam							
		Air Terjun Rambut Moyo (9)	Air Terjun Coban Waru (10)	Air Terjun Sumber Nyonya (11)	Air Terjun Sekuti (12)	Air Terjun Alap-alap (13)	Air Terjun Gumandar (14)	Air Terjun Coban Cemoro Gading (15)	Air Terjun Coban Centhong (16)
Daya Tarik Wisata	<i>Something to do</i> (Apa yang dapat dilakukan)	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	<i>Something to see</i> (Apa yang dapat dilihat)	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	<i>Something to buy</i> (Apa yang dapat dibeli)	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
Aksesibilitas	Ketersediaan moda transportasi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
	Kondisi jalan menuju lokasi wisata	Buruk	Buruk	Baik	Baik	Baik	Baik	Buruk	Baik
Fasilitas	Fasilitas Utama	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Fasilitas Pendukung Wisata	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
Infrastruktur	Jaringan air bersih	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Jaringan listrik	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Sistem persampahan	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi
	Jaringan drainase	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
Promosi	Adanya jenis promosi pengembangan wisata alam	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi
Kelembagaan	Peran masyarakat lokal, pemerintah maupun swasta dalam menyediakan jasa pariwisata	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi	Belum terpenuhi

Sumber: Analisa Penulis, 2016

Setelah dipaparkan mengenai indikator dan variabel dalam identifikasi karakteristik kawasan wisata alam, maka selanjutnya dilakukan teknik triangulasi data untuk memvalidasi hasil analisa tersebut dan mendapat kesimpulan karakteristik kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan. Adapun tujuan dilakukannya triangulasi data berikut juga untuk mengurangi subyektivitas penulis terhadap objek penelitian. Triangulasi data ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil observasi peneliti pada kawasan wisata alam yang menjadi objek penelitian, hasil wawancara dengan stakeholder/pengelola dan hasil analisa indikator dan variabel yang sebelumnya telah dibahas pada beberapa tabel diatas. Berikut hasil analisis triangulasi data dan kesimpulan karakteristik kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan:

Tabel 4.13 Triangulasi Data Karakteristik Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
1.	Gunung Bromo	Gunung Bromo merupakan gunung yang paling terkenal di Jawa Timur dengan kunjungan yang paling ramai setiap tahunnya (\pm 450.000 orang/ tahun). Daya tarik Gunung Bromo antara lain: Panorama alam, sunrise dan sunset, pura ditengah lautan pasir, Penanjakan, Cemorolawang, Bukit Cinta, Bukit Kingkong dll. Fasilitas Penunjang pada kawasan wisata Gunung Bromo antara lain: Musholla, Toilet, Warung, Pusat Belanja dan Oleh-oleh, Home Stay, Hotel, Tempat Parkir dan transit, Persewaan Mobil Jeep, Pusat Informasi wisata TNBTS. . Kawasan wisata ini berada dibawah pengelolaan Balai Taman	Gunung Bromo merupakan salah satu dari sepuluh destinasi unggulan Indonesia dan menjadi prioritas pembangunan nasional. Gunung Bromo dikelola oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Gunung Bromo telah memenuhi indikator daya tarik wisata (<i>something to do, something to see</i> dan <i>something to buy</i>), fasilitas utama maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. Selanjutnya dari segi aksesibilitas, Gunung Bromo memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Gunung Bromo dikelola oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

		<p>Nasioal Bromo Tengger Semeru (TNTBS). Pengeloaan Gunung Bromo juga didukung oleh pemerintah setempat dan berbagai komunitas pariwisata atau paguyuban yang dibentuk oleh masyarakat terutama yang berperan sebagai pelaku usaha wisata yang peduli terhadap lingkungan di kawasan Gunung Bromo.</p>		
--	--	--	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Gunung Bromo:

- Wisata alam Gunung Bromo telah memenuhi seluruh indikator dan variabel dalam identifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.
- Gunung Bromo merupakan kawasan wisata yang masih terus berkembang untuk semakin dikenal sebagai salah satu destinasi wisata nasional Indonesia.
- Gunung Bromo merupakan kawasan wisata yang berkembang dengan pengaruh dari masyarakat lokal bagi sebagai salah satu daya tarik wisata maupun sebagai penyedia jasa pariwisata.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
2	Air Terjun Kakek Bodo	Air terjun Kakek Bodo dengan tinggi 50 meter ini adalah air terjun yang paling mudah dijangkau baik dari segi lokasi maupun dari segi akses langsung ke air terjunnya. Daya tarik kawasan wisata alam ini, antara lain: pemandangan alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun, udara sejuk pegunungan, dan makam kakek bodo. Fasilitas penunjang: camping ground, panjat tebing, kolam renang, jogging track, arena bermain anak-anak, mushola, toilet, warung penjual makanan dan minuman, <i>homestay</i> , tempat bermain anak-anak. Pengelola: Perhutani	Air Terjun Kakek Bodo dapat dicapai dengan mudah karena berada pada kawasan wisata Prigen. Air terjun dikelola oleh KBM yang berada di bawah Perum Perhutani Jawa Timur yang berlokasi di Kota Surabaya. Pendapatan dari air terjun ini sepenuhnya dikelola oleh KBM. Fasilitas yang ada di kawasan wisata Air Terjun Kakek Bodo saat ini sudah semakin berkembang, banyak fasilitas baru yang disediakan oleh pengelola.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Air Terjun Kakek Bodo telah memenuhi indikator daya tarik wisata yakni pada variabel <i>something to see</i> dan <i>something to do</i> , sedangkan untuk variabel <i>something to buy</i> (produk khas) masih belum ada pada kawasan wisata ini. Fasilitas utama maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. Kemudian dari segi aksesibilitas, Air Terjun Kakek Bodo memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Air Terjun Kakek Bodo dikelola oleh KBM (Koperasi Bisnis

				Mandiri) yang berada dibawah Perhutani Jawa Timur.
--	--	--	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Kakek Bodo:

- Air Terjun Kakek Bodo telah memenuhi seluruh indikator identifikasi karakteristik kawasan wisata alam kecuali pada variabel *something to buy*. Dimana pada kawasan wisata ini masih belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
- Kawasan wisata Air Terjun Kakek Bodo cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan baik masyarakat lokal maupun wisatawan luar yang sengaja berkunjung, dikarenakan juga lokasi Kakek Bodo yang gampang diakses karena berada didalam kawasan wisata Prigen, Pasuruan.
- Air Terjun Kakek Bodo merupakan kawasan wisata yang terus dikembangkan oleh pihak pengelola yakni KBM agar semakin diminati wisatawan luar, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
3	Pemandian Alam Banyu Biru	Terdapat 4 kolam renang yang cukup besar di tempat ini. 2 kolam pertama adalah kolam dengan sumber mata air asli dari alam sedangkan 2 kolam terakhir merupakan kolam renang buatan. Debit mata air yang cukup besar sanggup untuk mengisi 2 kolam	Wisata alam Banyu Biru memiliki air yang sangat jernih sehingga menarik masyarakat dan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu seni tradisional seperti reog, tari jarangan, pencak silat dan sebagainya ditampilkan pada waktu-waktu tertentu.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Pemandian Alam Banyu Biru telah memenuhi indikator daya tarik wisata yakni pada variabel <i>something to see</i> dan <i>something to do</i> , sedangkan untuk variabel <i>something to buy</i> (produk khas)

		renang tersebut. Daya tarik: pemandian alam dan peninggalan purbakala. Fasilitas penunjang: kolam renang, tempat bermain, mushola, toilet, tempat piknik keluarga, dan warung. Pemandia Alam Banyu Biru ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.	Pemandian alam ini sudah disertai dengan kolam renang anak dan arena permainan anak-anak. Fasilitas dan infrastruktur Banyu Biru terus dikembangkan oleh pihak pengelola. Promosi kawasan wisata ini juga masih gencar diperluas hingga luar kota dan pulau. (Bapak Lismudayat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan)	masih belum ada pada kawasan wisata ini. Fasilitas utama maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. Kemudian dari segi aksesibilitas, Pemandian Alam Banyu Biru memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Banyu Biru dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan.
--	--	---	---	---

Kesimpulan karakteristik wisata Banyu Biru:

- Pemandian Alam Banyu Biru telah memenuhi seluruh indikator identifikasi karakteristik kawasan wisata alam kecuali pada variabel *something to buy*. Dimana pada kawasan wisata ini masih belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
- Kawasan wisata Banyu Biru merupakan kawasan wisata yang terus mengalami perkembangan sejak jaman Kolonial Belanda hingga saat ini. Fasilitas yang ada pada kawasan wisata ini disediakan oleh pihak pengelola dan juga masyarakat lokal sebagai penyedia jasa pariwisata.
- Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan, Banyu Biru merupakan kawasan wisata yang disediakan sebagai hiburan bagi masyarakat lokal dan ruang publik bagi masyarakat. Kawasan wisata ini juga masih mengandung unsur keagaaman sehingga sering dikunjungi pengunjung yang ingin berdoa atau sembahyang.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
4.	Sumber Air Umbulan	Pada Sumber Air Umbulan, perawatan yang masih sangat minim menyebabkan fasilitas yang ada menjadi rusak. Selain itu kesadaran masyarakat disekitar Umbulan ini masih sangat rendah, banyak masyarakat yang memanfaatkan sumber air ini untuk beraktivitas sehari-hari namun tidak menjaga kebersihannya. Sebagai kawasan wisata Sumber Air Umbulan belum memiliki pengelola sehingga hanya digunakan dan dikelola seadanya oleh masyarakat sekitar dengan kata lain potensi Sumber Air Umbulan sebagai objek wisata belum dikembangkan oleh pemerintah sekitar.	Wisata alam Sumber Air Umbulan ini termasuk di dalam RIPPDA Kabupaten Pasuruan namun untuk rencana pengelolaannya masih belum dapat direalisasikan secara maksimal karena sumber air ini juga digunakan oleh PDAM Surabaya untu memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Sumber Air Umbulan merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki promosi wisata, fasilitas penunjang. Kawasan wisata alam ini berada dibawah pengeloaan PDAM Surabaya namun sebagai kawasan wisata, Sumber Air Umbulan ini masih memiliki pengelola, masyarakat lokal hanya menggunakan sumber air ini untuk kebutuhan sehari-hari.

Kesimpulan karakteristik wisata Sumber Air Umbulan:

- Sumber Air Umbulan merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki promosi wisata, fasilitas penunjang dan infrastruktur yang ada pun masih sangat minim.

- Sebagai kawasan wisata sumber air ini belum memiliki pengelola, hanya saja digunakan sebagai tempat berenang oleh masyarakat dan sebagai sumber air bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.
- Sumber air ini masih sepi dikunjungi oleh wisatawan, kebanyakan ialah masyarakat lokal.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
5.	Danau Ranu Grati	Daya tarik wisata ini ialah: panorama Danau Ranu Grati. Sedangkan fasilitas penunjang wisata ini ialah: sepeda air, perahu, toilet, tempat parkir, pendopo. Danau Ranu Grati pada umumnya dikunjungi oleh orang-orang yang ingin memancing, fasilitas seperti sepeda air hanya berfungsi ketika ada pengunjung yang berminat. Ranu Grati ini sepi pengunjung terutama pada hari-hari biasa. Ranu Ranu Grati ini dikelola oleh Disbudpar Kabupaten Pasuruan.	Atraksi alami Danau Ranu Grati berupa danaunya yang sangat luas. Atraksi buatan juga sudah disediakan namun banyak yang tidak difungsikan dengan baik sehingga mengalami kerusakan. Hal ini dikarenakan fokus pariwisata Ranu Grati terus menurun. Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata lagi kepada wisatawan. Kegiatan memancing merupakan fokus utama kegiatan di Danau Ranu Grati, sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan wisata alam tidak terlalu menonjol.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Danau Ranu Grati telah memenuhi indikator daya tarik wisata (<i>something to do, something to see</i> dan <i>something to buy</i>), fasilitas utama maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. dari segi aksesibilitas, Danau Ranu Grati memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Danau Ranu Grati dikelola oleh Dinas Pariwisata

			Promosi wisata ini masih berjalan, namun masih belum ada investor yang bersedia mengembangkan wisata ini.	dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.
<p>Kesimpulan karakteristik wisata Danau Ranu Grati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata alam Danau Ranu Grati telah memenuhi seluruh indikator dan variabel dalam identifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan. • Beberapa fasilitas yang ada pada kawasan wisata ini kebanyakan tidak dimanfaatkan lagi oleh pengunjung, dan pengunjung yang datang pun lebih banyak yang memiliki tujuan untuk memancing atau memelihara keramba. • Danau Ranu Grati merupakan kawasan wisata yang lebih ramai dikunjungi saat ada upacara keagamaan yang menghadirkan pertunjukan kebudayaan masyarakat Kabupaten Pasuruan. 				
No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
6.	Air terjun Putuk Truno	Air Terjun ini memiliki ketinggian sekitar 45 meter. Dari pintu masuk utama pengunjung akan menuruni jalan setapak kurang lebih 500 meter. Di beberapa tempat terdapat plang peringatan untuk berhati-hati karena daerah tersebut rawan longsor. Pada saat musim hujan kawasan wisata air terjun ini tidak dibuka karena akan sangat rawan terhadap longsor. Adapun	Air terjun Putuk Truno berada dibawah pengawasan perhutani Jawa Timur dan dikelola oleh KBM (Koperasi Bisnis Mandiri). Saat ini air terjun ini terus dikembangkan baik dari segi fasilitas, pelayanan maupun infrastruktur. Air terjun ini ditutup pada saat musim hujan dikarenakan rawan longsor.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Air Terjun Putuk Truno telah memenuhi indikator daya tarik wisata yakni pada variabel <i>something to see</i> dan <i>something to do</i> , sedangkan untuk variabel <i>something to buy</i> (produk khas) masih belum ada pada kawasan wisata ini. Fasilitas utama

		<p>daya tarik air terjun ini ialah: keindahan panorama alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun, dan udara sejuk. Fasilitas penunjang air terjun ini ialah: camping ground, tempat makan, penginapan dan gazebo. Putuk Truno ini dikelola oleh Disbudpar Kabupaten Pasuruan</p>	<p>maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. Kemudian dari segi aksesibilitas, Air Terjun Putuk Truno memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Air Terjun Putuk Truno dikelola oleh KBM (Koperasi Bisnis Mandiri) yang berada dibawah Perhutani Jawa Timur</p>
--	--	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Putuk Truno:

- Air Terjun Putuk Truno telah memenuhi seluruh indikator identifikasi karakteristik kawasan wisata alam kecuali pada variabel *something to buy*. Dimana pada kawasan wisata ini masih belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
- Kawasan wisata Air Terjun Kakek Bodo cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan baik masyarakat lokal maupun wisatawan luar yang sengaja berkunjung, dikarenakan juga lokasi Kakek Bodo yang gampang diakses karena berada didalam kawasan wisata Prigen, Pasuruan.
- Air Terjun Kakek Bodo merupakan kawasan wisata yang terus dikembangkan oleh pihak pengelola yakni KBM agar semakin diminati wisatawan luar, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
7.	Air terjun Coban Baung	Air terjun ini merupakan pertemuan dua aliran sungai, yaitu Sungai welang dan Sungai Beji dua sungai permanen yang terus mengalir sepanjang tahun. Adapun daya tarik kawasan wisata alam ini antara lain: keindahan air terjun yang mempunyai dua dus aliran sungai Welang dan Beji, panorama alam, pemandian alam di kolam air terjun. Untuk menuju lokasi air terjun ini dapat dicapai dengan mudah, baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Fasilitas penunjang yang terdapat pada kawasan wisata alam ini ialah: rafting, camping ground, climbing, jungle survival, river	Air terjun ini berada dibawah Perhutani KPH Pasuruan. Saat ini air terjun ini sudah aktif dibuka untuk wisatawan, namun sama seperti air terjun Putuk Truno, air terjun ini tidak dibuka saat musim hujan karena masih sangat rawan. Untuk masuk ke kawasan air terjun ini dikenakan tiket masuk Rp.5000. Air terjun ini berada satu lokasi dengan wisata Taman Gunung Baung. Untuk kegiatan promosi, bersama-sama dengan kebun raya Purwodadi karena air terjun ini berlokasi di sebelah Kebun Raya Purwodadi.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya maka Air terjun Coban Baung telah memenuhi indikator daya tarik wisata yakni pada variabel <i>something to see</i> dan <i>something to do</i> , sedangkan untuk variabel <i>something to buy</i> (produk khas) masih belum ada pada kawasan wisata ini. Fasilitas utama maupun fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia pada wisata ini. Kemudian dari segi aksesibilitas, Air terjun Coban Baung memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah tersedia moda transportasi umum. Infrastruktur wisata ini pun sudah lengkap, begitupula dengan promosi wisata. Air terjun Coban Baung dikelola oleh Perum Perhutani Jawa

		boarding, slooping dan air soft gun. Pengelola: Perhutani		Timur bekerjasama dengan KPH Pasuruan.
--	--	---	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Air terjun Coban Baung:

- Air Terjun Coban Baung telah memenuhi seluruh indikator identifikasi karakteristik kawasan wisata alam kecuali pada variabel *something to buy*. Dimana pada kawasan wisata ini masih belum ada produk khas yang diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.
- Kawasan wisata Air Terjun Kakek Bodo cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan baik masyarakat lokal maupun wisatawan luar yang sengaja berkunjung, dikarenakan juga lokasi Kakek Bodo yang gampang diakses karena berada tepat disebelah Kebun Raya Purwodadi.
- Air Terjun Kakek Bodo merupakan kawasan wisata yang terus dikembangkan oleh pihak pengelola yakni KBM agar semakin diminati wisatawan luar, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
8.	Air Terjun Coban Jala	Air Terjun Coban Jala berada di Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi. Jarak air terjun ini dari Kecamatan ialah 2 Km dan jarak dari Kabupaten ialah 28 Km. Daya tarik air terjun ini ialah panorama alam dan air terjun serta pemadidan	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun Coban Jala masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka ai terjun Coban Jala merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan

		alam di kolam air terjun. Fasilitas Penunjang pada kawasan wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.	para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	wisata Air Terjun Coba Jala sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.
--	--	---	---	---

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Coban Jala:

- Air Terjun Coban Jala merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Coban Jala lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
9.	Air Terjun Rambut Moyo	Daya tarik kawasan wisata alam ini, antara lain: panorama alam, keunikan air terjun yang menyerupai rambut, pemandian alam. Fasilitas penunjang pada	Awalnya air terjun ini sempat dibuka untuk umum namun karena adanya bencana longsor yang memakan korban akhirnya air terjun ini ditutup	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Rambut Moyo merupakan kawasan wisata alam yang

		<p>kawasan wisata ini belum terpenuhi karena belum terbuka untuk umum. Belum adanya area parkir sehingga untuk menitipkan kendaraan di rumah penduduk sekitar, selain itu pintu masuk ke Air Terjun Rambut Moyo tampak terbungkalai dan tak nampak ada petugas menjaga. Pengelola: Perhutani</p>	<p>sementara waktu. Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)</p>	<p>belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Rambut Moyo ini sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.</p>
--	--	--	---	---

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Rambut Moyo:

- Air Terjun Rambut Moyo merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Rambut Moyo lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
10.	Air Terjun Coban Waru	Coban Waru memiliki ketinggian sekitar 25 meter. Curah hujan di kawasan ini rata-rata 1.800 mm/th dengan bulan basah antara November sampai Maret dan bulan kering antara bulan April hingga Oktober yang mencapai suhu sekitar 22°C. Daya tarik: panorama alam dan air terjun, udara sejuk pegunungan dan pemandian alam di kolam air terjun. Fasilitas penunjang belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Coban Waru merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Coban Waru sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Coban Waru:

- Air Terjun Coban Waru merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Coban Waru lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
11.	Air Terjun Sumber Nyonya	Air Terjun ini belum dikelola oleh pemerintah setempat, belum ada tiket masuk dan parker masih menumpang di rumah-rumah warga sekitar. Adapun daya tarik air terjun ini antara lain: keunikan air terjun yang membentuk batuan cadas, keindahan panorama alam, pemandian alam di air terjun. Fasilitas penunjang pada air terjun ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun Sumber Nyonya ini berada	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Sumber Nyonya merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Sumber Nyonya sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola

		dibawah Perhutani Kph Pasuruan. Namun air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sehingga fasilitas maupun utilitas pendukung masih dalam perencanaan pemerintah.		oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.
--	--	--	--	---

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Sumber Nyonya:

- Air Terjun Sumber Nyonya merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Sumber Nyonya lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
12.	Air Terjun Sekuti	Akses menuju Air Terjun Sekuti masih tergolong riskan dan berbahaya, sehingga belum dibuka untuk umum. Adapun daya tarik objek wisata alam ini antara lain: pemandian alam di kolam air	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Sekuti merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan,

		<p>terjun, keindahan pemandangan Tretes dan Pandaan dari atas tebing. Fasilitas penunjang pada kawasan wisata air terjun ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.</p>	<p>ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)</p>	<p>promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Sekuti sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.</p>
--	--	---	--	---

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Sekuti:

- Air Terjun Sekuti merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Sekuti lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
13.	Air Terjun Alap-alap	Air Terjun Alap alap berada di atas Air Terjun Kakek Bodo dimana masih di sekitar area pegunungan Gunung Arjuno dan Welirang. Ketinggian air terjun ini sekitar 40 m dengan tiga tingkatan. Debit terjunan air tidaklah besar dan mengalir melewati sela-sela tebing batu. Di bawah kucuran ini terdapat kolam yang menampung air dengan luas sekitar 60 m ² . Nama alap alap diambil dari salah satu jenis burung pemangsa yang menjadi habitat hidup burung yang dikenal sebagai Elang Jawa Daya tarik: keunikan air yang mempunyai tiga tingkatan, keindahan panorama alam, udara sejuk Gunung Arjuna dan Pemandian alam di kolam air	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun Alap-alap masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Alap-alap merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Alap-alap sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.

		terjun. Fasilitas penunjang pada kawasan wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Pengelola: Perhutani.		
--	--	--	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Alap-alap:

- Air Terjun Alap-alap merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Alap-alap lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
14.	Air Terjun Gumandar	Pemandangan air terjun di kawasan ini hanya dapat dilihat mendekati akhir musim hujan, sekitar Februari – Maret karena di luar musim tersebut debit airnya kecil sehingga tak tampak. Daya tarik: keindahan panorama alam, pemandian alam di kolam air	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun Gumandar masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka air terjun Gumandar merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk

		terjun. Fasilitas Penunjang belum terpenuhi karena belum dibuka untuk umum. Air terjun ini berada dalam wilayah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum memiliki pengelola.	para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Gumandar sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.
<p>Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Gumandar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Air Terjun Gumandar merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola. • Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan. • Air terjun Gumandar lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor. 				
No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
15.	Air Terjun Coban Cemoro Gading	Daya tarik air terjun ini antara lain: keindahan panorama alam, pemandian alam di kolam air terjun Fasilitas Penunjang pada kawasan wisata alam ini belum terpenuhi karena belum dibuka	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata. Air terjun Coban Cemoro Gading ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka Air Terjun Coban Cemoro Gading merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem

		untuk umum. Air Terjun Coban Cemoro Gading berada dibawah tangganan Kph Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata secara umum air terjun ini masih belum terbuka dan belum ada pengelolaanya.	kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan)	persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Coban Cemoro Gading sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.
--	--	--	--	--

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Coban Cemoro Gading:

- Air Terjun Coban Cemoro Gading merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air terjun Coban Cemoro Gading lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

No.	Kawasan Wisata Alam	Kondisi Eksisting	Hasil Wawancara Stakeholder	Hasil Analisa
16.	Air Terjun Coban Centhong	Lokasi air terjun masuk wilayah BKPH Lawang Barat, Air Terjun Centong dengan ketinggian ± 25	Air terjun ini masih sedang berada dalam tahap eksplorasi dan identifikasi potensi wisata.	Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada beberapa tabel sebelumnya, maka Air

		<p>meter. Pihak LMDH menyatakan kawasan wisata alam Air Terjun Centong ini belum resmi dibuka karena masih bersifat uji coba sehingga sarana prasarana maupun fasilitas lainnya masih belum tersedia bagi pengunjung. Daya tarik dari kawasan wisata alam ini ialah: keindahan panorama alam dan air terjun, pemandian alam di kolam air terjun dan udara sejuk Gunung Welirang.</p>	<p>Air terjun Coban Cemoro Gading ini masih belum dikembangkan sebagai kawasan wisata umum dan kebanyakan pengunjungnya ialah masyarakat lokal atau para pecinta alam. (Perhutani KPH Pasuruan). Meskipun belum dibuka secara resmi sebagai kawasan wisata namun air terjun ini ramai dikunjungi wisatawan saat musim libur.</p>	<p>Terjun Coban Centhong merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata Air Terjun Coban Centhong sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.</p>
--	--	--	--	---

Kesimpulan karakteristik wisata Air Terjun Coban Centhong:

- Air Terjun Coban Centhong merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan dan pengelola pariwisata. Kawasan air terjun ini sebenarnya berada di bawah KPH Pasuruan namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini belum memiliki pengelola.
- Air terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi sebagai kawasan wisata oleh pihak Perhutani Pasuruan.
- Air Terjun Coban Centhong lebih dikunjungi oleh masyarakat lokal atau para pecinta alam dikarenakan medan menuju lokasinya yang masih sangat sulit dan rawan terhadap bencana longsor.

Sumber: Hasil Analisa, 2016

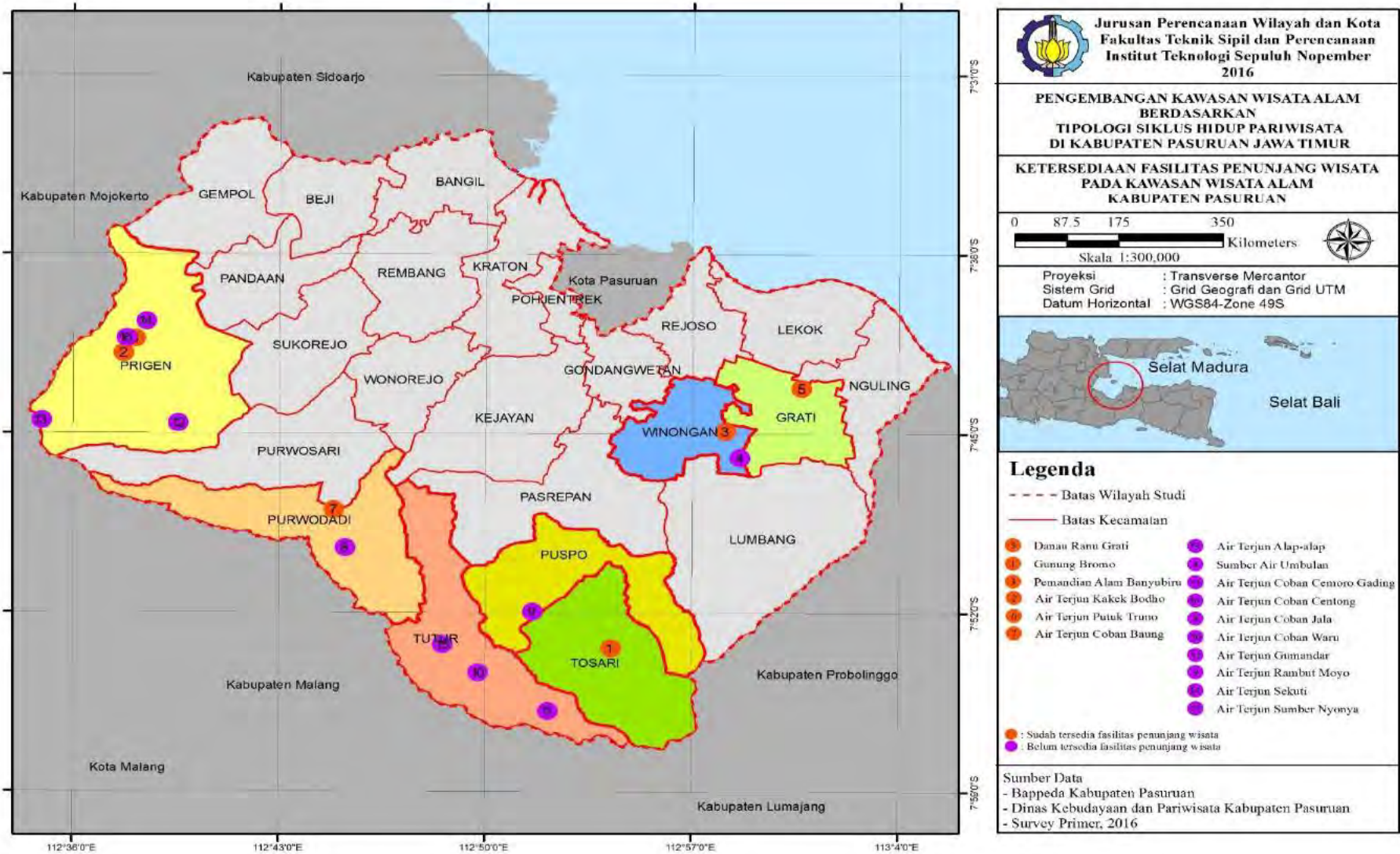
Berdasarkan tabel kesimpulan karakteristik tersebut maka dapat diketahui variabel mana saja yang sudah terpenuhi pada kondisi eksisting setiap kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan. Beberapa kawasan wisata alam terlihat sudah memenuhi semua variabel sebagai suatu kawasan wisata, sementara beberapa kawasan wisata alam lain masih banyak yang belum terpenuhi. Berikut merupakan karakteristik yang menonjol berdasarkan dominasi terpenuhi atau tidaknya variabel karakteristik wisata alam.

1. Gunung Bromo dan Ranu Grati merupakan wisata alam yang sudah memenuhi semua indikator dan variabel dalam identifikasi karakteristik wisata alam. Wisata alam Gunung Bromo merupakan kawasan wisata yang termasuk dalam salah satu dari sepuluh destinasi nasional wisata di Indonesia. Sedangkan Ranu Grati merupakan kawasan wisata alam yang semakin lama semakin kehilangan tujuan wisatanya. Ranu Grati ini lebih banyak digunakan untuk memancing, membangun keramba, dan kegiatan lain.
2. Air Terjun Kakek Bodo, Pemandian Alam Banyu Biru, Air Terjun Putuk Truno dan Air Terjun Coban Baung merupakan wisata alam yang sudah memenuhi semua indikator dalam karakteristik kawasan wisata alam yang belum terpenuhi yaitu pada variabel *something to buy*, dimana kawasan wisata alam tersebut belum memiliki produk khas untuk diperjualbelikan kepada wisatawan.
3. Sumber Air Umbulan merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki promosi wisata, fasilitas

penunjang. Kawasan wisata alam ini berada dibawah pengelolaan PDAM Surabaya namun sebagai kawasan wisata, Sumber Air Umbulan ini masih memiliki pengelola, masyarakat lokal hanya menggunakan sumber air ini untuk kebutuhan sehari-hari.

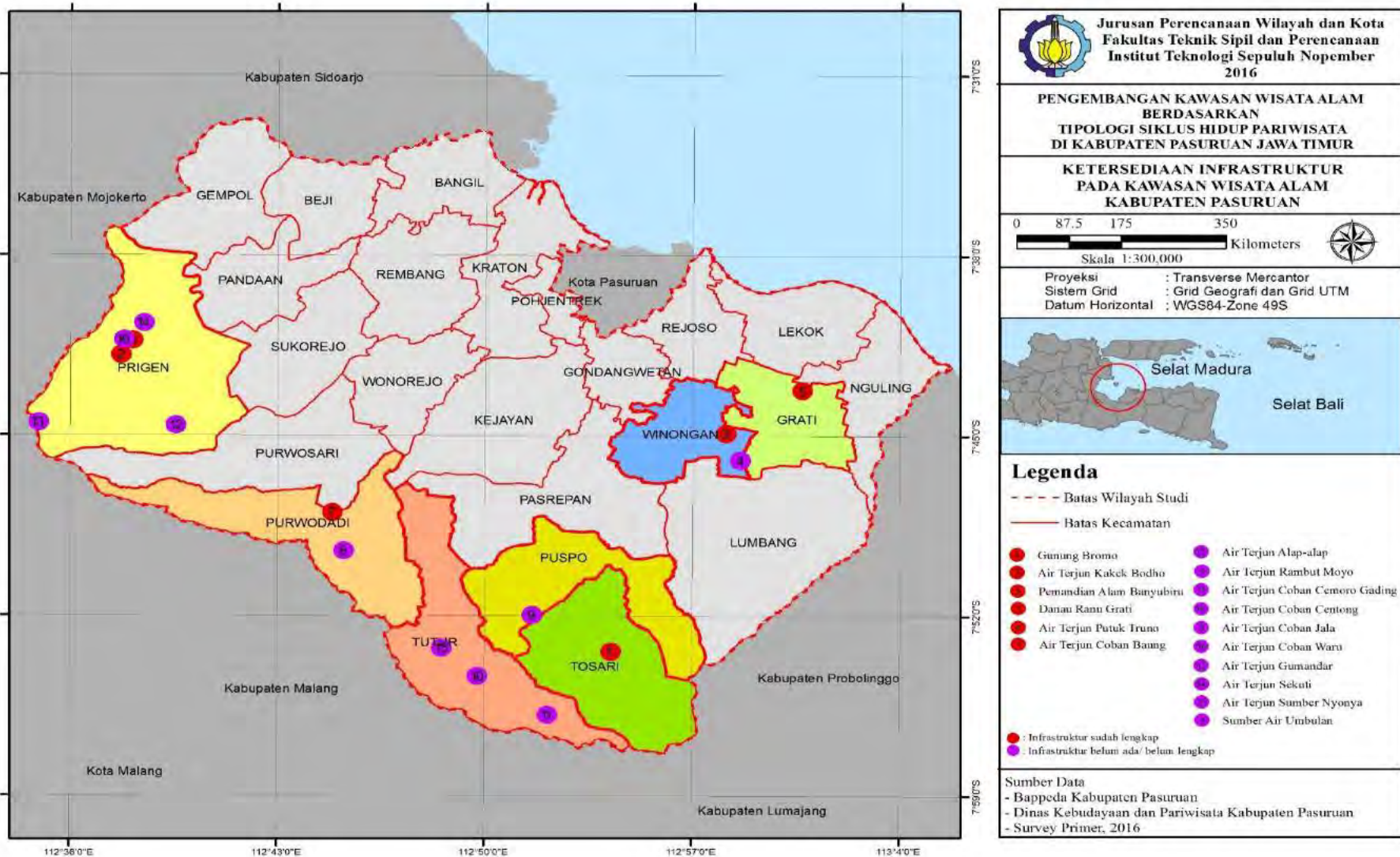
4. Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading, Air Terjun Coban Centhong merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata alam ini sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.

Adapun karakteristik kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan berdasarkan beberapa indikator dapat dilihat dalam beberapa peta berikut ini.



Peta 4.2 Ketersediaan Fasilitas Penunjang Wisata
Sumber: Hasil Analisa, 2016

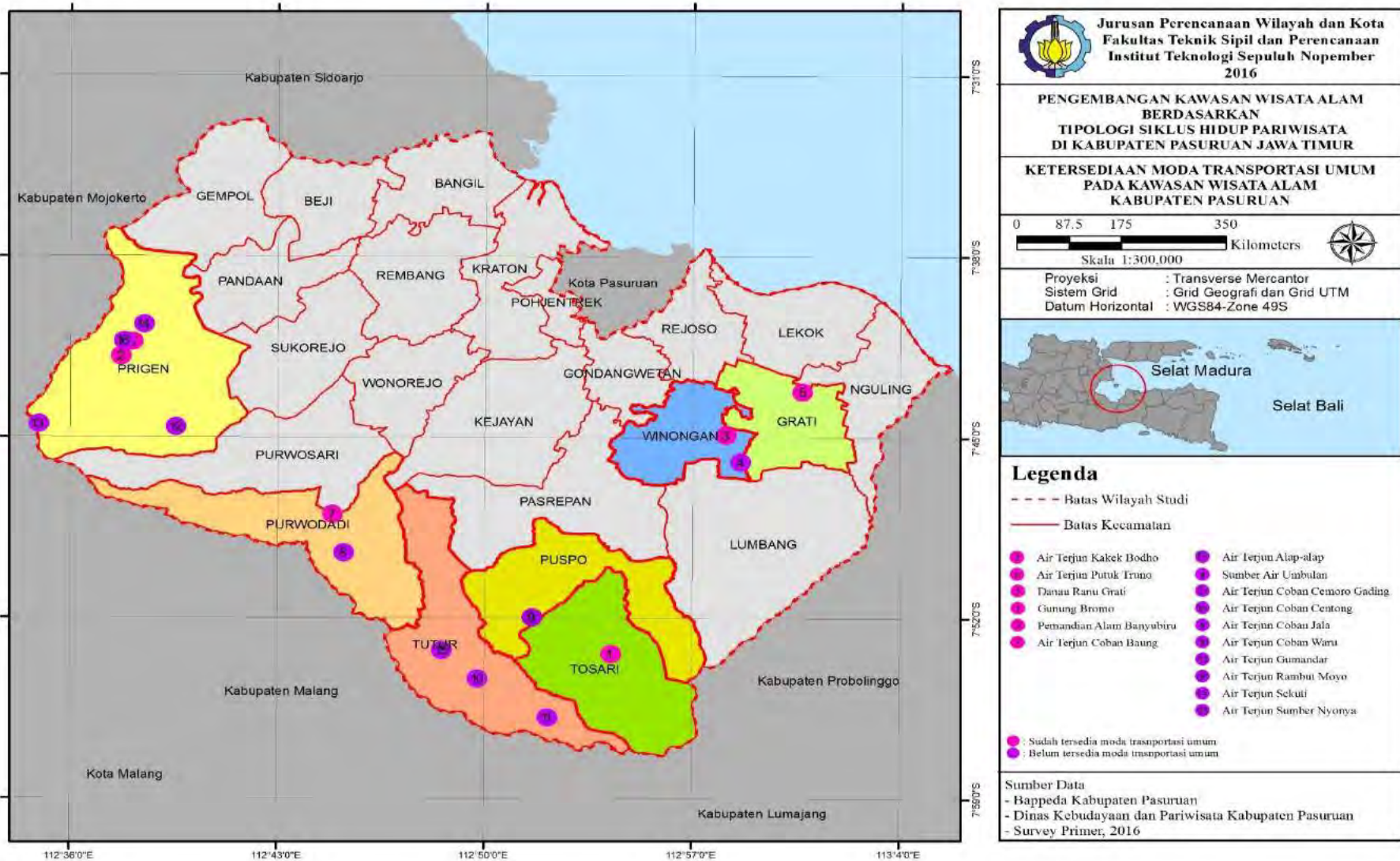
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.3 Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Wisata Alam

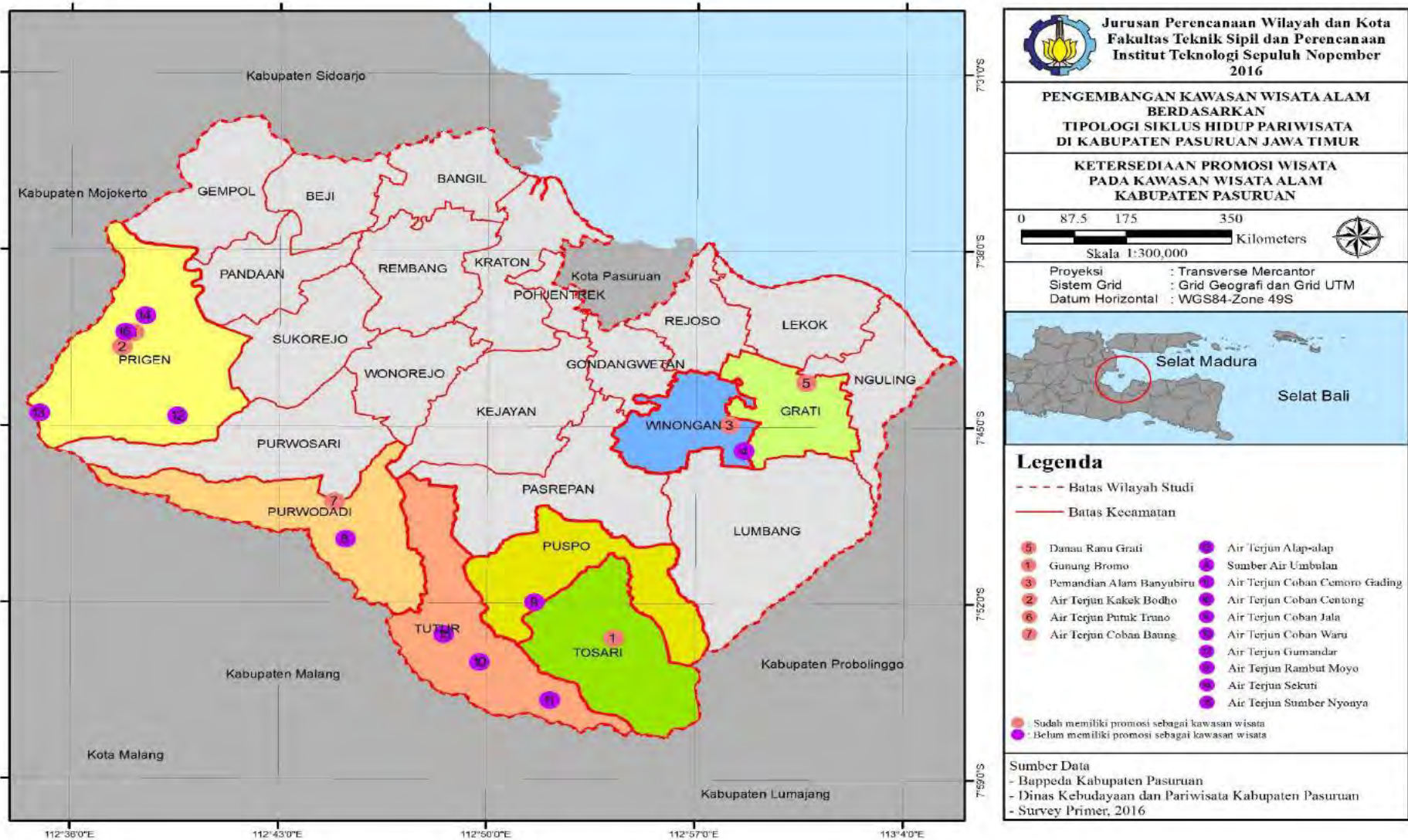
Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



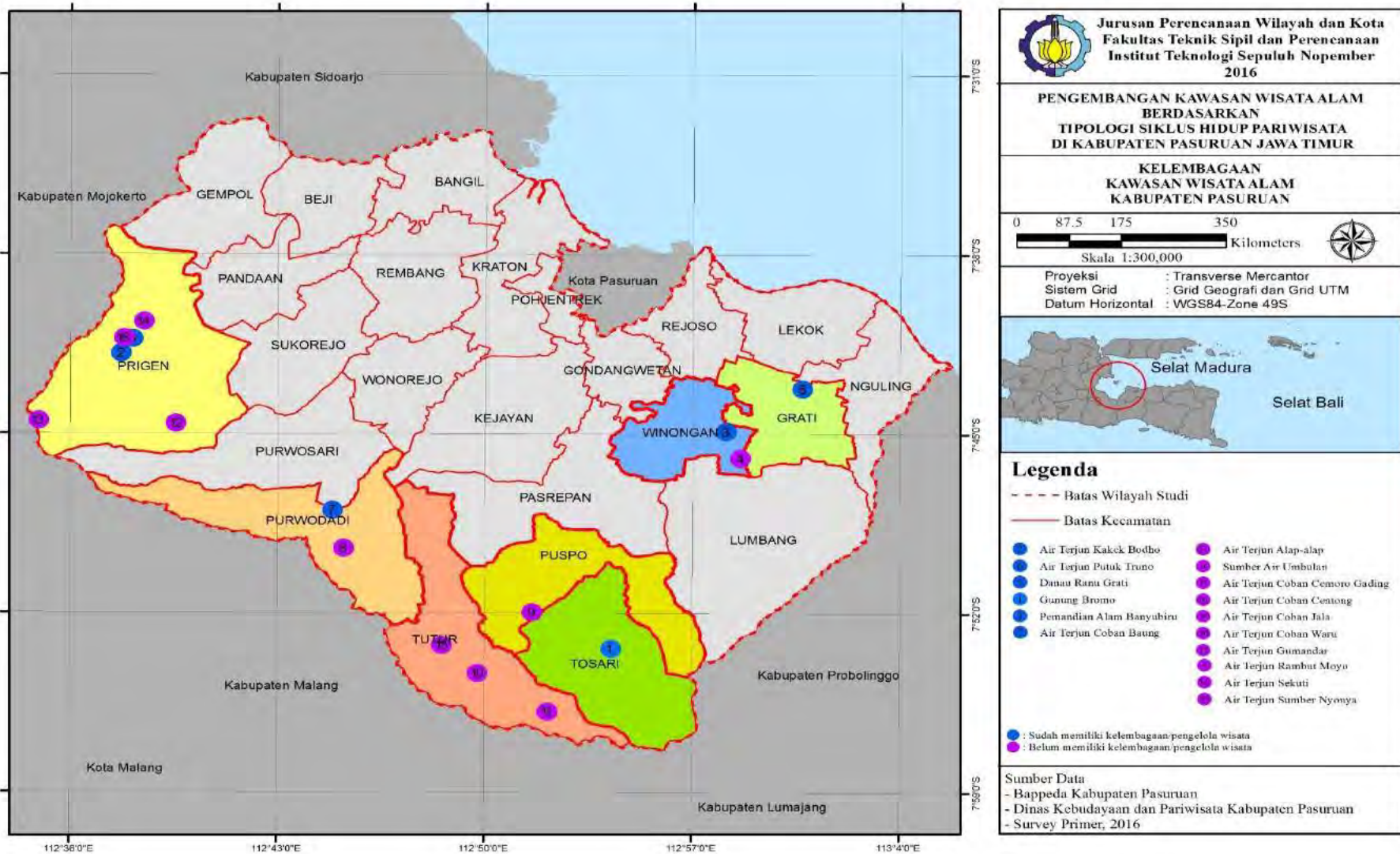
Peta 4.4 Ketersediaan Moda Transportasi Pada Kawasan Wisata Alam
Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.5 Ketersediaan Promosi Kawasan Wisata Alam
Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.6 Kelembagaan Pada Kawasan Wisata Alam

Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.2 Merumuskan Tipologi Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Untuk merumuskan tipologi kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan digunakan teknik analisa deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Tourist Are Life Cycle* atau Teori Siklus Hidup Pariwisata (Butler, 1980). Analisis ini menggunakan output dari sasaran 1, yaitu identifikasi karakteristik kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, kemudian hasil dari analisis tersebut dianalisa lagi dengan *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Dalam sasaran 2 ini setiap wisata alam dianalisis siklus hidupnya sesuai dengan tahapan-tahapan yang terdapat pada teori siklus hidup pariwisata sehingga setiap kawasan wisata dapat dilihat dimana posisinya pada tahapan siklus hidup pariwisata dan pada akhirnya setiap kawasan wisata akan ditipologikan berdasarkan kedekatan posisi siklus hidupnya pada tahapan teori siklus hidup pariwisata.

Pada bab tinjauan pustaka telah banyak dibahas mengenai teori siklus hidup pariwisata dan bagaimana kondisi suatu wisata alam pada masing-masing ketujuh tahapan tersebut. Berikut ini merupakan tabel identifikasi perkembangan kawasan wisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata yang digunakan sebagai penekatan analisis untuk menentukan posisi dan tipologi kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.

Tabel 4.14 Identifikasi Perkembangan Kawasan Wisata Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

No	Tahapan	Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
1	<i>Exploration</i>	Atraksi alam masih sangat asli dan belum dikembangkan	Belum ada fasilitas penunjang wisata dan aksesibilitas yang masih sulit dicapai	Belum ada	Kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar	Belum ada
2	<i>Involvement</i>	Masih berfokus pada pengembangan atraksi alami yang dimiliki	Berbagai fasilitas penunjang mulai disediakan, umumnya oleh masyarakat lokal	Mulai ada promosi dalam skala terbatas	Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada musim atau hari libur	Masyarakat lokal mulai berperan dalam menyediakan jasa pariwisata untuk wisatawan

3	<i>Development</i>	Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar <i>touristic</i>	Promosi semakin intensif	Jumlah pengunjung terus bertambah	Masyarakat lokal dan pihak luar, namun peran masyarakat lokal mulai bergeser oleh pihak luar/investor
4	<i>Consolidation</i>	Memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami	Fasilitas lama sudah ditinggalkan	Promosi semakin gencar dan diperluas	Jumlah pengunjung meningkat namun masih pada tingkat lebih rendah	Peran investor luar/ pihak pengelola semakin besar dalam menyediakan jasa wisata
5	<i>Stagnation</i>	Atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami sehingga citra awal sudah mulai meluntur.	Berbagai fasilitas dikembangkan sehingga melampaui daya dukung	Promosi tetap berjalan	Jumlah pengunjung stagnan	Pihak pengelola/ Investor luar berperan dalam menyediakan jasa wisata.

6	<i>Decline</i>	Atraksi wisata semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik wisata	Banyak fasilitas pariwisata sudah dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata	Promosi semakin berkurang	Kunjungan tertinggi hanya pada akhir pekan	Penyedia jasa pariwisata menurun
7	<i>Rejuvenation</i>	Atraksi wisata dikembangkan lagi dengan menambahkan inovasi	Fasilitas penunjang mulai ditingkatkan lagi	Promosi mulai digencarkan lagi	Jumlah pengunjung mulai meningkat lagi	Penyedia jasa pariwisata bermunculan kembali

Sumber: Penulis, 2016

Berikut ini dijelaskan mengenai analisis kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan berdasarkan teori siklus hidup pariwisata (*Theory Are Life Cycle*) output analisis ini ialah posisi setiap kawasan wisata alam yang selanjutnya akan membentuk suatu tipologi atau pengelompokan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan posisinya pada teori siklus hidup pariwisata (*Theory Are Life Cycle*).

1. Gunung Bromo

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Gunung Bromo sedang berada pada 2 tahapan siklus hidup yaitu *stagnation* (stagnan) dan *decline* (penurunan). Pada tahap *stagnan* dapat dilihat dari indikator atraksi wisata, pengunjung dan penyedia jasa pariwisata. Gunung Bromo merupakan kawasan wisata alam yang termasuk dalam wilayah taman nasional konservasi, maksudnya ialah bahwa kawasan wisata alam Gunung Bromo perlu memperhatikan daya dukung lahan atau *carrying capacity*. Dalam tahap *decline*, atraksi wisata alam Gunung Bromo mengalami penurunan, dimana atraksi-atraksi buatan yang disediakan oleh masyarakat lokal telah mendominasi dan merusak lingkungan alam Gunung Bromo. Selanjutnya dari indikator penyedia jasa pariwisata, pengelolaan destinasi telah melampaui daya dukung sehingga terjadi hal-hal negative pada kawasan wisata alam Gunung Bromo seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat.

Pengunjung di kawasan wisata alam Gunung Bromo terus bertambah, hal ini dapat dilihat dari data pariwisata dalam angka Kabupaten Pasuruan tahun 2014 mengenai jumlah pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada tahun 2011-2014.

Tabel 4.15 Jumlah Pengunjung Gunung Bromo Tahun 2011-2014

Tahun	Jumlah Pengunjung
2011	36.266
2012	74.748
2013	137.573
2014	114.532

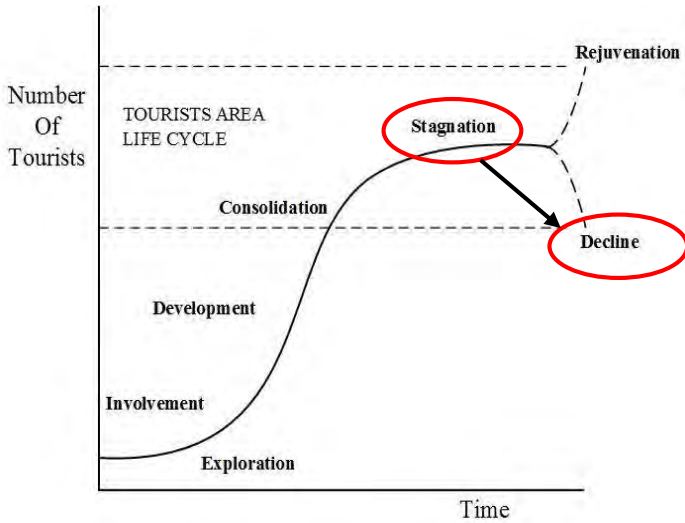
Sumber: Pariwisata Dalam Angka, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung wisata alam Gunung Bromo terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Peningkatan jumlah pengunjung ini signifikan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Peningkatan wisatawan Gunung Bromo masih berlangsung hingga saat ini, terutama saat hari-hari libur Gunung Bromo ramai dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Jumlah pengunjung pada kawasan wisata Gunung Bromo tidak dapat dibiarkan meningkat terus menerus tanpa memperhatikan daya dukung lahan, karena wisata alam Gunung Bromo bukanlah wisata *mass tourism* sehingga peningkatan jumlah pengunjung harus disesuaikan dengan kemampuan lahannya, demi kenyamanan wisatawan dan kelestarian alam.

Selanjutnya pada tahap *decline* terlihat pada indikator fasilitas dan promosi. Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh

masyarakat seperti mobil jeep ternyata merusak lingkungan alam Gunung Bromo. Selain itu masyarakat lokal berlomba-lomba menyediakan fasilitas yang sama bagi wisatawan sehingga merusak lingkungan dan menimbulkan daya saing yang tidak sehat seperti yang telah dibahas pada indikator penyedia jasa pariwisata. Sedangkan promosi Gunung Bromo saat ini hanya begitu-begitu saja, karena wisatawan lokal maupun mancanegara sudah mengetahui Gunung Bromo sebagai kawasan wisata yang sangat terkenal di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Promosi Gunung Bromo sebenarnya tidak terlalu diperlukan lagi, karena perkembangannya harus lebih memperhatikan aspek daya dukung lahan atau *carrying capacity*.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Gunung Bromo saat ini sedang berada pada tahapan *stagnation* menuju tahap *decline*. Berikut merupakan grafik perkembangan kawasan wisata alam Gunung Bromo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.27 Grafik Perkembangan Wisata Alam Gunung Bromo Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Gunung Bromo berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Analisis Gunung Bromo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Atraksi alam gunung bromo didominasi oleh atraksi buatan atau fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal. Atraksi alam cenderung mengalami kerusakan karena daya dukung lingkungan belum begitu diperhatikan pada kawasan wisata ini.</p>	<p>Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh masyarakat seperti mobil jeep ternyata merusak lingkungan alam Gunung Bromo. Selain itu masyarakat lokal berlomba-lomba menyediakan fasilitas yang sama bagi wisatawan sehingga merusak lingkungan dan menimbulkan daya saing yang tidak sehat</p>	<p>Promosi wisata Gunung Bromo tidak terlalu diperlukan lagi karena Gunung bromo sudah termasuk dalam 10 destinasi wisata nasional Indonesia yang wajib dikunjungi oleh wisatawan.</p>	<p>Pengunjung wisata alam Gunung Bromo terus mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Peningkatan jumlah pengunjung ini harus memperhatikan daya dukung lahan agar kelestarian alam tetap terjaga dan demi kenyamanan pengunjung</p>	<p>Pengelolaan destinasi telah melampaui daya dukung sehingga terjadi hal-hal negative pada kawasan wisata alam Gunung Bromo seperti kerusakan lingkungan, maraknya tindakan criminal dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

2. Air Terjun Kakek Bodo

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Kakek Bodo berada pada tahapan yaitu *development* (pembangunan). Pada tahap *development* atraksi wisata pada Air Terjun Kakek Bodo terdiri dari atraksi alami dan atraksi buatan. Atraksi alami yakni keindahan panorama air terjun Kakek Bodo, dan atraksi buatan yaitu adanya kolam renang dan arena permainan anak-anak yang disediakan pada air terjun Kakek Bodo. Maka dapat disimpulkan saat ini atraksi buatan Kakek Bodo terus dikembangkan untuk mendukung atraksi alami yang dimiliki. Selanjutnya, fasilitas pada kawasan wisata alam Air Terjun Kakek Bodo sudah tergantikan dari fasilitas lokal menjadi fasilitas yang lebih *touristic*. Fasilitas tersebut antara lain kolam renang, arena permainan anak-anak, lahan parkir, loket penjualan tiket, *camping ground*, area outbond dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan Air Terjun Kakek Bodo promosinya pun semakin intensif bersama-sama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya untuk penyedia jasa pariwisata terlihat masih ada peran masyarakat lokal, yakni dalam menyediakan warung-warung makan pada kawasan Air Terjun Kakek Bodo namun untuk peran yang lebih besar sudah dilaksanakan oleh pengelola yakni KBM (Koperasi Bisnis Mandiri). Air Terjun Kakek Bodo sendiri sudah dilengkapi loket karcis untuk wisatawan yang ingin berkunjung. Untuk jumlah pengunjung pada kawasan wisata Air Terjun Kakek Bodo dapat dilihat pada tabel berikut:

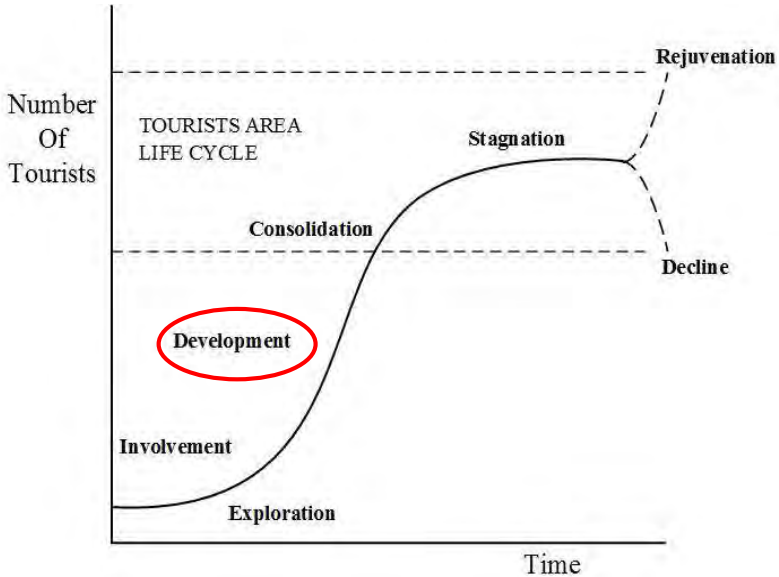
Tabel 4.17 Jumlah Pengunjung Kakek Bodo Tahun 2009-2014

Tahun	Jumlah Pengunjung
2009	72.478
2010	74.653
2011	84.162
2012	106.971
2013	34.430
2014	87.704

Sumber: Pariwisata Dalam Angka, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung wisata alam Kakek Bodo terus meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 jumlah pengunjung kembali mengalami peningkatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa wisata alam Air Terjun Kakek Bodo saat ini sedang berada pada tahapan *involvement* menuju tahap *development*. Berikut merupakan grafik perkembangan kawasan wisata alam Air Terjun Kakek Bodo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.28 Grafik Perkembangan Wisata Alam Kakek Bodo Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Kakek Bodo berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.18 Hasil Analisis Air Terjun Kakek Bodo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Atraksi wisata di Kakek Bodo terdiri dari atraksi alami dan buatan. Atraksi buatan yaitu adanya kolam renang dan area permainan anak-anak yang disediakan pada air terjun Kakek Bodo. Maka dapat disimpulkan atraksi buatan pada Kakek Bodo mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi alami.</p>	<p>Fasilitas pada kawasan wisata alam Air Terjun Kakek Bodo sudah tergantikan dari fasilitas lokal menjadi fasilitas yang lebih <i>touristic</i>.</p>	<p>Seiring dengan perkembangan Air Terjun Kakek Bodo promosinya pun semakin intensif bersama-sama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Promosi wisata Kakek Bodo berupa brosur, banner, pameran wisata dan sebagainya.</p>	<p>Jumlah pengunjung wisata alam Kakek Bodo terus meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 jumlah pengunjung kembali mengalami peningkatan. (Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014)</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata terlihat masih ada peran masyarakat lokal, yakni dalam menyediakan warung-warung makan pada kawasan Air Terjun Kakek Bodo namun untuk peran yang lebih besar sudah dilaksanakan oleh pengelola yakni KBM (Koperasi Bisnis Mandiri).</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

3. Pemandian Alam Banyu Biru

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Pemandian Alam Banyu Biru berada pada 2 tahapan yaitu *consolidation* (konsolidasi) dan *stagnation* (stagnansi). Pada tahap *consolidation* terlihat bahwa pemandian alam Banyu Biru memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami. Seperti yang telah dibahas pada sasaran 1 dimana Banyu Biru memiliki atraksi alami yaitu airnya yang sangat jernih dan keberadaan seni tradisional masyarakat sekitar Banyu Biru sering ditampilkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya: tari jarangan, reog, pandangan atau pencak silat. Seni tradisional ini terus dikembangkan untuk mendukung atraksi alami dan menjadi hiburan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung pada saat-saat tertentu. Selain itu atraksi buatan yang ada pada kawasan wisata Banyu Biru yaitu kolam renang buatan dan arena permainan anak-anak yang disediakan oleh pihak pengelola.

Selanjutnya dari segi fasilitas penunjang, Banyu Biru telah didukung oleh berbagai fasilitas seperti kolam renang buatan, arena permainan anak-anak, toilet, gazebo dan lain-lain. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dari segi infrastruktur dan fasilitas Pemandian Banyu Biru terus dikembangkan agar semakin menarik wisatawan terutama sebagai ruang sosial bagi masyarakat lokal. Kemudian untuk penyedia jasa pariwisata atau pengelola Banyu Biru ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. investor luar belum ada yang menanamkan modal dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Banyu Biru.

Pada tahap stagnation, terlihat dari promosi wisata, jumlah pengunjung pada kawasan wisata Banyu Biru, dan penyedia jasa pariwisata. Menurut pihak pengelola promosi Banyu Biru tetap berjalan bersama-sama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Promosinya berupa pameran atau roadshow ke daerah-daerah di Jawa maupun luar Jawa dan penyedia jasa pariwisata Banyu Biru ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan dan masih belum ada kerjasama dengan investor luar. Untuk jumlah pengunjung pada kawasan wisata Banyu Biru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Jumlah Pengunjung Banyu Biru Tahun 2011-2014

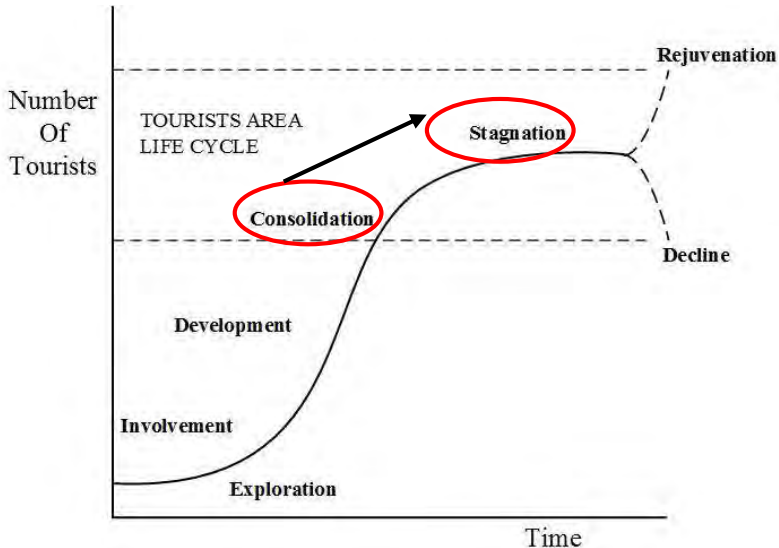
Tahun	Jumlah Pengunjung
2011	84.916
2012	88.399
2013	78.659
2014	78.782

Sumber: Pariwisata Dalam Angka, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung Banyu Biru dari tahun 2011 sampai 2014 mengalami peningkatan dan juga penurunan yang tidak signifikan atau bisa dikatakan cenderung stagnan. Ramainya pengunjung terjadi biasanya pada hari-hari raya atau hari-hari libur.

Maka dapat disimpulkan bahwa wisata alam Pemandian Alam Banyu Biru saat ini sedang berada pada tahapan *consolidation* menuju tahap *stagnation* Berikut merupakan

grafik perkembangan kawasan wisata alam Banyu Biru berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.29 Grafik Perkembangan Wisata Alam Banyu Biru Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Banyu Biru berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.20 Hasil Analisis Pemandian Alam Banyu Biru Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Banyu Biru memiliki atraksi alami dan atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami. Atraksi alami yaitu airnya yang sangat jernih, selain itu seni tradisional masyarakat sekitar Banyu Biru dan atraksi buatan yang ada yaitu kolam renang buatan dan arena permainan anak-anak.</p>	<p>Banyu Biru telah didukung oleh berbagai fasilitas seperti loket tiket masuk, kolam renang buatan, arena permainan anak-anak, toilet, kamar ganti, gazebo, warung yang menjual makanan dan minuman dan lain-lain.</p>	<p>Menurut pihak pengelola promosi Banyu Biru tetap berjalan bersama-sama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Promosinya berupa pameran atau <i>roadshow</i> ke daerah-daerah di Jawa maupun luar Jawa.</p>	<p>Pengunjung Banyu Biru dari tahun 2011 sampai 2014 mengalami peningkatan dan juga penurunan yang tidak signifikan atau bisa dikatakan cenderung stagnan. Ramainya pengunjung terjadi biasanya pada hari-hari raya atau hari libur.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata atau pengelola Banyu Biru ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. investor luar belum ada yang menanamkan modal dan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Banyu Biru.</p>

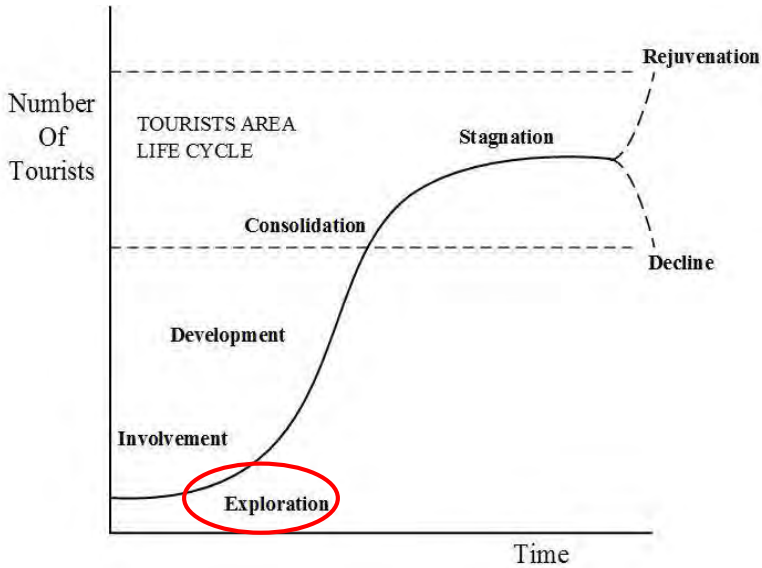
Sumber: Hasil Analisis, 2016

4. Sumber Air Umbulan

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Sumber Air Umbulan berada pada tahapan yaitu *exploration* (penemuan). Pada tahap *exploration* terlihat dari atraksi alam yang masih sangat asli dan belum dikembangkan. Sumber Air Umbulan juga belum memiliki pengelola. Seperti yang sudah dipaparkan pada sasaran 1 bahwa pada Sumber Air Umbulan pengembangan wisata tidak nampak dilakukan, perawatan yang masih sangat minim menyebabkan fasilitas yang ada menjadi rusak. Selain itu kesadaran masyarakat disekitar Umbulan ini masih sangat rendah, banyak masyarakat yang memanfaatkan sumber air ini untuk beraktivitas sehari-hari namun tidak menjaga kebersihannya.

Sebagai kawasan wisata Sumber Air Umbulan belum memiliki pengelola sehingga hanya digunakan dan dikelola seadanya oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut juga mengakibatkan belum adanya promosi Sumber Air Umbulan sebagai kawasan wisata. Selanjutnya, kunjungan wisatawan kebanyakan adalah masyarakat sekitar yang memanfaatkan sumber air ini untuk kebutuhan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa Sumber Air Umbulan saat ini sedang berada pada tahapan *exploration* Berikut merupakan grafik posisi Sumber Air Umbulan berdasarkan tahapan pada teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.30 Grafik Perkembangan Wisata Alam Sumber Air Umbulan Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Sumber Air Umbulan berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.21 Hasil Analisis Sumber Air Umbulan Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
Sumber Air Umbulan merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata di Kabupaten Pasuruan yang belum dikembangkan dan masih sangat alami.	Belum terdapat fasilitas penunjang pada kawasan wisata ini dan aksesibilitasnya pun masih sulit dijangkau oleh wisatawan yang berasal dari luar Pasuruan.	Belum ada promosi wisata untuk Sumber Air Umbulan ini.	Pengunjung Sumber Air Umbulan mayoritas ialah masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar memanfaatkan sumber air ini untuk keperluan sehari-hari dan sebagai pemandian umum terutama bagi anak-anak.	Belum ada

Sumber: Hasil Analisis, 2016

5. Danau Ranu Grati

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Danau Ranu Grati berada pada 2 tahapan yaitu *stagnation* dan *decline*. Pada tahap *stagnation* terlihat dari promosi Danau Ranu Grati yang tetap berjalan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan tetap melakukan promosi Danau Ranu Grati bersama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan. Kemudian pengelolaan Danau Ranu Grati berada dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Namun masih belum ada investor luar yang bersedia menanamkan modal untuk pengembangan kawasan wisata ini.

Pada tahap *decline* terlihat dari atraksi alami Danau Ranu Grati semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik lagi bagi para wisatawan. Hal ini terlihat dari kondisi danau yang tidak terawat. Selanjutnya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pengelola banyak yang sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti sepeda air dan perahu air. Fasilitas seperti tempat duduk dan perahu lebih banyak digunakan untuk kegiatan memancing oleh pengunjung. Jumlah pengunjung pada kawasan wisata Ranu Grati dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22 Jumlah Pengunjung Danau Ranu Grati Tahun 2010-2013

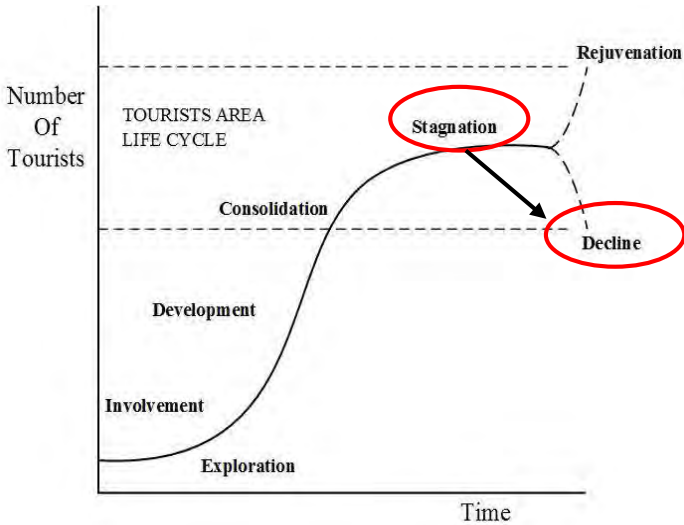
Tahun	Jumlah Pengunjung
2009	10.650
2010	10.970
2011	5.200

2012	7.074
2013	7.487

Sumber: *Pariwisata Dalam Angka, 2014*

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung Danau Ranu Grati mengalami penurunan mulai tahun 2011. Meskipun pada tahun 2012 meningkat kembali namun pada kenyataanya pengunjung yang datang ke Ranu Grati kebanyakan untuk memancing atau merawat keramba mereka yang ditempatkan di danau tersebut. Danau Ranu Grati ramai oleh wisatawan hanya ketika ada upacara keagamaan atau saat hari raya besar.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Danu Ranu Grati ini sedang berada pada dua tahap yaitu tahap *stagnation* dan *decline*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Danu Ranu Grati berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.31 Grafik Perkembangan Wisata Alam Danau Ranu Grati Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Danu Ranu Grati berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.23 Hasil Analisis Danau Ranu Grati Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Atraksi alami Danau Ranu Grati semakin menurun dan tidak memberikan daya tarik lagi bagi para wisatawan. Hal ini terlihat dari kondisi danau yang tidak terawat dan kondisi fasilitas pendukung seperti perahu maupun sepeda air yang dibiarkan begitu saja.</p>	<p>Fasilitas yang disediakan oleh pengelola banyak yang sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti sepeda air dan perahu air. Fasilitas seperti <i>shelter</i> dan sepeda air lebih banyak digunakan untuk kegiatan memancing oleh pengunjung.</p>	<p>Promosi Danau Ranu Grati tetap berjalan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan melakukan promosi Danau Ranu Grati bersama-sama dengan kawasan wisata lain yang ada di Kabupaten Pasuruan baik berupa brosur, web, ataupun pameran wisata.</p>	<p>Jumlah pengunjung Danau Ranu Grati mengalami penurunan mulai tahun 2011. Pada kenyataannya pengunjung yang datang ke Ranu Grati kebanyakan untuk memancing. Danau Ranu Grati ramai oleh wisatawan hanya ketika ada upacara keagamaan atau saat hari raya besar.</p>	<p>Pengelolaan Danau Ranu Grati ini berada dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Namun masih belum ada investor luar yang bersedia menanamkan modal untuk pengembangan kawasan wisata ini.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

6. Air Terjun Putuk Truno

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Putuk Truno berada pada dua tahapan yaitu *involvement* (pengembangan) menuju tahapan *development* (pembangunan). Pada tahapan *involvement* dapat dilihat dari indikator atraksi wisata dan jumlah pengunjung. Pengembangan atraksi wisata Air Terjun Putuk Truno masih berfokus pada atraksi untuk mendukung atraksi alami kawasan wisata ini. Selanjutnya, untuk jumlah pengunjung Air Terjun Putuk alami. Hal ini dibuktikan dari belum adanya atraksi buatan yang dikembangkan Truno dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Jumlah Pengunjung Putuk Truno Tahun 2012 & 2014

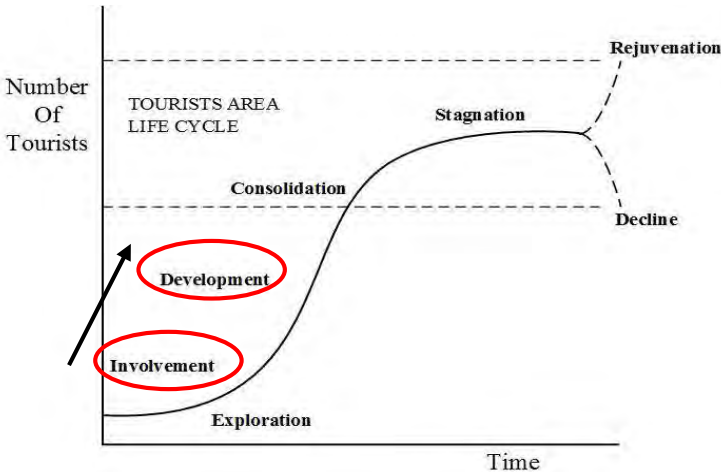
Tahun	Jumlah Pengunjung
2012	15.893
2014	21.684

Sumber: Pariwisata Dalam Angka, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam jarak dua tahun jumlah pengunjung kawasan wisata alam Air Terjun Putuk Truno mengalami peningkatan. Menurut pengelola, air terjun Putuk Truno lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama di hari libur. Kemudian pada tahap *development* dapat dilihat dari indikator fasilitas penunjang, promosi wisata dan penyedia jasa pariwisata. Fasilitas penunjang yang berupa shelter, loket karcis, tempat duduk/istirahat, lahan parkir, dan infrasrtuktu disediakan oleh pihak pengelola yakni Koperasi Bisnis Mandiri (KBM) yang berada dibawah Perum Perhutani. Selanjutnya Promosi air terjun ini semakin intensif dilakukan baik oleh pihak pengelola

maupun pemerintah Kabupaten Pasuruan dan Pengelola wisata Air Terjun Putuk Truno ini ialah Koperasi Bersama Mandiri (KBM) bersama-sama dengan masyarakat lokal sebagai pelaku usaha pariwisata

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Putuk Truno saat ini sedang berada pada tahapan *involvement* dan *development*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Putuk Truno berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.32 Grafik Perkembangan Wisata Alam Putuk Truno Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Putuk Truno berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.25 Hasil Analisis Air Terjun Putuk Truno Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Pengembangan atraksi wisata masih berfokus pada atraksi alami. Hal ini dibuktikan dari belum adanya atraksi buatan yang dikembangkan pada kawasan wisata Air Terjun Putuk Truno.</p>	<p>Fasilitas penunjang yang berupa <i>shelter</i>, loket karcis, tempat duduk/istirahat, dan infrastruktur lain disediakan oleh pihak pengelola yakni Koperasi Bisnis Mandiri (KBM). Namun, warung-warung makan disepanjang jalan menuju Putuk Truno disediakan oleh masyarakat lokal.</p>	<p>Promosi air terjun ini semakin intensif dilakukan baik oleh pihak pengelola maupun pemerintah Kabupaten Pasuruan.</p>	<p>Dalam jarak dua tahun jumlah pengunjung kawasan wisata alam Air Terjun Putuk Truno mengalami peningkatan. Menurut pengelola, air terjun Putuk Truno lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama di hari libur.</p>	<p>Pengelola wisata Air Terjun Putuk Truno ini yakni Koperasi Bersama Mandiri (KBM) dan bersama-sama dengan masyarakat lokal sebagai pelaku usaha pariwisata.</p>

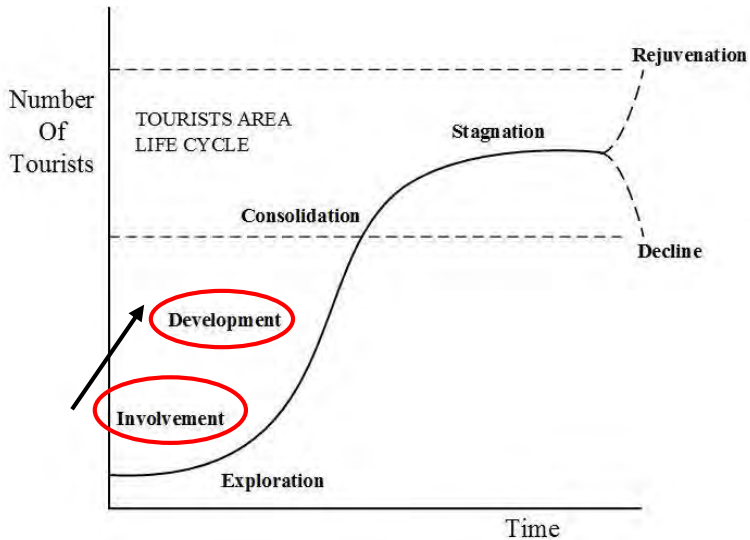
Sumber: Hasil Analisis, 2016

7. Air Terjun Coban Baung

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Coban Baung sedang berada pada dua tahapan yaitu *involvement* (pengembangan) dan *development* (pembangunan). Pada tahapan *involvement* pengembangan atraksi wisata masih berfokus pada atraksi alami. Hal ini dibuktikan dari belum adanya atraksi buatan yang dikembangkan untuk mendukung atraksi alami kawasan wisata ini. Selanjutnya fasilitas penunjang yang berupa shelter dan loket karcis disediakan oleh Pihak Perhutani sebagai pengelola Taman Wisata Gunung Baung. Namun untuk warung-warung makan disekitar Coban Baung disediakan oleh masyarakat lokal. Sedangkan Jumlah kunjungan wisata Gunung Baung meningkat pada hari musim atau hari libur. Jumlah kunjungan wisata juga semakin menurun karena adanya kabar wisatawan yang tenggelam saat bermain disekitar air terjun.

Pada tahap *development* dilihat dari indikator promosi wisat dan penyedia jasa pariwisata. Promosi air terjun Coban Baung semakin intensif dilakukan ini bersamaan dengan Taman Wisata Gunung Baung dan Kebun Raya Purwodadi. Masyarakat lokal dan Perhutani berperan dalam menyediakan jasa pariwisata.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Coban Baung saat ini sedang berada pada tahapan *involvement*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Coban Baung berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.33 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Baung Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Coban Baung berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.26 Hasil Analisis Air Terjun Coban Baung Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

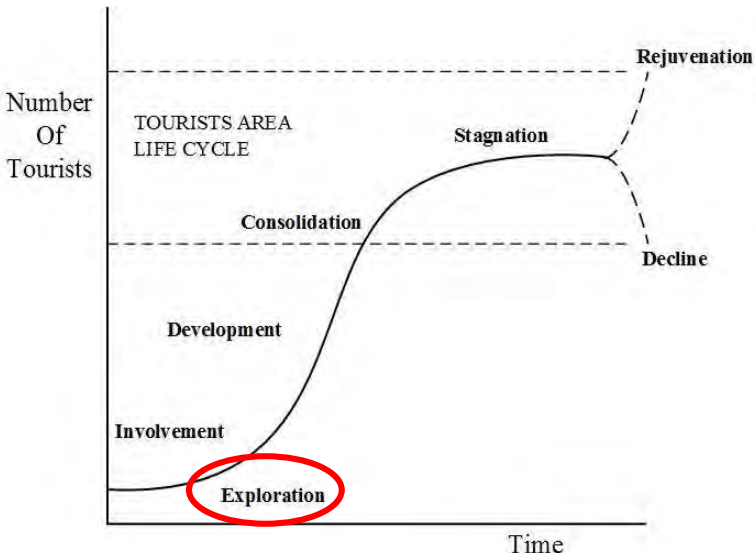
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Pengembangan atraksi wisata masih berfokus pada atraksi alami. Hal ini dibuktikan dari belum adanya atraksi buatan yang dikembangkan pada kawasan wisata Air Terjun Coban Baung.</p>	<p>Fasilitas penunjang yang berupa <i>shelter</i> dan loket karcis disediakan oleh Pihak Perhutani sebagai pengelola Taman Wisata Gunung Baung dan Gunung Baung dan Kebun Raya Purwodadi.</p>	<p>Promosi air terjun Coban Baung semakin intensif dilakukan ini bersamaan dengan Taman Wisata Gunung Baung dan Kebun Raya Purwodadi.</p>	<p>Jumlah kunjungan wisata Gunung Baung meningkat pada hari libur. Jumlah kunjungan wisata juga semakin menurun karena adanya kabar wisatawan yang tenggelam saat bermain disekitar air terjun.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata, masyarakat lokal dan Perhutani berperan dalam menyediakan jasa pariwisata.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 201

8. Air Terjun Coban Jala

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Coban Jala berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Coban Jala ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Coban Jala ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Coban Jala saat ini sedang berada pada tahapan *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Coban Jala berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.34 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Jala Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Coban Jala berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.27 Hasil Analisis Air Terjun Coban Jala Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun Coban Jala ini masih sangat alami dan belum dikembangkan.</p> <p>Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata</p>	<p>Fasilitas penunjang wisata belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Coban Jala ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum</p>

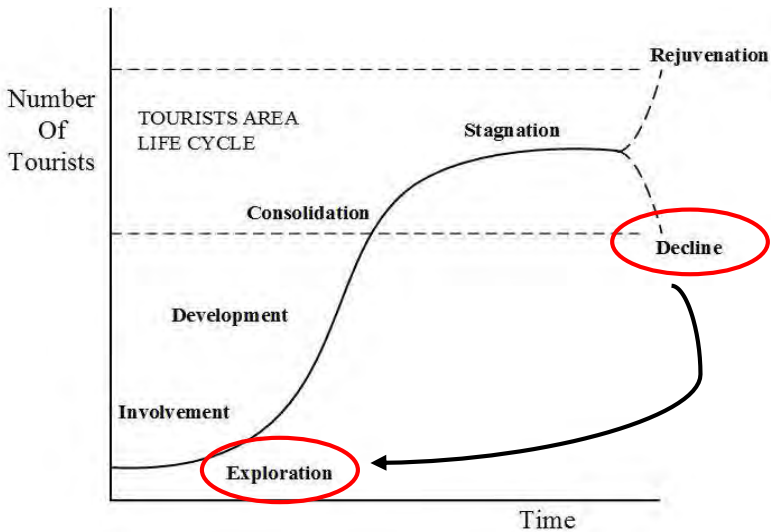
Sumber: Hasil Analisis, 2016

9. Air Terjun Rambut Moyo

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Rambut Moyo berada pada 2 tahapan yaitu *exploration* dan *decline*. Air Terjun Rambut Moyo awalnya merupakan kawasan wisata yang sudah dibuka untuk umum dan sudah memiliki loket penjualan tiket. Namun karena kawasan wisata ini sempat memakan korban, maka pemerintah Kabupaten Pasuruan memutuskan untuk menutup kawasan wisata ini sementara. Pada tahap *expoloration* terlihat dari belum adanya fasilitas penunjang pada kawasan wisata ini dan aksesibilitasnya yang masih sulit dicapai. Begitupun dengan promosi wisata yang belum ada untuk Air Terjun Rambut Moyo ini. Karena saat ini air terjun ini sedang ditutup maka kunjungan wisatawan hanya dalam jumlah yang kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar. Data jumlah pengunjung yang pasti sudah tidak bisa diketahui lagi karena loket karcis yang sudah ditutup dan tidak digunakan lagi.

Pada tahap *decline* atraksi wisata sudah tidak memberikan daya tarik lagi bagi wisatawan karena adanya kejadian membahayakan yang pernah terjadi dan juga mengakibatkan kawasan wisata ini ditutup sementara. Dari segi pengelola juga, pengelolaan kawasan wisata ini sekarang sudah tidak aktif lagi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Rambut Moyo saat ini sedang berada pada tahap *decline* menuju tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Rambut Moyo berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



**Gambar 4.35 Grafik Perkembangan Wisata Alam
Rambut Moyo**

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Rambut Moyo berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.28 Hasil Analisis Air Terjun Rambut Moyo Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

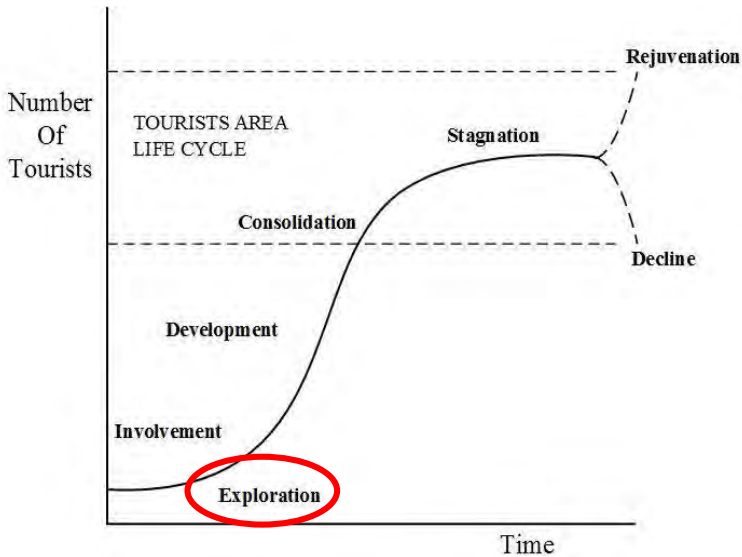
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
Atraksi wisata sudah tidak memberikan daya tarik lagi bagi wisatawan karena adanya kejadian membahayakan yang pernah terjadi dan juga mengakibatkan kawasan wisata ini ditutup sementara.	Belum tersedia fasilitas penunjang pada kawasan wisata ini dan aksesibilitasnya masih sulit dicapai karena rawan terhadap bencana longsor.	Belum ada	Kunjungan wisatawan hanya dalam jumlah yang kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar.	Dari segi pengelola juga, pengelolaan kawasan wisata ini sekarang sudah tidak aktif lagi dimana dulunya air terjun ini sempat dibuka oleh KPH Pasuruan sebagai salah satu kawasan wisata alam, namun saat ini ditutup sementara dikarenakan bencana longsor yang memakan korban.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

10. Air Terjun Coban Waru

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Coban Waru berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Coban Waru ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Coban Waru ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Coban Waru saat ini sedang berada pada tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Coban Waru berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.36 Posisi Wisata Alam Coban Waru Pada Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Coban Waru berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.29 Hasil Analisis Air Terjun Coban Waru Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

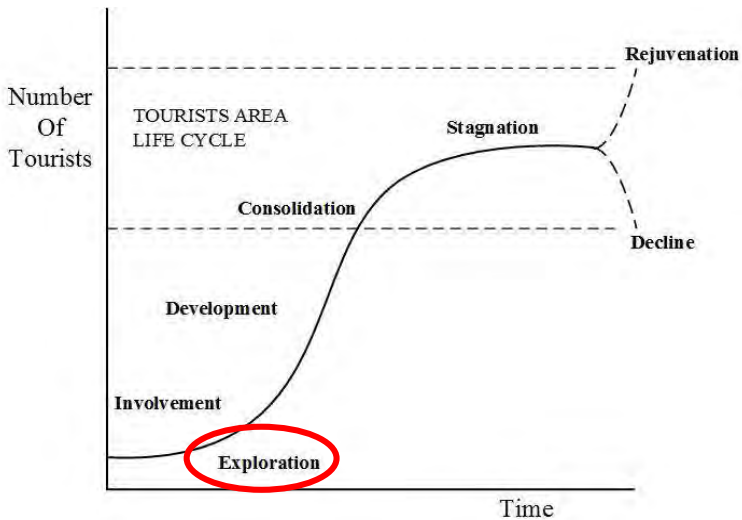
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun Coban Waru ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Coban Waru ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

11. Air Terjun Sumber Nyonya

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka wisata alam Air Terjun Sumber Nyonya berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Sumber Nyonya ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Sumber Nyonya berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Sumber Nyonya saat ini sedang berada pada tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Sumber Nyonya berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.37 Posisi Wisata Alam Air Terjun Sumber Nyonya Pada Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Sumber Nyonya berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.30 Hasil Analisis Air Terjun Sumber Nyonya Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

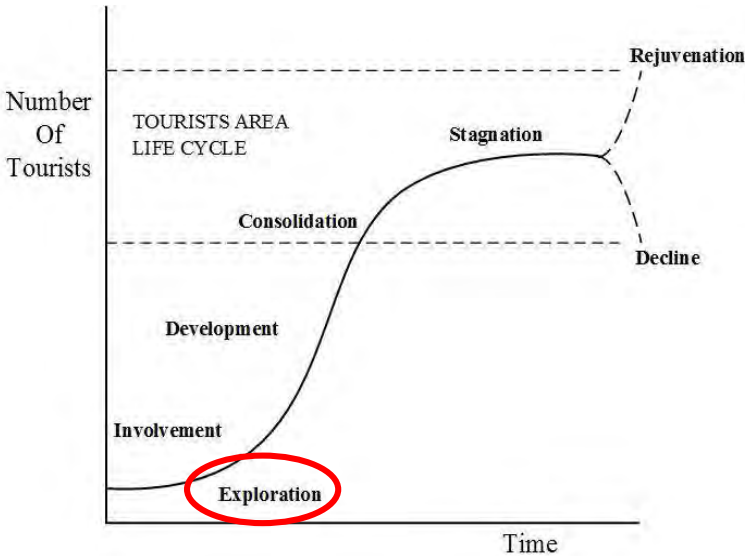
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun Sumber Nyonya ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Sumber Nyonya ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

12. Air Terjun Sekuti

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Sekuti berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Sekuti ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapat loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Sekuti ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Sekuti saat ini sedang berada pada tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Sekuti berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.38 Posisi Wisata Alam Air Terjun Sekuti Pada Sikus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Sekuti berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.31 Hasil Analisis Air Terjun Sekuti Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

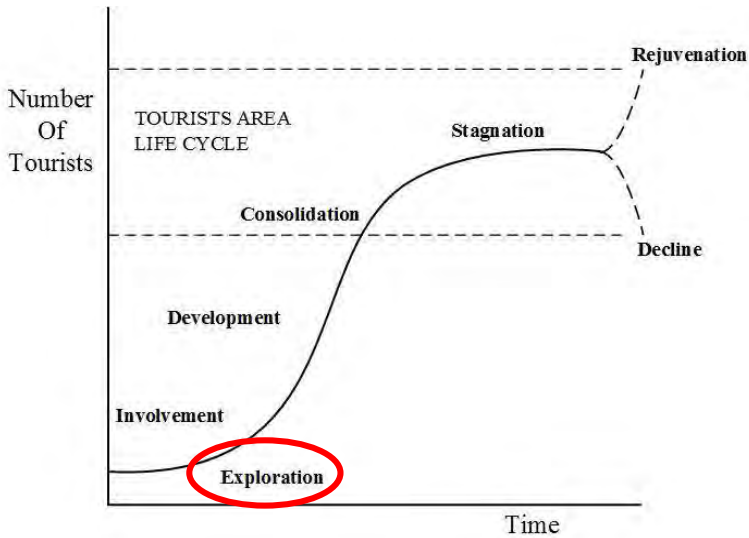
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun Sekuti ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapat loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang..</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Sekuti ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

13. Air Terjun Alap-alap

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Alap-alap berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Alap-alap ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Alap-alap ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Alap-alap saat ini sedang berada pada tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Alap-alap berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.39 Posisi Wisata Alam Air Terjun Alap-alap Pada Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Alap-alap berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.32 Hasil Analisis Air Terjun Alap-alap Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

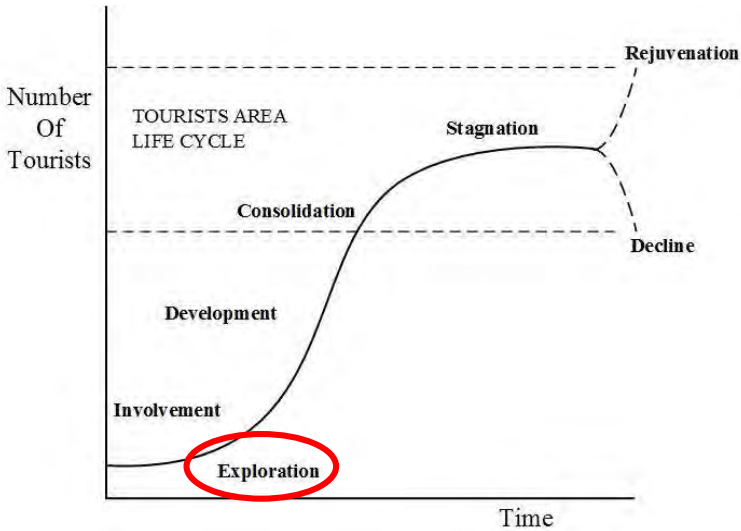
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun Alap-alap ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapat loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Alap-alap ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

14. Air Terjun Gumandar

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Gumandar berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Gumandar ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Gumandar ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Gumandar saat ini sedang berada pada tahapan *decline* menuju tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Gumandar berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.40 Posisi Wisata Alam Air Terjun Gumandar Pada Siklus Hidup Pariwisata
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Gumandar berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.33 Hasil Analisis Air Terjun Gumandar Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

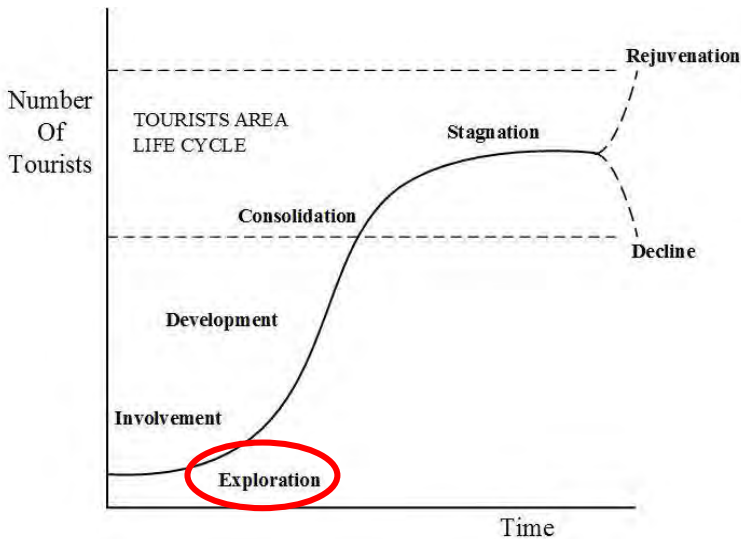
Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun ini masih sangat alami dan belum dikembangkan.</p> <p>Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapat loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Gumandar ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum..</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2016

15. Air Terjun Coban Cemoro Gading

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Coban Cemoro Gading berada pada tahapan *exploration*. Dimana potensi wisata Air Terjun Coban Cemoro Gading ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata. Oleh karena itu fasilitas penunjang belum tersedia disekitar kawasan air terjun ini dan promosi wisata pun belum berjalan. Untuk kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang. Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun Coban Cemoro Gading ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Coban Cemoro Gading saat ini sedang berada pada tahap *exploration*. Berikut merupakan posisi kawasan wisata alam Air Terjun Coban Cemoro Gading berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.41 Posisi Wisata Alam Coban Cemoro Gading Pada Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Coban Cemoro Gading berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut

Tabel 4.34 Hasil Analisis Air Terjun Coban Cemoro Gading Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap eksplorasi atau identifikasi potensi wisata.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Kunjungan wisata pada air terjun ini masih dalam jumlah kecil dan kebanyakan adalah masyarakat sekitar atau para pecinta alam. Belum terdapa loket karcis menuju kawasan air terjun ini sehingga tidak ada data yang pasti mengenai jumlah pengunjung yang datang.</p>	<p>Penyedia jasa pariwisata belum ada pada air terjun ini. Air Terjun ini berada di wilayah perhutani KPH Pasuruan, namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum..</p>

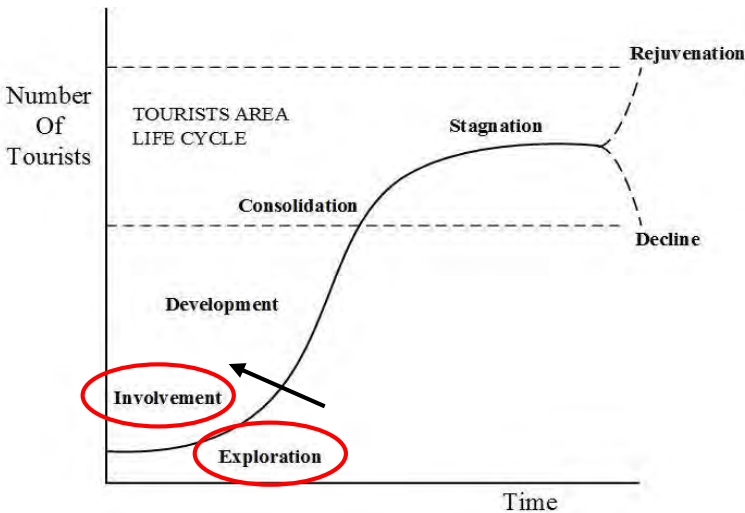
Sumber: Hasil Analisis, 2016

16. Air Terjun Coban Centhong

Berdasarkan analisis dengan *Tourist Area Life Cycle* maka Wisata Alam Air Terjun Coban Centhong berada pada 2 tahapan yaitu *exploration* dan *involvement*. Pada tahap *exploration*, terlihat dari potensi wisata Air Terjun ini masih sangat alami dan belum dikembangkan. Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi wisata dan sedang diuji coba sebagai kawasan wisata yang akan dibuka untuk umum. Kemudian belum tersedia fasilitas penunjang dan promosi wisata pada kawasan air terjun ini. Selanjutnya air terjun ini masih berada pada tahap uji coba sehingga masih belum ada pengelola atau penyedia jasa pariwisata.

Selanjutnya pada tahap *involvement* terlihat dari jumlah wisatawan mengalami peningkatan terutama pada hari libur. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pemerintah/perhutani mencanangkan air terjun ini akan dibuka untuk umum karena ramainya pengunjung yang datang.

Maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Air Terjun Coban Centong saat ini sedang berada pada tahapan *exploration* menuju tahap *involvement*. Berikut merupakan grafik perkembangan kawasan wisata alam Air Terjun Coban Centhong berdasarkan teori siklus hidup pariwisata:



Gambar 4.42 Grafik Perkembangan Wisata Alam Coban Centhong

Sumber: Hasil Analisis, 2016

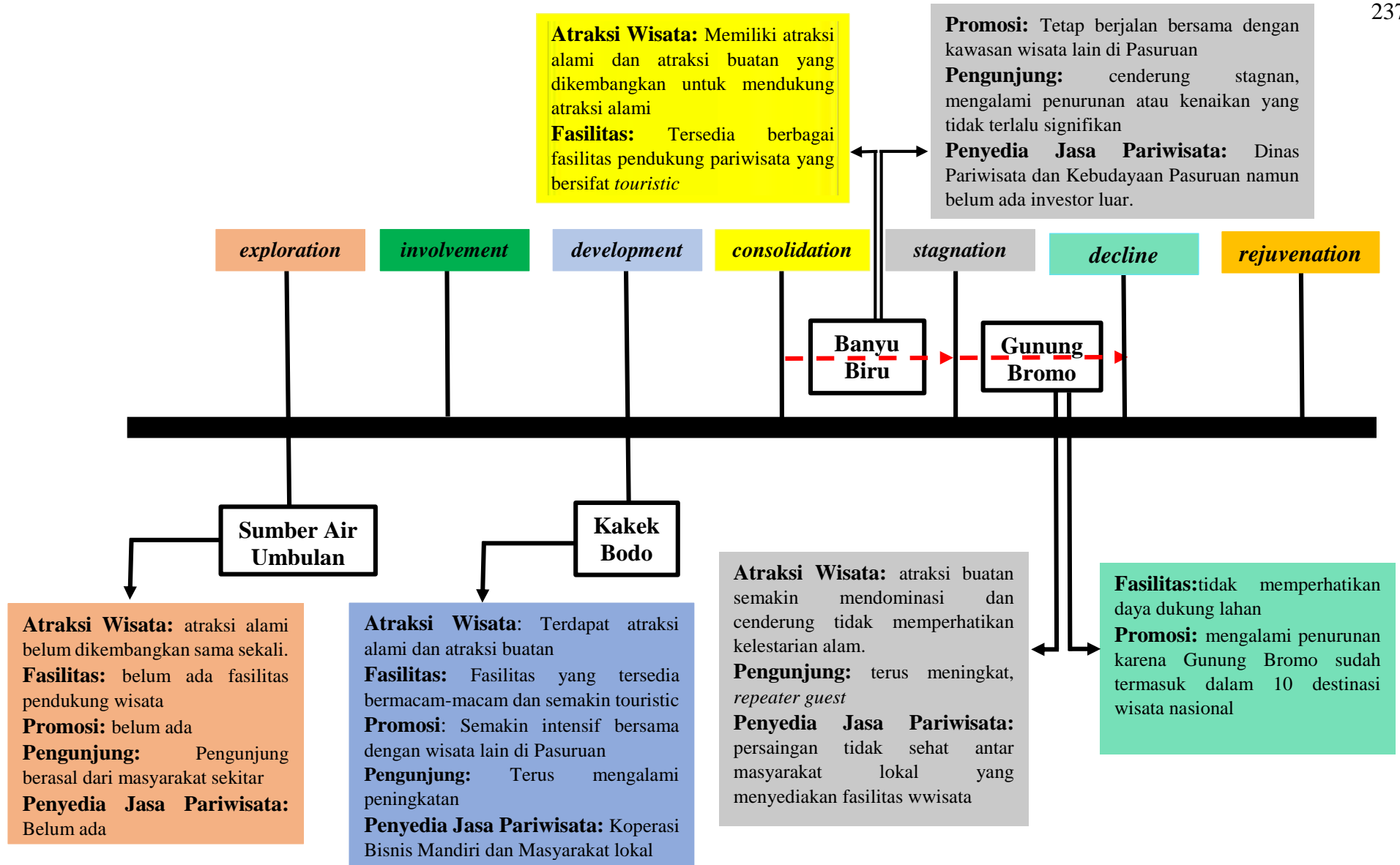
Untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisis wisata alam Air Terjun Coban Centhong berdasarkan beberapa indikator pada teori siklus hidup pariwisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 4.35 Hasil Analisis Air Terjun Coban Centhong Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Atraksi Wisata	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Promosi Wisata	Jumlah Pengunjung	Penyedia Jasa Pariwisata
<p>Potensi wisata Air Terjun ini masih sangat alami dan belum dikembangkan.</p> <p>Menurut KPH Perhutani Pasuruan Air Terjun ini masih berada pada tahap identifikasi potensi wisata dan sedang diuji coba sebagai kawasan wisata yang akan dibuka untuk umum.</p>	<p>Belum tersedia fasilitas penunjang wisata pada kawasan air terjun ini.</p>	<p>Belum ada</p>	<p>Jumlah wisatawan mengalami peningkatan terutama pada hari libur, air terjun ini ramai oleh wisatawan yang berkunjung</p>	<p>Belum ada</p>

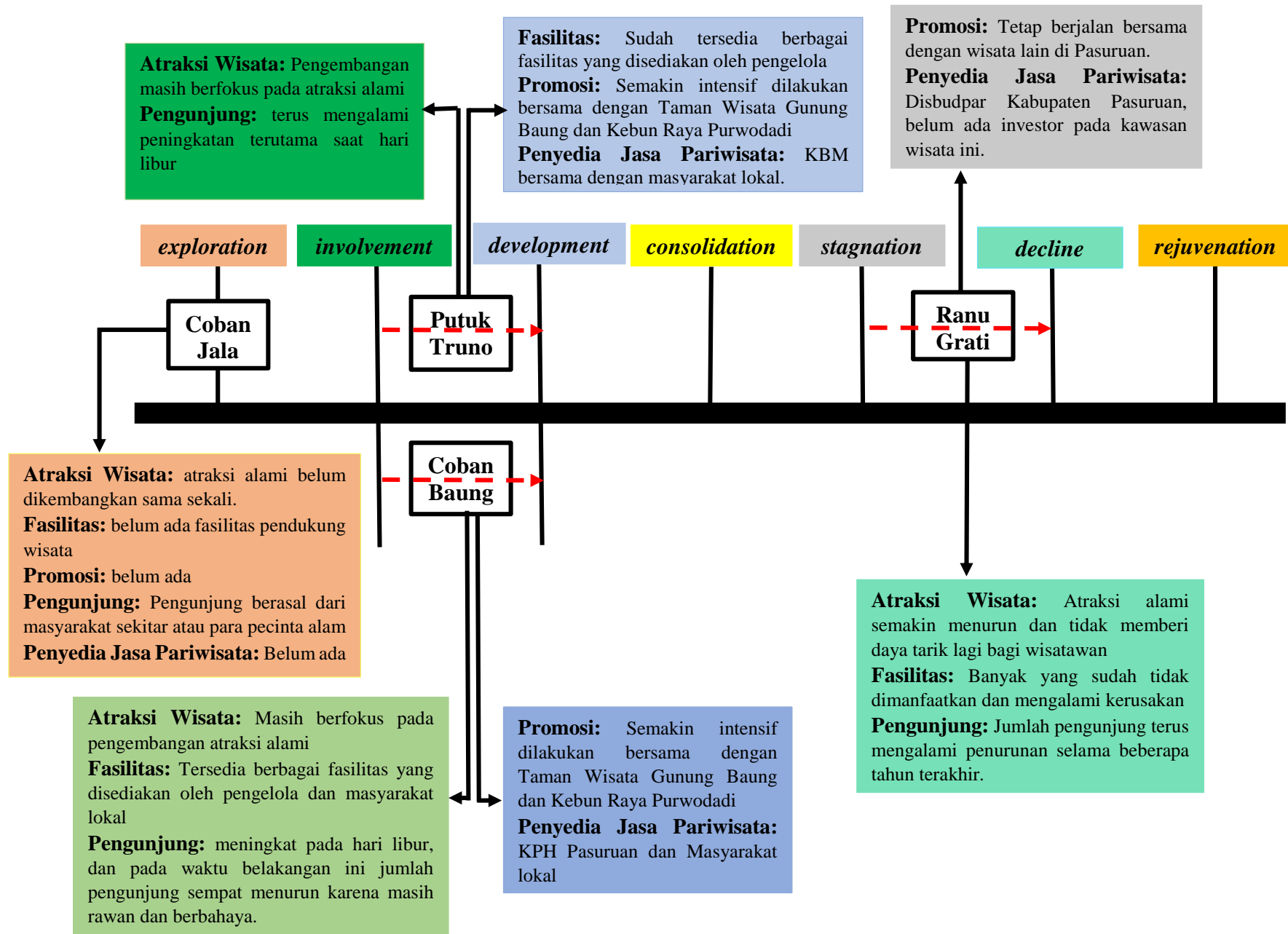
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Setelah membahas posisi tahapan siklus hidup 16 wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan teori siklus hidup pariwisata, beberapa bagan berikut ini akan menyimpulkan analisis tersebut agar lebih mudah dipahami. Adapun bagan ini menunjukkan posisi tahapan siklus hidup setiap wisata alam dengan memberikan warna yang berbeda pada setiap tahapan sama seperti analisis diatas. Kemudian penjelasan singkat mengenai setiap indikator pada setiap tahapan juga disajikan pada bagan berikut ini.



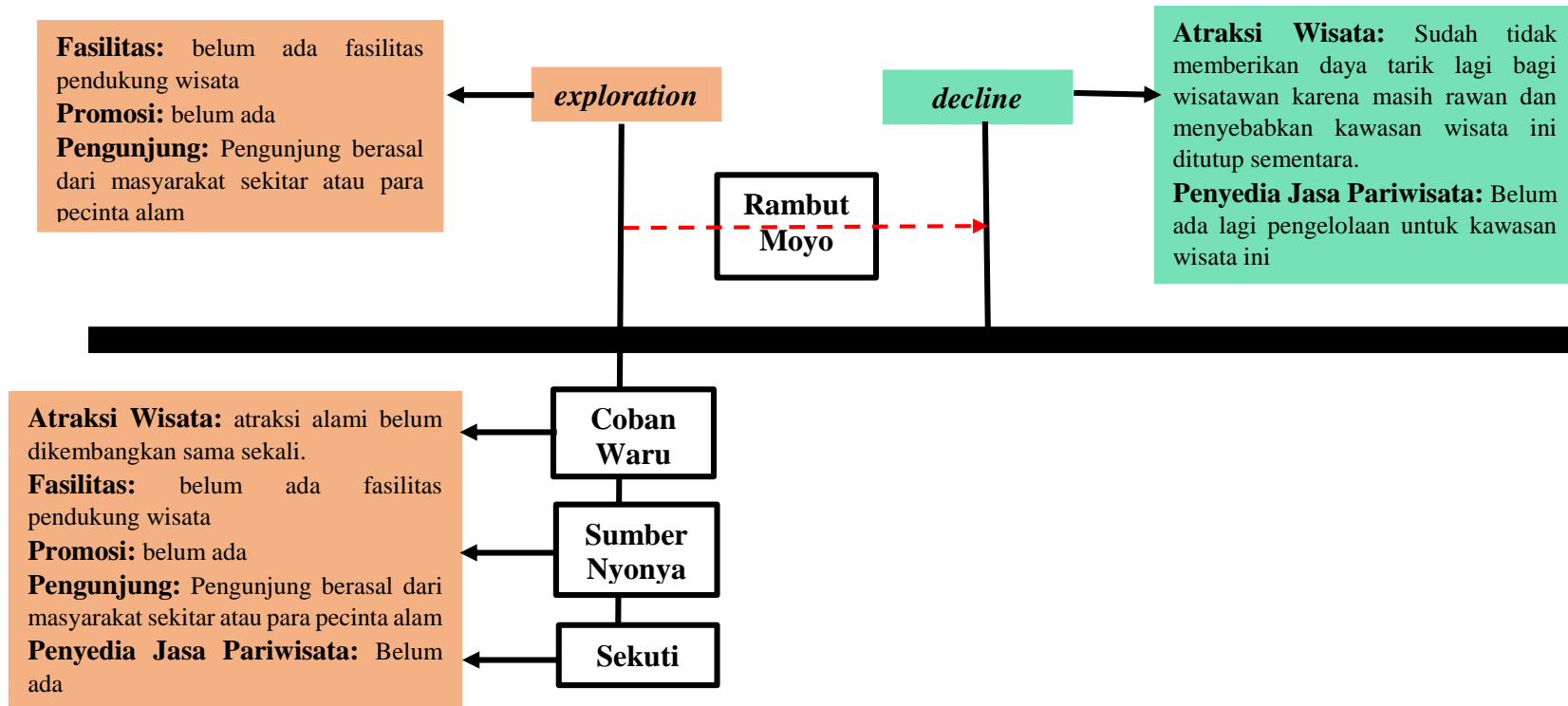
Gambar 4.43 Bagan Posisi Gunung Bromo, Kakek Bodo, Banyu Biru dan Sumber Air Umbulan Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.44 Bagan Posisi Danau Ranu Grati, Putuk Truno, Coban Baung dan Coban Jala Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

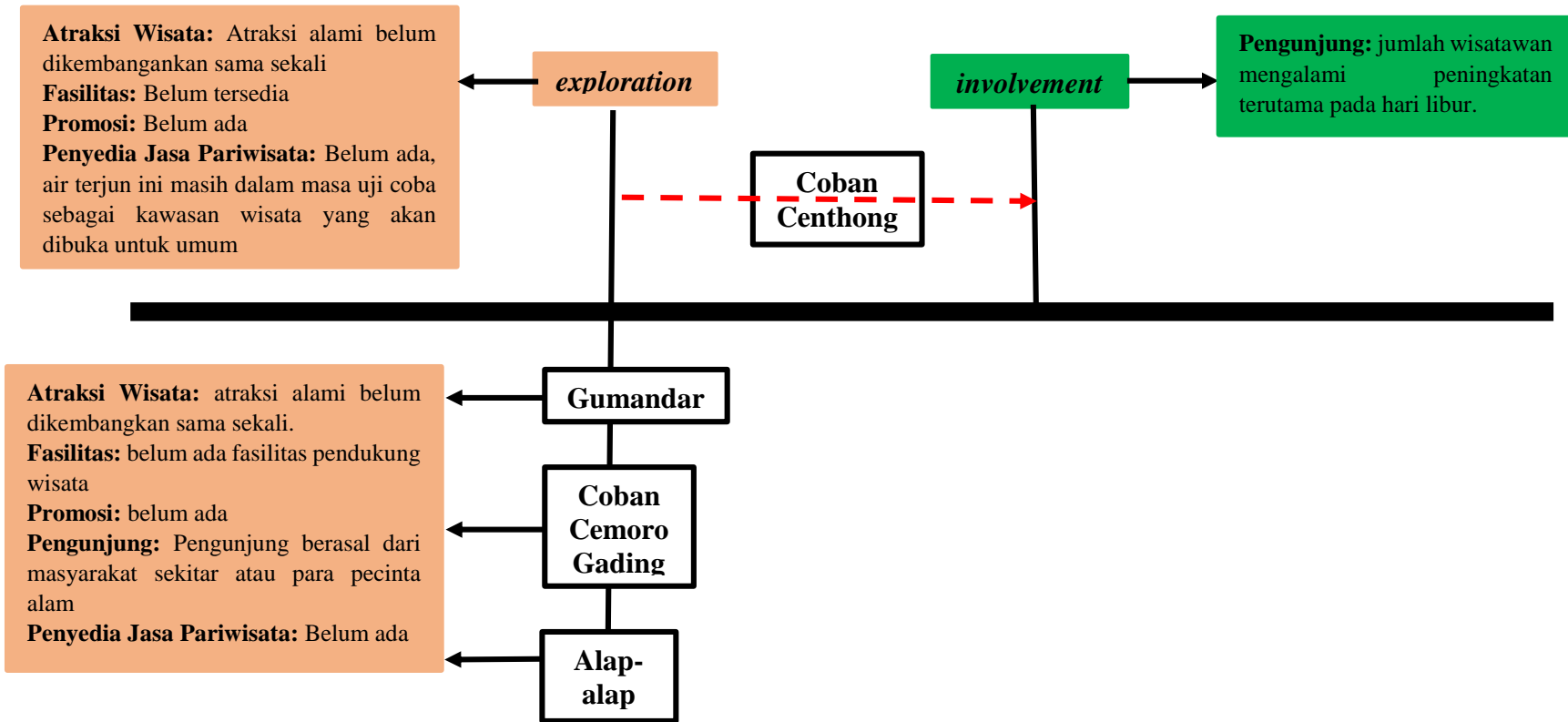
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.45 Gambar 4.44 Bagan Posisi Air Terjun Sumber Nyonya, Sekuti, Coban Waru dan Rambut Moyo Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

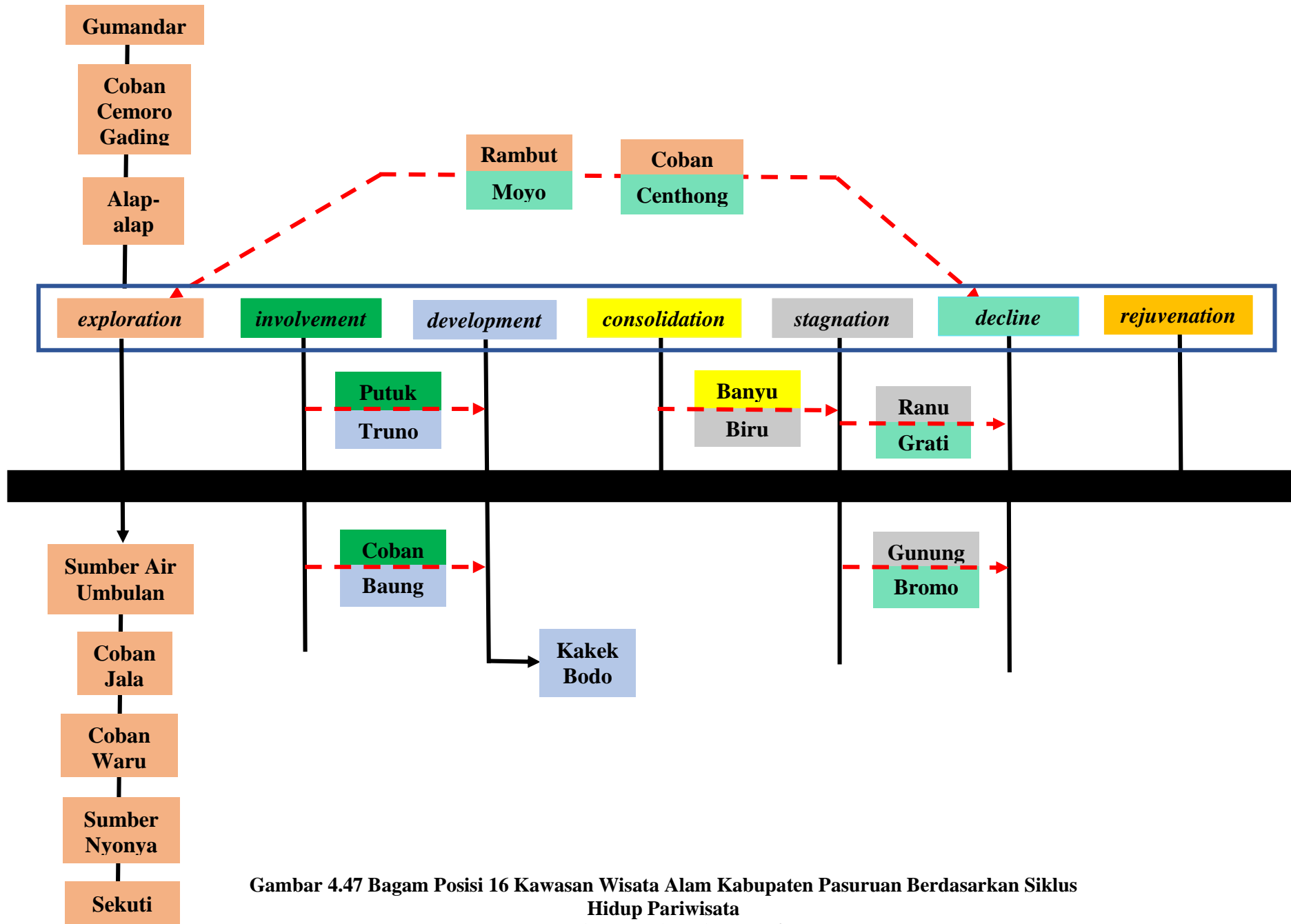
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.46 Bagan Posisi Air Terjun Gumandar, Alap-alap, Coban Cemoro Gading dan Coban Centhong Pada Tahapan Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.47 Bagam Posisi 16 Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata
 Sumber: Hasil Analisa, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa 16 kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan yang menjadi objek dalam penelitian ini sedang berada pada beberapa tahapan dalam teori siklus hidup pariwisata, yakni: *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation dan decline*. Adapun tujuan dari sasaran ini ialah merumuskan suatu tipologi kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan berdasarkan teori siklus hidup pariwisata. Yang dimaksud dengan tipologi tersebut yakni mengelompokkan beberapa kawasan wisata alam berdasarkan kesamaannya dalam tahapan siklus hidup destinasi wisata tersebut. Maka berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dirumuskan tiga tipologi kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan berdasarkan teori siklus hidup pariwisata yaitu:

1. Tipologi A

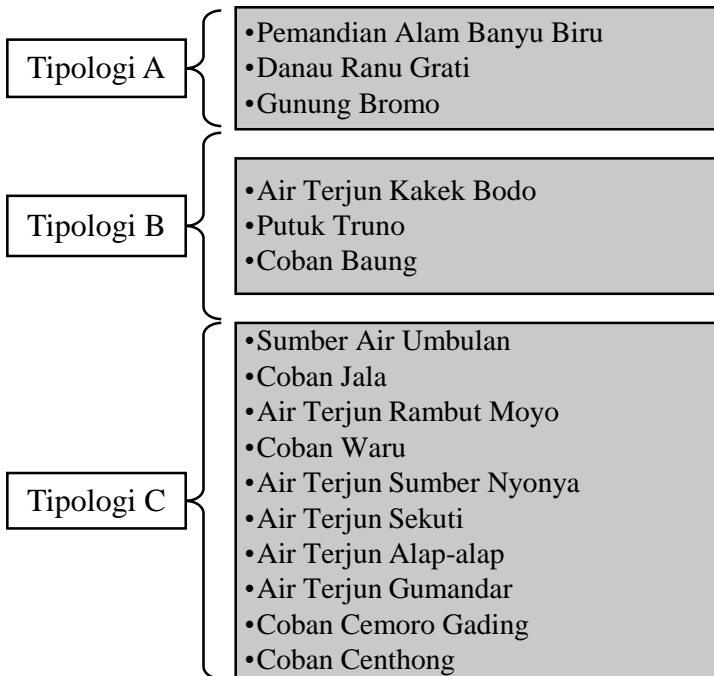
Tipologi A merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahapan *consolidation* hingga *decline*. Adapun kawasan wisata alam yang termasuk dalam tipologi ini ialah Gunung Bromo, Pemandian Alam Banyu Biru dan Danau Ranu Grati.

2. Tipologi B

Tipologi B merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahapan *involvement dan development*. Adapun kawasan wisata alam yang berada pada tipologi ini ialah: Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun Putuk Truno dan Air Terjun Coban Baung.

3. Tipologi C

Tipologi C merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahap *exploration* dan *involvement*. Adapun kawasan wisata alam yang termasuk dalam tipologi ini ialah: Sumber Air Umbulan, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading dan Air Terjun Coban Centhong.



Gambar 4.48 Tipologi Kawasan Wisata Alam Kabupaten Pasuruan Berdasarkan Teori Siklus Hidup Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2016

4.3.3 Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Pada tahap merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif dengan membandingkan output sasaran 2 dengan *treatment* dari teori atau studi penelitian sebelumnya terkait pengembangan kawasan wisata berdasarkan siklus hidupnya. Hasil dari analisa tersebut kemudian dikomparasikan dengan teori siklus hidup pariwisata Butler serta pendapat *stakeholder* untuk memberikan masukan yang lebih spesifik terkait kondisi eksisting pariwisata Kabupaten Pasuruan.

Tabel 4.35 Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Pada Tipologi A

Tipologi	Wisata Alam	Tahapan Siklus Hidup	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i>	Pendapat Stakholder
A	<ul style="list-style-type: none"> • Gunung Bromo • Pemandian Alam Banyu Biru • Danau Ranu Grati 	<i>Consolidation - Decline</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Siklus Hidup Pariwisata Bali: I Gusti Bagus Rai Utama (Obyek Wisata Tanah Lot). Obyek wisata pada tahap konsolidasi perlu menerapkan <i>carrying capacity</i> dan pertimbangan terhadap daya dukung lingkungan • Menurut Butler (1980) suatu destinasi wisata yang berada pada tahap stagnan akan dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu <i>decline</i> (menghilang/tidak aktif lagi) atau <i>rejuvenation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan adanya pembenahan terus menerus pada fasilitas wisata alam, baik dari segi penyediaannya maupun memperbaiki fasilitas yang sudah tidak layak. • Kesiapan masyarakat lokal dalam bekerja sama untuk mengembangkan kawasan wisata yang dekat dengan tempat tinggal mereka, terutama yang berkaitan dengan “<i>service</i>” dari masyarakat.

			<p>(peremajaan/perbaikan kembali)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inskeep & Gunn (1994), mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu: kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, kepuasan pengunjung, dan ketepaduan pembangunan masyarakat sekitar kawasan wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya investor yang mau menanamkan modal dan bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Pasuruan.
<p>Rekomendasi Pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya diadakan suatu analisa mengenai dampak lingkungan agar pengunjung yang datang ke Gunung Bromo tidak melebihi kapasitas dan tidak merusak keindahan alam kawasan wisata alam Gunung Bromo. • Perlunya suatu peninjauan kembali baik oleh pemerintah maupun pengelola kawasan wisata terkait kondisi eksisting atau konndisi saat ini pada suatu kawasan wisata. Danau Ranu Grati perlu dilakukan suatu peremajaan atau <i>rejuvenation</i> agar dapat bertahan sebagai suatu kawasan wisata di Kabupaten Pasuruan dan tidak beralih fungsi sebagai kawasan lain. 				

- Penyediaan fasilitas maupun sarana dan prasarana pada suatu kawasan wisata terutama kawasan wisata alam perlu memperhatikan aspek *carrying capacity* agar fasilitas yang disediakan tetap dapat diterima oleh lingkungan alam sekitar dan tidak memberikan dampak yang negatif pada keindahan alam yang ada.
- Pengelola Danau Ranu Grati dan Banyu Biru yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan perlu mencari investor yang mau bekerja sama untuk mengembangkan kawasan wisata Banyu Biru dan terutama Danau Ranu Grati yang perkembangannya semakin menurun.
- Memperbaiki fasilitas yang ada, menambah atraksi wisata untuk kembali meningkatkan minat wisatawan.
- Menggecankarkan kembali promosi wisata terutama untuk kawasan wisata yang mulai menurun tingkat pasarnya, promosi ini seiring dengan penyediaan fasilitas dan penyegaran kembali suatu kawasan wisata agar dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan.

Sumber: Analisa Penulis, 2016

Tabel 4.36 Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Pada Tipologi B

Tipologi	Wisata Alam	Tahapan Siklus Hidup	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i>	Pendapat Stakholder
B	<ul style="list-style-type: none"> • Air Terjun Kakek Bodo • Putuk Truno • Coban Baung 	<i>Involvement-Development</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut teori Butler (1980) suatu destinasi wisata pada tahap <i>involvement</i> pengembangan wisata masih berfokus pada atraksi alami dan fasilitas sebagainya merupakan kerjasama antar masyarakat lokal. • Analisis Siklus Hidup Pariwisata Bali: I Gusti Bagus Rai Utama, 2012 (Obyek Wisata Tanah Lot). Obyek wisata pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas pada kawasan wisata ini dilaksanakan oleh KBM sebagai pihak pengelola. Jika dilihat pada kondisi saat ini perkembangan fasilitas pada air terjun Kakek Bodo dan Putuk Truno sudah jauh lebih baik dan semakin maju. • Belum adanya investor yang mau menanamkan modal dan bekerja sama

			<p>tahap development harus terus diperhatikan pembangunannya terutama penyediaan sarana dan prasarana wisata dan kerjasama dengan masyarakat lokal.</p>	<p>dengan pemerintah Kabupaten Pasuruan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya integrasi pada semua atau beberapa kawasan wisata alam yang ada di Kabupaten Pasuruan, dalam hal ini diperlukan adanya suatu angkutan pariwisata yang dapat mengantarkan wisatawan dari suatu wisata ke wisata lain
<p>Rekomendasi Pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak pengelola perlu memperhatikan perlunya peran masyarakat lokal baik sebagai penyedia jasa pariwisata maupun sebagai daya tarik kawasan wisata dengan kebudayaannya. Hal ini bertujuan agar peran masyarakat lokal dapat terus mendukung kemajuan kawasan wisata yang berada disekitar tempat hidup mereka. 				

- Perlunya kerjasama antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan kawasan wisata ini. Selain itu penambahan fasilitas perlu memperhatikan kemampuan daya dukung lahan kawasan wisata.
- Penyediaan fasilitas maupun sarana dan prasarana pada suatu kawasan wisata terutama kawasan wisata alam perlu memperhatikan aspek *carrying capacity* agar fasilitas yang disediakan tetap dapat diterima oleh lingkungan alam sekitar dan tidak memberikan dampak yang negatif pada keindahan alam yang ada.
- Memperbaiki fasilitas yang ada, menambah atraksi wisata untuk kembali meningkatkan minat wisatawan
- Perlunya kerjasama antar pengelola dan masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata Air Terjun Coban Baung. Atraksi buatan perlu disediakan sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Dan aksesibilitas serta keamanan dalam lokasi wisata perlu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang membayakan bagi wisatawan.

Sumber: Analisa Penulis, 2016

Tabel 4.37 Rekomendasi Pengembangan Kawasan Wisata Alam Pada Tipologi C

Tipologi	Wisata Alam	Tahapan Siklus Hidup	Tinjauan Teori/ <i>Best Practice</i>	Pendapat Stakholder
C	Air Sumber Umbulan Coban Jala Air Terjun Rambut Moyo Coban Waru Air Terjun Sumber Nyonya Air Terjun Sekuti Air Terjun Alap-alap Air Terjun Gumandar Coban Cemoro Gading Coban Centhong	<i>Exploration</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Teori Butler (1980) Potensi pariwisata berada pada tahapan <i>exploration</i> menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah. • Menurut penelitian Kartimin, 2011 (Strategi Pengembangan Brawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kerakyatan di Kabupaten Badung) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai kawasan wisata yang masih belum dikembangkan beberapa Air Terjun sudah memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata untuk dikembangkan. Untuk itu diperlukan kesadaran masyarakat lokal maupun pemerintah untuk mengeksplor lebih lagi potensi Air Terjun, mempersiapkan aksesibilitas yang lebih mudah, fasilitas penunjang wisata untuk

			<p>Suatu kawasan wisata yang baru ditemukan harus memenuhi 4 syarat yaitu <i>Attraction</i> (atraksi wisata)</p> <p><i>Accesibility</i> (akses untuk mencapai daerah wisata)</p> <p><i>Amenity</i> (Fasilitas dan Jasa Kepariwisataaan)</p> <p><i>Ancillary</i> (kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pendukung Kepariwisataaan)</p>	<p>memudah wisatawan dalam berbagai hal dalam kegiatan wisata namun tetap memperhatikan daya dukung Air Terjun sebagai bagian dari alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata alam terutama wisata air terjun yang berada di wilayah Perhutani beberapa sedang dalam masa uji coba, apakah wisata tersebut siap dibuka untuk umum atau masih ada beberapa kendala yang mengakibatkan sulitnya pengembangan pada wisata air terjun
--	--	--	---	---

				yang ada di Kabupaten Pasuruan.
<p>Rekomendasi Pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak perhutani KPH Pasuruan perlu melakukan identifikasi potensi wisata dan uji coba untuk kawasan wisata yang masih belum dikembangkan sama sekali. Uji coba yang dimaksudkan disini ialah mengecek kawasan wisata tersebut dari berbagai aspek, apakah dapat dibuka untuk umum dan diberikan suatu pengembangan, terutama beberapa kawasan wisata yang mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan. • Perlunya kerjasama dan keramahan dari masyarakat lokal dalam menyediakan <i>service</i> bagi wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata yang berada disekitar tempat tinggal mereka, dalam hal ini juga baik pemerintah maupun pihak perhutani perlu memberikan suatu sosialisasi bagi masyarakat terkait keberadaan kawasan wisata yang ada disekitar mereka. • Menyediakan fasilitas atau sarana prasarana pada kawasan wisata yang belum dikembangkan, dengan catatan setiap kawasan wisata diberikan fasilitas penunjang sesuai dengan daya dukung lingkungannya dan kemampuan lahan sekitar. Agar tidak merusak ekosistem dan alam yang ada. • Perlunya kerjasama antara pihak perhutani dengan pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan kawasan wisata alam terutama air terjun yang memiliki potensi wisata yang cukup baik dan diminati oleh wisatawan. • Perlunya kerjasama antar pengelola dan masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata. Atraksi buatan perlu disediakan sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Dan aksesibilitas serta keamanan dalam lokasi wisata perlu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang membayakan bagi wisatawan. 				

- Sebagai kawasan wisata yang masih belum dikembangkan kawasan wisata alam pada tipologi ini sudah memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata untuk dikembangkan. Untuk itu diperlukan kesadaran masyarakat lokal maupun pemerintah untuk mengeksplor lebih lagi potensi wisata yang dimiliki, mempersiapkan aksesibilitas yang lebih mudah, fasilitas penunjang wisata untuk memudahkan wisatawan dalam berbagai hal dalam kegiatan wisata namun tetap memperhatikan daya dukung Air Terjun sebagai bagian dari alam.

Sumber: Analisa Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

PERTANYAAN WAWANCARA TERHADAP STAKEHOLDER MENGENAI SIKLUS HIDUP KAWASAN WISATA ALAM DI KABUPATEN PASURUAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera,

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Perkenalkan saya Theresia Damaiyanti Tambunan, Saya selaku mahasiswi program sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang melakukan penelitian tentang Arah Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Oleh karena itu, saya selaku peneliti memohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang telah disajikan dalam kuisisioner ini berdasarkan kondisi yang sebenarnya terdapat di kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.

Serangkaian pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi saat ini kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kesediaan Bapak/ibu dalam pengisian kuisisioner ini akan sangat bermanfaat dan berkontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini. Akhir kata, saya mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan Bapak/ibu dan selamat mengisi kuisisioner.

Hormat Saya,

Theresia Damaiyanti Tambunan

NRP. 3612100050

Kuesioner ini ditujukan untuk mengeksplorasi informasi terkait kondisi kawasan wisata alam yang menjadi kewenangan anda dan mengeksplorasi arah yang ingin dicapai di masa mendatang sesuai dengan tahapan siklus hidup kawasan wisata alam saat ini.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Instansi :
3. Jabatan :
4. Alamat Kantor :
.....
5. No. hp/telp :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Obyek wisata alam yang menjadu unggulan mengapa?	
2	Obyek wisata yang masih belum berkembang dan belum terbuka untuk umum? Mengapa?	
3	Apakah sudah terdapat rencana untuk mengembangkan obyek wisata yang masih belum terbuka untuk umum?	
4	Apakah sudah terdapat cluster wisata alam unggulan di Kabupaten Pasuruan?	
5	Siapa saja pengelola obyek wisata di Kabupaten Pasuruan?	Pemerintah: Swasta: Masyarakat:

6	Apa rencana yang akan dikembangkan pada 10 tahun mendatang terkait dengan sektor pariwisata di Kabupaten Pasuruan?	
7	Apa potensi-potensi yang mendukung pengembangan pariwisata di wilayah anda?	
8	Apa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di wilayah anda?	
9	Atraksi (seni dan budaya) apa saja yang ada di masing-masing obyek wisata?	
10	Fasilitas penunjang apa (khususnya di bidang transportasi, akomodasi, pemasaran wisata, dll) saja yang disediakan oleh obyek wisata dan yang tersedia di sekitar lokasi obyek wisata?	
11	Fasilitas apa yang menurut bapak/ibu masih diperlukan untuk pengembangan wisata di Kota anda ((khususnya di bidang transportasi, akomodasi, pemasaran wisata, dll))?	

POSISI KAWASAN WISATA ALAM BERDASARKAN TEORI SIKLUS HIDUP PARIWISATA

Siklus Hidup Pariwisata merupakan suatu teori yang dikemukakan oleh Butler (1980) atau yang lebih dikenal dengan *Tourist Area Life Cycle* (TALC). Siklus hidup pariwisata terbagi atas tujuh fase dari tahapan exploration sampai pada tahapan decline. Adapun penjelasan setiap indikator dalam tahapan tersebut akan saya jelaskan dan saya lampirkan dalam kuisisioner wawancara ini. Dengan teori siklus hidup tersebut posisi pariwisata yang akan dikembangkan dapat diketahui dengan baik dan selanjutnya dapat ditentukan program pembangunan, pemasaran, dan sasaran dari pembangunan kawasan wisata alam tersebut dengan tepat.

Melalui kuisisioner ini saya meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi tabel posisi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata sesuai dengan indikator dalam setiap tahapan perkembangannya :

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN B

Transkrip Wawancara

Nama : Lismudayat
 Instansi : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
 Jabatan : Kepala Bidang Pemasaran
 Alamat Kantor : Jalan Veteran No.5 Pasuruan
 No.HP : 082132413399
 Tanggal : 31 Maret 2016



Kode:
 Bapak Lismudayat (BL)
 Peneliti (P)

- P : Pak Sebelumnya saya ijin ngerekam ya pak
 BL : Iya gak apa-apa
 P : Jadi yang dikelola sama Dinas Pariwisata Pasuruan itu Banyu Biru sama Ranu Grati aja ya pak
 BL : **Iya itu yang dikelola oleh pemerintahan**
 P : Pertanyaan pertamanya ini untuk wisata alam yang menjadi unggulan itu apa pak?
 BL : **Jadi kalo wisata alam yang unggulan Pasuruan itu, tapi itu skalanya sekarang kan nasional ya Gunung Bromo, Gunung Bromo itu wisata yang sekarang menjadi sepuluh destinasi unggulan di Indonesia dan itu menjadi prioritas pembangunan nasional juga. Jadi Bromo itu ikonnya bukan ikon Pasuruan tapi ikon Jawa Timur bahkan Indonesia, jadi kita ikut disitu. Kita terkena dampak dari apa..dari destinasi unggulan Indonesia**
 P : Kalau gunung Bromo itu dikelola oleh ?
 BL : **Gunung Bromo itu kalau secara instansi disana ada namanya Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, kantornya di Malang itu. Nah Bromo itu ada empat kabupaten, jadi Bromo itu**

masuk Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, Malang. Nah kita di sisi, sisi barat. Barat utara ya, kalau yang selatan barat kan Malang, selatan Timur Lumajang. Nah dari utara, Probolinggo. Jadi Bromo itu empat, empat Kabupaten.

P : Objek wisata yang masih belum berkembang atau belum terbuka untuk umum itu ada gak pak?

BL : **Kalau di Pasuruan sebenarnya gak ada, semuanya sudah terbuka untuk umum, cuman kemarin di wilayah Perhutani ya.. di Air Terjun Rambut Moyo, nah itu air terjun ya.. yang sempat ditutup karena longsor, ada yang meninggal itu ya kalau gak salah. Rambut Moyo yang di Puspo itu, itu tapi sudah dibuka lagi sekarang. Hanya karena, karena apa istilahnya. Sesaat karena ada longsor. Tapi kalau musim kemarau kering. Jadi itu sempat ditutup sementara, tapi buka berarti ditutup terus, enggak. Intinya semua terbuka, cuman ada yang secara khusus mereka kembangkan di wilayah perhutani kan ada yang masih anu. apa masih alami. Kayak di Putuk Truno itukan masih ya.. sebegitu gitu aja kan, artinya tandanya dirawat tidak itu ada tidaknya retribusi. Kalau sudah ditarik retribusi**

P : iya..iya pak

BL : **Iya kalau sudah ditarik itu baru yang namanya terawat.kalau beberapa air terjun yang masih..apa ya..siapaapun masuk bebas, berarti cenderung belum ada perawatan. Kalau yang kita Banyu Biru dan Danau Ranu Grati itu sudah ada retribusi masuk**

P : Kalau pengelola obyek wisata di Kabupaten Pasuruan ini berarti dinas pariwisata saja pak atau ada...?

BL : **swasta, ada**

P : oh swasta juga

BL : **jadi sebagian besar obyek wisata di Pasuruan ini dikelola oleh swasta. Jadi Kabupaten ini sifatnya. Pemerintah itu kan hanya memfasilitasi kemudian ikut mempromosikan tapi pengelolaannya bisa masing-masing. Yang kita kelola ya dua tadi, Banyu Biru dan Ranu Grati.. itu yang kita kelola, yang dikelola oleh pemerintah daerah karena itu memang asetnya pemerintah**

daerah, kalau yang lain kan asetnya swasta, jadi dikelola swasta. Seperti Taman Safari itu kan swasta jadi mereka ke kita hanya di sisi pajak, pajak figuran ya. Itu yang jadi pendapatan kita, tapi yang tiket masuk apa..ya mereka sendiri, kita gak ikut-ikutan menetapkan tarifnya berapa..gak ada.. aturan dari kita gak ada
 P : jadi kalau Banyu Biru itu murni dari Dinas Pariwisata semua pengelolaannya pak ?

BL : kalau Banyu Biru itu istilahnya dikelola oleh Dinas Pariwisata kemudian penetapan retribusinya juga dengan perda, jadi diatur semua

P : kalau kira-kira rencana yang akan dikembangkan 10 Tahun mendatang terkait dengan sektor pariwisata ada gak pak?

BL : jadi untuk yang kita kembangkan ee..dalam waktu dekat sebenarnya ini Tahun 2018 itu harapannya sudah ada..apa namanya..mengembangkan Kawasan Tretes, kawasan prigen untuk wisata keluarga. Iya akan segera mungkin ditangani karena itu mendesak untuk bisa merubah image tretes

P : iyaa

BL : itu dalam waktu dekat akan dijalankan, kalau yang Bromo saya kira itu sudah menjadi unggulan nasional jadi semua orang akan bergerak untuk Bromo.jadi tanpa terkecuali Pasuruan juga ikutan pasti, tapi kalau yang baru yaitu kawasan Tretes jadi wisata keluarga itu.

P : banyak penginapan juga ya pak disana ya?

BL : disana banyak, hotel-hotel kan banyak

P : potensi-potensi yang mendukung perkembangan pariwisata itu apa aja pak disini?

BL : potensi yang mendukung pertama alam ya. Alam kita kan Pasuruan ini termasuk ya diuntungkan dari alam nya karena kita punya wilayah yang pegunungan kita punya, lau kita juga punya artinya apa yang ada di Indonesia di Pasuruan ini ya sudah ada. Gak ada daerah yang punya tempat dari panas ke dingin cukup satu jam, kalau musim paling dingin bisa minus 1 derajat itu di penanjakan itu, sementara jarak dari sini enggak jauh, satu jam aja udah nyampe. Jadi kita gak perlu tempat yang dingin

harus nunggu empat sampai lima jam, enggak..1 jam aja sudah bisa nyampe sana. Itu kehebatan atau keunikan sekaligus rahmat untuk Pasuruan.

P : iya pak,terus kalau permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata itu ada gak pak ?

BL : **pengembangan itu.. pertama sekarang yang ditunggu itu adalah para investor, investor yang mau menanamkan modalnya di Pasuruan terkait dengan pariwisata soalnya belum banyak, larinya masih ke industri pengolahan ya, jadi yang berkaitan dengan pariwisata ini belum banyak minat ya. Peminatnya mungkin sekarang masih lari ke Malang, ke Batu. Tapi ya adasih, satu dua pengusaha lokal yang memulai untuk investasi di pariwisata tapi dalam arti skala besar seperti Jatim Park itu ya belum. Cuman ini ada rencana di Bhakti Alam, Bhakti Alam itu kawasan wisata agro. Itu..InsyaAllah tahun ini akan dimulai pembangunan untuk Sea World, itu terbesar di Indonesia, di daerah Membal, pusatnya durian. Tahun ini perijinannya udah jalan, InsyaAllah nanti menyedot wisatawan yang mestinya lari ke Batu jadi kesana. Karena itu akan menjadi unggulan, jadi lagi diproses itu.**

P : jadi kalau Banyu Biru sama Ranu Grati itu belum ada investor yang bekerja sama pak ?

BL : **belum, belum..itu juga termasuk yang selama ini ditawarkan tapi belum ada investor yang minat disana ya. Ya mungkin faktor, banyak hal ya.. kalau investor kan pertimbangannya banyak.**

P : iya pak

BL : **kemudian yang kedua hambatan lain juga, ya ini.. dukungan masyarakat. Jadi masyarakat itu memang belum sepenuhnya memahami tentang betapa pentingnya pemabangunan pariwisata. Jadi kalau mereka paham kan sebenarnya enak, tapi belum semuanya..rata-rata berpikinya belum ke arah sana. Karena pariwisata itukan identik dengan *service* ya, layanan..masyarakat belum siap menjadi pelayan yang baik dalam pariwisata. Jadi melihat orang banyak datang itu bisa juga dia merasa gak nyaman, sementara itukan sebenarnya**

potensi atau aset yang bisa dikelola oleh masyarakat. Jadi kemarin, penyuluhan juga kita lakukan tapi ya..masyarakat perlu proses.

P : iya pak

BL : nanti kan kalau sudah ada bukti satu atau dua yang berhasil kan baru dia ini.. masyarakat itu kan gak bisa dikasihtau dengan omongan tapi dengan bukti, jadi ya salah satu hambatan juga itu.

P : kalau seni dan budaya gitu ada gak pak yang mendukung seriap obyek wisata? Kayak misal Banyu Biru, ada gak sih pak atraksi budaya masyarakat disitu yang menjadi daya tarik ? dan ada gak sih pak produk khas daerah disana yang menjadi salah satu daya tarik wisata semacam oleh-oleh gitu pak asli masyarakat sana?

BL : ada.. ada jadi kalau seni tradisional setiap atau daerah objek itu kan ada,rata-rata.. sewaktu-waktu kita butuhkan, ditampilkan..biasanya ada. Ada tari jarangan, ada reog, atau pandangan atau pencak silat, macam-macam adalah. Banyak hal dan itu sekarang lagi dikembangkan. Kalau untuk produk khas sana sih masih belum ada ya,soalnya itu masih belum ada sentra khusus untuk anu..apa namanya..sentra oleh-oleh itu ya, jadi masih belum

P : kalau fasilitas penunjang yang disediakan kayak transportasi, akomodasi atau pemasaran pariwisata yang disediakan oleh kawasan wisata alam itu ada gak pak? Yang disekitar lokasi wisata ?

BL : kalau akomodasi, kalau dari pemerintah gak ada, tapi kalau masyarakat ada. Kalau di Bromo kana da Jip ya, jip yang khusus. Untuk para wisata itu sudah disiapkan, karena memang aturan dari TNTBTS itu tidak memperbolehkan kendaraan selain Jip untuk naik, itu yan termasuk fasilitas yang disediakan masyarakat. Jadi ada peluang usaha juga bagi masyarakat

P : ohh berarti yang menyediakan Jip itu masyarakat ya pak ya

BL : iya masyarakat, karena sudah diperkuat dengan aturan atau larangan tidak boleh menggunakan mobil biasa, karena berbahaya mbak. Ke lautan pasir itu kalau pake mobil biasa gak bisa naik

makanya itu juga rawan kecelakaan kan, jip 4x4 itu ya itu kendaraan yang paling layak .

P : terus kalau menurut bapak sendiri masih ada gak sih pak fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan wisata di Pasuruan ini ?

BL : masih ada, dan itu juga sudah kita usulkan dari beberapa dinas yang terkait kan inikan juga kelemahannya pariwisata terkait dengan angkutan pariwisata. Jadi angkutan pariwisata itu belum ada apa ya, yang secara rutin untuk wisata alam. Misalnya dari Pasuruan ini ke Bromo, jadi yang khusus mengangkut itu belum ada. Kalaupun wisatawan kesana kan terus naik apa, sampe di paserpang masih naik apa lagi..itu belum ada khusus misalnya dari titik ke titik satu belum ada. Nah itu yang sedang kita usulkan, kita harapkan itu bisa menjadi apa. istilah nya..menjadi satu alternatif kendaraan bagi para wisatawan. Ada dua arah kita ya, dari Pasuruan ini ada, dari arah Kecamatan Gondang Wetan ada ke Bromo, atau dari Purwodadi. Ada angkutan umum cuman sampe di Tuttur, dari Tuttur ke Kertosari nya gak ada. Jadi seperti itu ya, jadi itu yang belum dan kami rasa itu masih kurang. Beda dengan arah Probolinggo kan kendaraan sampe di Bromo itu sudah ada, jadi kalo wisatawan tidak membawa kendaraan pun dia tidak susah karena ada kendaraan umum. Kalau kita kan masih belum, itu yang setiap rapat kita sampaikan ke dinas perhubungan untuk bisa menyiapkan angkutan wisata. Lagi-lagi itu tadi, pengusahanya gak ada yang mau mengambil peluang itu, mungkin masih belum layak ya

P : kalau promosi kawasan wisata yang dikelola Dinas Pariwisata ini bagaimna pak ?

BL : kalo promosi kita keseluruhan, jadi kita memasarkan produk di Pasuruan tidak hanya yang dikelola pemerintah tapi seluruhnya. Jadi baik itu wisata alam, wisata buatan, wisata minat khusus semuanya kita promosikan. Jadi kita menggunakan sistem promosi bersama, kita melibatkan semua pihak

P : biasanya promosinya dalam bentuk apa saja pak ?

BL : biasanya pameran, kemudia dalam bentuk roadshow. Roadshow itu kita datang ke daerah-daerah di Jawa maupun diluar Jawa untuk mempromosikan potensi di Pasuruan bisa juga ke nanti ke Pematangsiantar (tertawa)

P : hehehe jauhnya pak..

BL : iya, kami pernah promosi di Manado pernah..

T : hoo...

BL :di Makassar pernah, di Kalimantan ya beberapa provinsi pernah

P : jadi pak penelitian saya ini kan seperti yang tadi saya katakan bahwa ada teori siklus hidup pariwisata, ada tujuh tahapan. Begini pak..Nah pertama dia ada pada tahapan exploration dimana seperti air terjun tadi pak, masih sangat alam dan belum dikembangkan, fasilitas penunjangnya belum ada..

BL : iya belum ada

P :aksesibilitasnya masih sulit, dan masyarakat lokal juga belum menyediakan apa-apa. Sampai dia ke tahap..ini pak..stagnan ini pak. Nah tahapan stagnan ini dia itu atraksi butan sudah mendominasi atraksi alami..

BL : itu tahapan-tahapan itu, boleh tak fotokopi ya..

P : boleh pak

BL : saya biar punya

P : oh iya ini aja pak, ini lengkap penjelasannya sama sudah saya input ke dalam tabel

BL : iya saya buat belajar ini hehe

P : iyah, boleh pak

BL : ini sudah semua tahapan yaa

P : iya pak karena tahapan siklus hidup sebenarnya sangat berperan dalam melihat posisi suatu kawasan wisata dan dapat direncanakan bagaimana program pemasaran dan lain-lainnya pak

BL : iya, ini nanti bisa saya evaluasi yang kita lakukan ini udah di tahapan mana dan seharusnya meningkat ke tahapan yang mana. Terimakasih.. untuk saya ini ya

P : boleh pakk

BL : oke terimakasih, gini kan dapat ilmu saya hehe

P : hehe iya pak sama-sama dapat ilmu pak

BL : iyaa

P : iya pak jadi tahapan stagnan itu kawasan wisata alam itu sudah stagnan pak, pengunjung yang datang pun merupakan repeater guest yang mengulang kunjungannya, dan biasanya sih ramainya hanya di akhir pecan. Nah setelah dia mencapai tahap stagnan ada dua pilihan, apakah dia menurun sama sekali menghilang kawasan wisata itu, atau dia mencapai tahap rejuvenation atau peremajaan jadi kayak pengelola nya itu menambahkan kembali atraksi atau inovasi-inovasi supaya bisa meningkat kembali pak.

BL : betul.. betul

P : Jadi kan yang dikelola dinas pariwisata ini kan ada dua pak, ada Banyu Biru dan Ranu Grati, jadi kalau bapak bisa baca disitu. Kira-kira Banyu Biru dan Ranu Grati ini termasuk dalam tahapan mana ya pak ? kalau dilihat dari fasilitasnya, infrastruktur, promosi..

BL : **kalau dari segi infrastruktur dan fasilitas sekarang ditambah terus. Jadi, dulunya kan itu hanya kolam renang..**

P : iya sekarang sudah ada kolam buatan

BL : **iya disitu kolam renang alam, terus buatannya juga sudah ada, dulu tidak ada mainan anak-anak sekarang sudah ada. Itu memang kita kembangkan terus, memang dua tempat wisata ini disetting untuk memberikan ruang bagi masyarakat lokal. Karena wisata itu sekarang kan mahal ya..Taman Safari aja 75 ribu minimal itu ya, ada yang paket terusan seratus lebih kan. Sementara disitu masuk hanya lima ribu, jadi murah kan. Karena memang untuk menyiapkan apa ya, menyediakan ruang public bagi masyarakat biar kita bisa ikut menikmati wisata alam. Kalaupun bersama keluarga juga bisa, jadi sesuai dengan daya beli masyarakat jadi kita gak akan menaikkan yang terlalu tinggi. Kita rubah perdanya juga, mau kita naikkan tiketnya..tapi gak usah sudah, biarkan..jadi ya 5 ribu, gak ada tempat wisata 5 ribu ya di Banyu Biru itu 5 ribu, kalau 10 ribu dia bisa pake fasilitas itu ada kuda putar atau apa itu, dia bisa pake dengan tiket 10 ribu. Karena Banyu Biru itu airnya jernih sekali ya jadi banyak masyarakat atau wisatawan yang senang mandi disana, jadi**

tujuannya kita itu supaya masyarakat tetap dekat dengan keindahan alam Pasuruan dengan harga yang bisa dijangkau pula.

P : ohh tapi waktu saya kesana gak buka ya pak fasilitas itu ?

BL : **Belum, itu memang belum buka jadi baru per April atau Mei ini baru mau dibuka. Karena Perdanya baru selesai, karena itu dioperasikan kalau Perdanya udah ada. Kalau Perdanya gak ada gak boleh dioperasikan, jadi setelah ini baru dioperasikan**

P : terus kalau promosinya banyu biru ini masih tetap berjalan pak ?

BL : **kalau promosi Banyu Biru yang kita bersama dengan promosi yang lainnya tadi ya, jadi kita ini juga belum selesai..ini buat brosur, yang lama udah habis kemarin ini mau minta yang baru tapi belum selesai**

P : kalau jumlah pengunjung di Banyu Biru itu meningkat terus gak sih pak?

BL : **kalau dari tahun ke tahun ya cenderung meningkat tapi gak terlalu signifikan. Karena memang itu kan..apa ya.. ramai ketika hari libur kemudian kalau di hari raya itu seminggu itu full. Jadi hari raya pertama sampai hari raya ketujuh itu rame. Karena kebetulan setiap hari libur raya, kita ada..apa namanya.. orkes Melayu. Dan itu orang sudah tau kalau setiap hari raya itu mesti ada orkes Melayu jadi pengunjung nya juga berlipat-lipat pada saat itu**

P : terus kalau pengunjung itu pak apakah hanya dari masyarakat lokal atau ada dari luar kota atau dari luar pulau

BL : **ada, jadi kalau pengunjung disana itu..karena Banyu Biru itukan situs ya**

P : iya pak

BL : **jadi Banyu Biru itu erat kaitannya dengan sejarah Mojopahit. Jadi orang-orang Tengger, maksudnya orang-orang Tengger bagian Probolinggo, Lumajang itu setiap tahun kadang dia ada ritual disitu. Kadang juga ada dari Bali, itu setiap tahun lebih kurang lima sampai sepuluh bis datang kesini**

P : hmm, masih ada kaitan sejarahnya ya pak

BL : iya masih ada kaitan sejarah Mojopahit. Orang Bali kan menganggap kita ini lebih tua dari mereka, kan dulu ceritanya dari Mojopahit gitu perang sama Demak di Sorong, Islam kan. Kemudia Majapahitnya melarikan diri ke arah timur sebagian singgah di Tengger, sebagian singgah bablas ke Bali. Jadi sejarahnya begitu, makanya mereka itu menganggap, mereka orang Bali kalau kesini menganggap seperti leluhurnya ada disitu. Kebetulan ada makam, makamnya Mbah Tombro, Mbah Keput jadi disitu ada makam ya, makam lama. Itu makam mbah Keput ya. Ikan di Banyu Biru itukan ikan khusus itu..

P : ohh iya ada ikan pak..

BL : diluar gak ada ikan itu, hanya disitu. Ikan di kolam itu..dan itu gak boleh dipancing jadi ceritanya kalo yang mancing atau ngambil ikan itu..katanya sih, kepercayaan masyarakat sana itu terus celaka atau gimana gitu. Ya sampai sekarang juga masyarakat masih perccaya, walaupun itu ikan berenang sama manusia, gak akan terganggu ikannya soalnya dihormati dia. Saling menghormati, jadi gak ada yang mancing itu,,

P : iya pak, saya juga heran pak ada ikan disitu

BL : iya, buanyak itu kan. Tapi kalo dia sudah keluar darisitu gak apa-apa, kan itu ada saluran ke sungai, nah itu kalau udah keluar ke sungai itu gak apa-apa. Tapi kalau masih di kolam itu gak ada yang berani dan itu dari dulu ikannya ya gitu aja, gak tambah, gak jadi penuh itu..ya enggak. Jadi gitu riwayatnya, dan itu ada legendanya dan kita ada sentra tarinya juga. Jadi kita juga punya sentra tarinya gunung bromo, pernah kita tampilkan di Taman Mini kemudian sejarah Banyu Biru juga pernah ditampilkan di Taman Min. itu yang tadi disebut seni tradisional yang selama ini dikembangkan untuk mengingat sejarah yang ada disitu dan itu pada hari-hari tertentu kita tampilkan kalau pas ada hari ulangtahun Pasuruan, atau ada apa itu biasanya.. sejarah budaya, walaupun itu sedikit apa.. kayak dongeng apa.. antara iya dan tidak, tapi itu diyakini benar oleh masyarakat sekitar.

P : terus pak, berarti di Banyu Biru itu penyedia jasa pariwisatanya masih dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan disini ya pak

- BL : **iya fasilitas semua dari kita**
- P : belum ada investornya ya pak ya
- BL : **belum, dan itu masih ada 3 hektar yang belum dikembangkan. Butuh investor besar untuk bisa menata. Kalau airnya melimpah ruah, airnya gak pernah berhenti itu. Jadi sumbernya itu sebesar aliran sungai itu, jadi bisa dibayangkan begitu besarnya air yang keluar berapa itukan debitnya. gak tau**
- P : jernih banget lagi pak airnya
- BL : iya jernih banget. Pernah mandi disana?
- P : belum, tapi udah dua kali disana hanya mengamati
- BL : loh ya harus mandi hehe
- P : kalau Ranu Grati pak, Kalau Danau Ranu Grati ini udah atraksi buatan gak sih pak yang mendukung atraksi alam?
- BL : **gak, disana gini karena itu danau. Kemudian atraksinya gak banyak, tapi ada disiapkan perahu..ada,**
- P : kayak sepeda air gitu ya pak
- BL : **sepeda air juga ada, tapi tidak maksimal masalahnya..disana..ya lagi-lagi kepercayaan lagi, itu agak sedikit...apa ya. Pernah ada tank yang tenggelam, jadi sejak peristiwa itu masyarakat tidak terlalu memanfaatkan itu sebagai tempat rekreasi, tapi lebih banyak untuk mancing. Sehingga sarana yang ada pun, akhirnya gak termanfaatkan dengan baik. Akibatnya, ya kalau gak pernah termanfaatkan kan juga rusak. Jadi kita sendiri mau invest, mau nambah lagi..wong yang ada aja gak pernah dipake gitu, hanya perahu itu aja.. tapi itupun harus dikawal khusus oleh petugas yang ada disitu, gak bisa sendiri**
- P : dalam banget ya pak danaunya..
- BL : **ada, jet ski juga ada disana tapi ya gak ada yang memanfaatkan. Gak ada..ya itu tadi..terkesan..ya sebenarnya sih gak ada apa-apa ya**
- P : cuman karena sudah ada tragedi sebelumnya, jadi menimbulkan trauma gitu ya pak
- BL : **iya, makanya itu tidak terlalu menonjol aspek pariwisatanya. Jadi orang ya mancing aja..kalu yang lain itu sudah enggak..cuman karamba yang dikelola masyarakat lokal.**

Tapi kalo aspek rekreasinya, pariwisatanya sudah enggak terlalu menonjol makanya tiket masuknya pun murah

P : iya..dua ribu kemarin pak

BL : dan disana masih itu..yang jelas hanya untuk kegiatan ritual setahun sekali..opo iku..distrikan. distrikan itu kayak tasakuran ituloh, sesaji nanti ada larong atau tumpeng. Ya untuk ngasih makan ikan maksudnya..ikannya biar setahun sekali makan tumpeng (tertawa)

P : kepercayaan masyarakat disana ya pak..berarti sebenarnya aspek pariwisatanya sudah makin mundur dan rekreasinya sudah makin gak ini..

BL : rekreasinya enggak, tapi di wisata budaya yang pas acara distrikan itu yang rame. Jadi pas distrikan itu ada tontonan, pokoknya semacam kayak pameran-pameran produk unggulan masyarakat. Tapi kalau yang aspek rekreasi, untuk memanfaatkan danau untuk rekreasi udah gak terlalu..ya gitu, ada tapi gak menonjol, kalau di Banyu Biru itu tadi orang luar daerah masih datang. Ranu Grati juga kadang-kadang, tapi orang hanya singgah tapi mau mandi juga gak berani hehe

P : itu..kalau promosinya juga sama pak dengan yang lain?

BL : sama..sama satu paket dengan yang lain. Ketika kita keluar kan kita bicara total ya, keseluruhan Pasuruan itu apa ya

P : berarti jumlah pengunjungnya juga sepi ya pak disitu?

BL : iya

P : atau dulu sempat rame sekarang sepi? Atau stagnan saja pak?

BL : sebenarnya stagnan aja. Kalau di Ranu Grati gak ada peningkatan. Kecuali kalau pas ada itu..ritual-ritual masyarakat sana. Kalau yang Banyu Biru yang masih.. disana kan ada kemah, pas hari libur itu anak-anak yang kemah banyak di Banyu Biru itu dari Surabaya, dari Malang, ya kemah..pramuka itu..jadi Kalau di Banyu Biru masih lebih ada pemasukan yang lebih besar dari Banyu Biru. Tiap tahun kita setor lima ratus juta, ya untuk meramekan kawasan dengan adanya orkes, ada hiburan-hiburan..yaitu salah satu cara..

P : atraksi budaya mendukung alam nya itu ya pak

BL : salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan hehehe. Tapi yang pasti butuh investor, belum ketemu investor yang pas

P : berarti kalau yang air terjun itu ke Perhutani aja ya pak ,mereka lebih mengerti ya pak ?

BL : iya, kalau yang tadi apa..air terjun-air terjun itu aset perhutani. Jadi kita memang belum ya, belum melakukan kerja sama..jadi ini masih diawali dengan rencana membuat kawasan Tretes

P : iya,soalnya di Tretes itu banyak air terjunnya kan pak

BL : iya, kalau dari sisi lahan/tanah pemerintah daerah yang punya. Istilahnya nanti mereka yang menyiapkan lahannya, pemerintah daerah yang rawat. Tapi ini belum siap untuk kesana. Menarik ini ya, nanti bisa dapat tau berapa titik air terjun yang belum terkelola dan nanti bisa jadi masukan buat kami, nanti bisa jadi dasar kita untuk kerjasama dengan Perhutani. Kalau kami kurang tahu, banyak sekali itu air terjun apalagi daerah Tutar itu banyak sekali..banya air terju tapi semua di wilayah Perhutani.

P : banyak banget ini pak ada Air Terjun Coban Jala, Gumandar..iya banyak banget

BL : iya banyak sekali, dan itu untuk mengoptimalkan ya dengan itu tadi..harus dengan pintu kerjasama. Dengan kerjasama, baru kita boleh menaruh infrastruktur disitu. Kalau gak ada kerjasama gak boleh. Jadi aturan di pemerintahan kita tidak boleh membangun atau menaruh aset, dimana aset itu bukan milik kita. Tapi kalau dasarnya kerjasama, boleh. Nah kerjasama itu belum dilakukan karena memang masih mencari formatnya tadi, bagaimana format untuk mengembangkan kawasan wisata tadi soalnya kalau itu hanya ngopeni air terjun saja kan juga gak bagus, bagaimana nanti air terjun itu dampaknya ke ekonomi masyarakat. Misalnya akses jalan menuju kawasan air terjun dibangun, berarti kanan kirinya harus muncul misalnya UKM-UKM yang berjualan souvenir, berjualan apa kan gitu..nah itu, untuk menjadi seperti itu kan tidak mudah karena Perhutani juga punya peraturan. Nah menyinkronkan antara aturan perhutani dengan aturan

pemerintah ini yang juga butuh waktu. Paling tidak berkali-kali ketemu..kalau kita dengan BTNBS sudah ada pola, artinya di bagian-bagian tertentu kita membangun infrastruktur gak ada yang salah karena kita sudah ada kerjasama. Kalau dengan Perum Perhutani masih belum, secara riil belum pernah ada kerjasama. Ya..mungkin nanti setelah mbak, hasilnya sudah keluar nanti bisa kita pertimbangkan.. jangan lupa nanti TA nya saya dikasih yaa hehehe

P : iya pak, kemarin sudah dibilang sama orang Bakesbang juga pak. Jadi perum perhutani itu yang di Surabaya itu ya pak ya, yang di Genteng Kali

BL : iya nanti ada divisi-divisi, saya gak tau perum perhutani baru saja begitu..dulu yang ngurus hanya satu. Kalau misalnya wilayahnya KPH Malang ya semuanya di KPH Malang sekarang dibagi lagi. Di dalam Perhutani itukan ada hutan produksi ada yang hutan lindung. Itu beda-beda pengelolanya. Jadi kalau kita tanya ke Perhutani belum tentu tau dia, mungkin dia urusan produksi. Tapi kalau tempat wisata dia di Surabaya ya di Genteng Kali. Jadi kalau mau nanya coban-coban itu bisa ditanya disana ya, artinya sejauh mana rencana kedepan itu mereka tau. Mau dibiarkan gitu, atau ada kemungkinan dikerjakan dengan pemerintah daerah setempat. Itu kami juga belum nanya hehehe

P : hehe iya saya aja yang nanya pak hehe

BL : iya yang nanya mahasiswa aja, nanti kalau yang nanya saya beda lagi hehehe

P : kalo kira-kira Bappeda gitu ada yang maish mengerti tentang pariwisata pak ?

BL : oh sampean kesana ke bidang ekonomi ke Bu Ekaning aja

P : lohh saya juga pas ke Bappeda disaranin bu Ekaning biar ke Pak Lis aja..

BL : lohh hahaha iya iya

P : sudah pak hehe

BL : oh sudah? Nanti kalau ada yang kurang sms, atau email..nanti datanya tak email. Oh Pariwisata dalam angka sudah?

P : iya makasih yaa pak, sudah..tapi belum lengkap pak

BL : Tri..Tri buku pariwisata dalam angka Tri satu Tri. Biar ini untuk bekalnya..

... pake tanda terima Tri?

P : saya juga kemarin kan baca RIPPDA ya pak, hanya beberapa kawasan wisata alam saja yang masuk ke RIPPDA, padahal kalo di Pariwisata dalam Angka itu banyak banget pak

BL : ya karena mereka memang fokusnya di ekowisata ya..tapi RIPPDA itu memang produk yang sudah dihasilkan oleh Bappeda.

P : ini saya foto boleh ya pak?

BL : iya, dibawa aja..gak apa-apa dikasih. Sekali-kali tak kasih

P : gak apa-apa ta pak ?

BL : oh iya gak apa-apa. Biar lulusnya cepet

P : amin...

BL : Jurusan Apa tadi?

P : saya Planologi pak, Perencanaan Wilayah dan Kota

BL : oh Planologi ITS ya. Saya kemarin pernah diundang ke ITS. Tapi jurusan apa ya saya lupa..mau bekerja sama dengan Sydney. **Jadi mau kerjasama antara Australi dengan Jawa Timur, nah Jawa Timur dicari lagi Kota atau Kabupaten yang kira-kira sejalan dengan mereka. Jadi apa yang ada disana dibawa kesini. Jadi teknik pengembangan wisata disana diterapkan disini. Waktu itu dari sekian indikator yang dia ajukan, ya ada disini tapi disana gak ada, disana ada disini gak ada. Jadi belum klop kemarin. Sempat ngadakan FGD berapa kali , tapi ya itu belum nyambung.** Yang ngundang saya waktu itu ITS kok, tapi tempatnya di Dinas Pariwisata Provinsi

P : hmm..

BL : jurusannya apa ya saya lupa.. waktu itu volunteer nya dari Australi datang, cuman gak nyambung sih.. yaitu tadi. **Kalo masalah sapi susu kita sama.** apalagi yang kurang? Mumpung ketemu. Kalau gak ada ketemu bisa sms aja

P : kalau data jumlah pengunjungnya Banyu Biru disini ada ya pak ya?

BL : ada di data pariwisata dalam angka. Nanti kalau ada yang kurang telpon aja ya. Sudah itu dulu?

P : iya pak, terimakasih banyak pak

LAMPIRAN C

2

Transkrip Wawancara

Nama : Ekaning Siti Rahayu
Instansi : Bappeda Kabupaten Pasuruan
Jabatan : Kasubid Pengembangan Ekonomi
Alamat Kantor : Jalan Raya Raci Km.9, Bangil,Pasuruan
No.HP : 08123391749
Tanggal : 31 Maret 2016



Kode:
Bu Ekaning (BE)
Peneliti (P)

P : tadi kan saya sudah ke Pak Lismudayat terus Pak Lismudayat itu bilang kalau di Dinas Pariwisata itu yang ditangani cuman dua yaitu Ranu Grati sama yang Banyu Biru. Terus selebihnya kayak air terjun Kakek Bodo dan air Terjun Putuk Truno itu dikelola oleh..

BE : **Perhutani..**

P : iya, perhutani.. ada beberapa pertanyaan..eh saya ngisi identitas dulu bu

BE : Ekaning Siti Rahayu

P : Jabatannya apa bu?

BE : Kasubid Pengembangan Ekonomi

P : jadi ini ada beberapa pertanyaan bu. Yang pertama,objek wisata alam yang menjadi unggulan di Pasuruan ini bu?

BE : **kalau yang se Pasuruan kan gak terbatas, yang dikelola dalam RIPPDA itu ya tapi kalau Pasuruan yang masuk kawasan strategis nasional kan Gunung Bromo tapi kalau berdasarkan kemarin**

risetnya itu.. yang bisa menjadi engkor pariwisata itu..Taman Safari

P : ohh..terus kalau obyek wisata alam yang masih belum berkembang itu apa bu?

BE : yang belum berkembang..yang wilayahnya..yang dikelola Pemda apa yang dikelola orang lain?

P : kalau yang dikelola pemda itu ada bu?

BE : **kalau yang dikelola Pemda itu kan..ya kalau yang dikelola Pemda dan menghasilkan PAD kan memang cuman dua. Ranu Gratis sama Banyu Biru jadi lebih banyak wisata alam di kelompok-kelompok desa wisata, kayak yang di Purwosari Desa Kertosari. Jadi masih banyak potensi yang belum tergarap. Di Nongkojajar kan juga banyak, air terjun Sumber Nyonya ya rata-rata kalau hutannya kebanyakan ya wilayahnya Perhutani**

P : jadi kalau pemerintah daerah gak bisa mengelolah itu ya bu?

BE : **bolehnya kalau bekerjasama , atau ada kerjasama antara perhutani dengan masyarakat. Termasuk kan pengelolaan itu..apa..PMDH kan ada tanahnya Perhutani yang dibawah Tegaakan itukan boleh dikelola masyarakat, bisa dimanfaatkan juga.**

P : kalau Ranu Grati itu termasuk wisata alam yang sudah berkembang gak sih bu? Soalnya kemarin kan sempat kesitu

BE : **belum..Ranu Grati itu, memang kita masih dalam tataran diperbaiki ya. Disitu kana da karamba ikan, terus kan belum teratur, jadi memprediksi antara perikanan dengan wisatanya kan masih kontradiksi kan. Pernah ketika ee..sisa pakan itu naik, jadi kena arus itu kan jadi keliatan kotor, karambanya juga belum teratur gitu kan makanya kita mesti konservasi tahun ini, kita konservasi dan penataan karamba itu. Jadi masuk ke pariwisata dan itu perikanannya bisa seiring..kan sebenarnya kan pariwisata itu kan menjual, bisa menjual sektor di..sektor yang lain. Jadi pariwisata itu kan, sektor yang lain bisa dijual lewat pariwisata, kalau sekarang kan marak..misalkan**

proses kayak yang di TV itu ya..misalkan memandikan kerbau aja bisa dijadikan objek gitu. Jadi kalau di kita kan banyak sebenarnya. Kita prinsipkan agrowisata dan pendidikan. Kalau di Nongkojajar kan banyak, bunga kerisan..banyak tanaman yang kita jadikan obyek kunjungan, kopi..

P : jadi kebanyakan wisata yang belum berkembang itu yang dibawah Perhutani itu ya bu? Kayak sumber Nyonya itu soalnya kemarin kesana dan itu..

BE : kan memang masih wilayah..apa ya..

P : sepi banget bu

BE : **iyoo..kan memang anu apa ya..kadang-kadang Perhutani kan wenengannya di pusat ya jadi yang disininya itukan gak bisa ngasih kebijakan gituloh maksudnya..kalau mau sudut pandangnya kebijakan itu karena banyak potensi yang sebenarnya bisa dioptimalkan untuk masyarakat sekitarnya tapi ndak bisa, misalnya kan kayak air terjun itu kan bisa untuk PLTA tapi kan ijinnya harus dengan pusat, kementrian, Perhutani itukan lama banget..hehe..susahh**

P : rumit..

BE : **ee...jadi kan harusnya pemerintah pusat yang turun tangan..lebih cepat, kalau lintas departemen kan susah**

P : terus sudah terdapat rencana untuk mengembangkan wisata yang masih belum terbuka untuk umum itu gak bu?

BE : **iya ada,kayak yang kemarin di RIPPDA itu kan ada**

P : tapi saya kemarin kan dokumen pariwisata dalam angka, minta dari Dinas Pariwisata terus kemarin ada RIPPDA juga darisini. Ternyata itu ada kawasan wisata alam yang sudah di RIPPDA kan ada yang masih belum. Nah itu kenapa bu kira-kira ? soalnya di pariwisata dalam angka itu banyak banget wisata alamnya terus di RIPPDA itu hanya beberapa yang dimasukkan, jadi beda..

BE : gak kalau itu kan masalah potensi.. kan terus berkembang ya, mungkin di RIPPDA bakau gitu..belum masuk. Sekarang kan banyak bakau-bakau yang baru di keraton.. RIPPDA itu kita tahun dua ribu..dua ribu empat belas ya. Jadi kan banyak potensi baru, yang baru muncul gituloh seperti bakau di Keraton, Rejoso mana lagi..Nguling. jadi kan sekarang itu kan..biasa ya, karena ada pengaruh politik..kalau masalah kebijakan kan urusannya sama itu, jadikan kadang-kadang pengaruh politik itu juga ya kurang bagus untuk keberlanjutan pembangunan..menurutku.. karena kan kebijakan itu jadi sepotong-sepotong. Ketika kita mau konsen kesitu, pemimpin daerah berikutnya sudah ganti pasti kebijakannya beda lagi (nada dering hp) tak silent..terus?

P : terus..iya ada rencana untuk mengembangkan obyek wisata yang masih belum terbuka itu gak bu

BE : yah ada..

P : itu yang mau kerjasama sama perhutani tadi ya..

BE :yaaa..tidak hanya yang sama perhutani, termasuk juga potensi-potensi yang umum.

P : itu..sumber air Umbulan itu sebenarnya wisata alam apa bukan sih bu?

BE : alam..

P : tapi itu gak dikelola sama Pasuruan?

BE : itu..kalau air cekungan itu kan yang ngelola Pemprov itu, meskipun letaknya di daerah.. kan ada undang-undang tentang opo..air ituloh, kan ada air cekungan, jadi faktanya tidak melulu untuk Pasurua. Kita malah cuman dapat sedikit, PDAM yang bisa ngambil dari Umbulan ituloh hanya berapa liter per detik..sementara kan disalurkan sampe Gresik, Kota Surabaya dan ke Pasuruan

P : soalnya saya pernah baca di internet Sumber Air Umbulan itu dibuka buat wisata jadi banyak orang berenang kayak di Banyu Biru cuman karena fasilitasnya gak memadai terus kemarin...

BE :bukan wewenangnya daerah, kan yang mengelola PDAM

P : di Surabaya itu bu?

BE : **heem...pemprov nya itu. Jadikan kadang-kadang otonomi itukan hehe gak seutuhnya kan, ya memang ada bagusnya..sumber daya air kan gak mungkin kalau kita gak berbagi sementara kan adanya air disitu kan juga karena adanya hutan di Malang atas gitukan, ada undang-undang juga tentang air cekungan itu yang mungkin..otonomi dalam kerangka NKRI nya itu..**

P : terus kalau pengelola obyek wisata di Pasuruan ini pemerintah atau ada peran swasta juga bu?

BE : **ada peran swasta, banyakan peran swasta. Ya liat yang maju ya yang dikelola swasta**

P : kalau wisata alamnya, kayak banyu biru sama Ranu Grati itu dikelola swasta juga gak bu ?

BE : **hehe nggak**

P : nggak ya..

BE : **sementara dikelola sama dinas Pariwisata**

P : kalau swasta itu kayak Taman Safari ya bu..hehe

BE : **iya kan bisa dibandingkan kalau dikelola swasta pastilah professional, karena kalau ada pengaruh kayak tadi itukan..pengaruh politik belum tentu juga orang punya perhatian kesitu, dia akan terus bertugas disitu..jadi kadang sedang mengerjakan itu, terus tiba-tiba dimutasi ke tempat yang lain jadi ada orang pariwisata yang bagus menurut pengamatan kita, perhatiannya terhadap pariwisata..dia juga sekolah pariwisata.. sekarang malah di Dinas Kominfo..gitukan, menjadikan kinerja tidak optimal. Dampak buruknya otonomi dan pengaruh partai politik yang terlalu dominan heheh**

P : jadi meskipun dia ada di Pasuruan kayak Taman Safari itu tapi dia enggak membawa pengaruh atau apa ke Dinas Pariwisata Pasuruan sendiri, ke daerah sendiri bu?

BE : **Pengaruh secara pajak yo ada toh..tapi kan bentuknya pajak atau apa..bentuknya..gini kalau melihat obyek, kita dari Bromo kita tidak dapat apapun..sepeserpun tidak ada yang masuk ke KhasDa,**

suatu obyek meskipun letaknya di Pasuruan kita gak dapat apa-apa...tapi kan tinjauannya gak melulu pendapatan asli daerah, tinjauannya kan pasti ekonomi yang tumbuh karena ada aktivitas pariwisata itukan pastilah mendorong pertumbuhan ekonomi di tempat yang ada obyeknya...tempat yang dilalui itulah. Tinjauannya gak melulu PAD tapi pergerakan sektor riil di kawasan itu

P : terus pertanyaan selanjutnya rencana yang akan dikembangkan pada 10 tahun mendatang terkait sektor pariwisata di Kabupaten Pasuruan ini apa bu?

BE : kalau kita sih mimpinya ya itu..sektor pariwisata bisa menjual semua potensi yang ada di sektor yang lain. Jadikan ada edu, ecotourism, misalkan ada agrowisata terpadu nanti Dinas Pariwisata yang bisa mengenalkan itu ke Publik, misalnya kan kita punya Koperasi Susu yang dikelola Koperasi bukan miliknya pemodal tapi miliknya koperasi kan itu dia ada proses dia membuat susu, itu bisanya kalau Sabtu dia dibuka untuk umum biasanya untuk anak-anak SD, anak-anak TK jadi bisa lihat prosesnya. Maksudnya kan bisa menginspirasi..

P : kalau potensi-potensi yang mendukung pengembangan pariwisata alam di Pasuruan ini apasih bu?

BE : potensi..letaknya mungkin yaa relatif strategis sebenarnya, cuman kekurangannya mungkin kita kurang promosi ya terus gak ada paket-paket wisatawan. Kalau akau dari Prigen mau ke Bromo, Nongkojajar gitu kan paket-paket itu kurang banyak jadi pelakunya biasanya malah orang-orang Surabaya sama Malang, orang Pasuruannya mungkin..anu apa ya.. pilihan profesinya kurang yang di pariwisata itulah..kurang banyak yang berprofesi atau bergerak di bidang pariwisata. Banyak tamu berangkat ke Bromo kan kebanyakan dari Malang, Surabaya paketnya itulah..adasih sekarang paket kayak di pondok Bromo Tengger itu biasanya ada peket ke Bromo, nginep terus diantar ke Bromo.!

P : hmm penginapan di Tretes itu juga banyak ya bu

BE : Penginapan kalau di Tretes itu banyak dari jaman Belanda kan dia. Kan Tretes itu kan kita rencana pengembangan buat kawasan wisata keluarga..rencananya ada kayak kereta, semacam Pasuruan Night Square. Sudah ketemu Pak Lukas belum?

P : belum..

BE : Pak Lukas itu ketua Badan Promosi Pariwisata Pasuruan jadi kamu kalau mau dapat sudut pandang yang besar perlu nemuin pak Lukas. Beliau itu marketingnya di dana mandayu sama di Saigon Water, tapi hari ini kakaknya meninggal jadi gak bisa..

P : itu dimana bu kantornya?

BE : kantornya di Prigen apa Pandaan, dia kebetulan ketua PHRI juga..ketua PHRI provinsi

P : PHRI itu apa..

BE :Persatuan Hutan Restoran Indonesia..kan kaitannya sama pariwisata

P : kalau Perhutani yang di Surabaya itu bener kan ya bu ya? Yang mengelola air terjun, soalnya kan ada KPH Pasuruan..nah aku pikir itu KPH Pasuruan itu yang mengelola itu

BE : aku tapi pernah diundang itu yang di...Malang jalan opo iku Jalan Kawi, aku pernah diundang kesitu, Perhutani. Dia ngasih jasa bagi hasil getahnya damar kan dikasihkan bagi hasil dengan masyarakat yang mengelola..Perhutani yang di Malang itulah

P : kalau atraksi seni budaya yang ditawarkan masing-masing obyek wisata alam kayak disekitar Banyu Biru sama Ranu Grati itu ada gak sih bu? Yang mendukung alam, jadi kayak keanekaragaman budaya masyarakat disana..

BE :**sebenarnya ada..kalau lebaran ada ski lot di pantai Leko, tapi itu biasanya belum menjadi tradisi mingguan hanya pada saat hari ketupat. Kalau tari itu banyak kok,**

P : terus kalau fasilitas yang menurut ibu masih diperlukan untuk pengembangan wisata alam di Pasuruan

ini apa aja? Fasilitas kayak akomodasi, pemasaran,. Transportasi...

BE :infrastruktur..infrastruktur menuju kesana, rest area kita itu yang gak punya relative gak punya. Jadi kalau orang musim banyak liburan, kalau mau naik ke Tretes itukan gak ada rest area yang cukup luas supaya gak macet, yang ke Kebun Durian itu kan harusnya ada rest area disekitar Purwosari, supaya kan..kalau bis naik itukan biasanya gak mampu..karena jalannya tau karena supir luar kota gak tau medan, yang pernah ada kecelakaan. Itu mungkin dari pihak travel agent nya gak survey lokasi dulu, apa moda yang bisa untuk naik gitu kan..harusnya kita menyiapkan moda yang bisa..kalau gak bisa dengan bis besar kan mungkin kan bisa pake angkutan rakyat, angkutan rakyat jangan dibayangkan yang mewah-mewah ya.. ya kalau di Bakau itu kan bisa pake dokar..jadi karena akses jalannya juga tidak, anu..apa ya..tidak lebar banget jadi kita konsepnya kenapa nggak pake dokar itu untuk masuk, jadi pake moda transportasi rakyat

P : kalau jumlah pengunjung kayak di Ranu Grati sama Banyu Biru itu semakin lama semakin meningkat atau bagaimana bu?

BE :waduh aku jujur gak tau, gak pernah memperhatikan..kalau yang nangani itu di bidang sosial budaya, aku gak ingat jumlahnya..nanti liat di LKPJ yang besar itu pasti ada..ada di Pak Radikun atau tanya ke bagian data gak apa-apa

P : Kalau investor-investor gitu belum ada ya bu di Banyu Biru dan Ranu Grati, belum ada investor yang berani buat bekerja sama dengan pemerintah

BE :gini..kalau pemerintah itu kalau untuk bekerja sama dengan swasta itu kan harus lelang investasi yang menimbulkan keuntungan. Gak bisa kita langsung nunjuk si A kamu ngerjain Banyu Biru itu, secara aturan gak bisa..itukan kebijakan yang mungkin perlu ditinjau kembali, kenapa kita lama untuk menggenjot pembangunan di daerah

P : kalau Gunung Bromo itu ada gak sih bu investornya soalnya kan udah terkenal banget ya

BE : **investornya ya pemerintah pusat..ini mau didanai 10 triliun tahun ini Gunung Bromo. Kalau kita kan sudah punya rencana ekowisata, Bromo dan sekitarnya, kita kemarin minta perluasan akses itu.. yang masuk ke Pasuruan..kalau bisa kan 10 triliun itu kan besar ya, harusnya kan juga bisa buat kecamatan-kecamatan disekitarnya yang ada di empat Kabupaten/Kota itu Karena kan gak mungkin bangun Bromo itu aja,Bromo kan kalau konsepnya wisata alam gak boleh mass tourism karena pasti rusak harus ada nuansa konservasinya. Jadi harus diatur kunjungan kesitu tidak hanya dalam satu titik, karena pasti longsor toh..makanya pengembangan disekitarnya supaya gak terkonsentrasi di Bromo aja. Misalkan di penanjakan aja kan..rawan longsor itu, makanya kedepannya kita sama TNTBTS itu mikirnya ada apa ya..inden untuk bisa lihat view nya Bromo dari penanjakan itu harus daftar dulu gituloh.**

P : biar terbatas ya..

BE : iya biar bisa diatur.. yang ke puncaknya

P : berarti sebelum begitu harus kesana nih bu..

BE : belum kesana ta?

P : belum bu hehe

BE :harus kesana..kesana..lewat ini..lewat Nongkojajar bagus banget..terus naik itu itukan tembus Tosari tembus Bromo. Bagus tapi pemandangannya

P : nah penelitian saya ini kan, awalnya saya kan ada teori siklus hidup pariwisata gitu ya bu. Jadi itu ada 7 tahapan mulai dari tahapan exploration sampai tahap rejuvenation. Jadi ada 16 kawasan wisata alam yang menjadi objek penelitian saya bu.. dan ini pun beberapa saya gak diperbolehkan kesana bu karena katanya terlalu berbahaya

BE :iya kalau kesana gak usah selfie-selfie kayak kemarin yang korban jatuh di Coban Baung karena selfie-selfie pas ulangtahun. Ya bagaimana pun itu di

air terjun, puncaknya hujan..tiba2 hujan kan bisa banjir. Makanya wisata alan itu, sebelum wisatawan kesana itukan harusnya perlu diberikan edukasi khusus sebelum dia ke titik lokasi. Tetep kan harus ada pendampingnya untuk safety nya, untuk rafting ituloh..wong kadang meskipun ada pendampingnya, kayak istrinya temen ku itu rafting malah terlontar mati. Itu namanya alam ya resikonya gitu, makanya perlu edukasi sebelum kita kesana. Pake baju yang apa..

P : iya bu benar, itu belum ada di Pasuruan ini ya bu

BE : belum, itukan biasanya yang gitu yang dari SMA atau mapala..fenomena sekarang itukan gara-gara ada film apa lima.lima millimeter..

P : lima centimeter bu hahaa

BE : lima centimeter..itukan orang mau naik ke semeru kayak orang mau ke mall. Akhirnya hilang,nangis, mati..terus kalau anak orang gak punya gitu kan..mendatangkan orangtua nya aja kita repot..mendanaai banyak loh..anak solo, anak jawa tengah..ternyata keluarganya gak punya

P : oh gitu yang mendanaai dari pemerintah juga ya bu

BE : oh banyak masyarakat para pecinta alam itukan solidaritasnya tinggi, ya maksudku sebelum kesitu itu harus udah ada ilmunya gituloh..ya kan..gak asal..karena alam itu kan tantangannya pasti..kayak semeru itukan suhunya tinggi, banyak kan khususnya..kalau pemerintah itukan harus bertanggung jawab. Tapi yang buat wewenangnya siapa.. oh itu wewenangnya perhutani..itu yang buat lama, gak bisa cepet ketika terjadi kondisi darurat

P : hmm...masih harus koordinasi sana sini dulu ya bu

BE : iya makanya ibaratnya orang Pasuruan ini, sudah ada orang mati..yang sini masih rapat (tertawa)

P : hehehe

BE : gak tapi kalau sudah professional sih pasti ada tim yang langsung turun menyelesaikan urusan administrasi..

P : oke bu..ini, jadi berdasarkan tadi hasil ini tadi bu, jadi kan dalam tiap tahapan itu ada analisis indikatornya kayak data tarik. Misalnya dia tahapan pertama exploration, tahap exploration masih alam banget seperti air terjun tadi ya bu. Kalau Banyu Biru tadi atraksi buatannya udah ada kan bu? Maksudnya mainan-mainan, ada kolam renang nya juga. Jadi sudah ada atraksi buatannya juga kan bu?

BE : ada kadang ada momen-momen tertentu ada panggung musik cuman kan apa ya..cuman pas lebaran

P : kalau fasilitasnya disitu itu semakin berkembang atau..kan Banyu Biru udah lama banget ya bu sejak jaman Kolonial Belanda..

BE :Ya gimana ya..pastilah ada berkembang cuman kuran cepat, kalau diliat kan dinding-dindingnya kusam..perawatannya kurang.

P : kalau promosi wisata alam di Kabupaten Pasuruan ini berupa apa aja sih bu? Apa ada di internet atau brosur gitu ada gak sih bu?

BE : ada mereka juga biasanya promosi ngajak media, ngajak ikut kayak apa ya..tour promosi. Maksudku secara keseluruhan ya..orang yang datang ke wisata alam kan hanya yang punya minat khusus, jadi biasanya indikatornya bukan banyak pengunjung nya tapi malah repeater guest nya yang mengulang kunjungan kesitu

P : hmm..terakhir bu, saran pengembangan kawasan wisata alam di Pasuruan ini bu..disimpulin lagi saran dan kebijakan dari pemerintah

BE : kita punya rencana pengembangan, makanya kita kan Ranu Grati kan terletak di kawasan Timur yang karakter masyarakatnya pendalungan gabungan dari Madura dan Jawa dimana karakternya lebih ke pekerja bukan ke entrepreneur jadi mereka itu gituloh, jadi kepekaannya untuk mengolah pariwisata itu masih kurang..jadi itu karena mereka masih bermental pekerja..sekarang kan pembangunan itu

harus ada pendekatan antropologi. Hanya saja karena keterbatasan SDM itu tidak bisa meningkatkan potensi pariwisata itu. Jadi kita pengembangannya di timur itu untuk kawasan industri yang diharapkan dapat mendorong interaksi sosial, dimana nanti akan banyak orang-orang luar yang masuk jadi akan nada percampuran budaya.

P : iya bu, sudah itu aja.terimakasih banyak bu..
soalnya wisata alam ini kaya banget ya bu saya banget kalau gak dikembangkan..

BE : iya memang saya banget, potensi wisata alam di Pasuruan ini sangat kaya..ya itu lemahnya kita..

P : iya bu boleh dokumentasi dulu ya bu..

BE : haa.aku tadi gak ke salon dulu ee..

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui posisi suatu kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan untuk selanjutnya diberikan beberapa rekomendasi yang sesuai dengan tahapan siklus hidupnya masing-masing. Dimana kawasan wisata alam yang menjadi objek pada penelitian ini ada enam belas kawasan wisata. Rekomendasi tersebut berdasarkan perumusan tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup yang dikemukakan oleh Butler (1980). Untuk mendapatkan tipologi tersebut sebelumnya dilakukan identifikasi karakteristik setiap kawasan wisata alam.

Berdasarkan hasil analisa dari sasaran pertama, maka didapatkan karakteristik di tiap kawasan wisata alam yang berbeda antar satu kawasan wisata alam dengan kawasan wisata alam yang lain. Berikut merupakan penjelasan secara umum mengenai karakteristik keenam belas kawasan wisata alam tersebut.

1. Gunung Bromo dan Ranu Grati merupakan wisata alam yang sudah memenuhi semua indikator dan variabel dalam identifikasi karakteristik wisata alam. Wisata alam Gunung Bromo merupakan kawasan wisata yang terus dikembangkan oleh pihak pengelola mengingat kawasan wisata ini termasuk dalam salah satu dari sepuluh destinasi nasional wisata di Indonesia. Ranu Grati merupakan kawasan wisata alam yang semakin lama semakin kehilangan tujuan wisatanya.

- Ranu Grati ini lebih banyak digunakan untuk memancing, membangun keramba, dan kegiatan lain.
2. Air Terjun Kakek Bodo, Pemandian Alam Banyu Biru, Air Terjun Putuk Truno dan Air Terjun Coban Baung merupakan wisata alam yang sudah memenuhi semua indikator dalam karakteristik kawasan wisata alam yang belum terpenuhi yaitu pada variabel *something to buy*, dimana kawasan wisata alam tersebut belum memiliki produk khas untuk diperjualbelikan kepada wisatawan.
 3. Sumber Air Umbulan merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki promosi wisata, fasilitas penunjang. Kawasan wisata alam ini berada dibawah pengelolaan PDAM Surabaya namun sebagai kawasan wisata, Sumber Air Umbulan ini masih memiliki pengelola, masyarakat lokal hanya menggunakan sumber air ini untuk kebutuhan sehari-hari.
 4. Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading, Air Terjun Coban Centhong merupakan kawasan wisata alam yang belum memiliki fasilitas pendukung wisata, sistem persampahan, promosi dan produk khas untuk diperjualbelikan. Kawasan wisata alam ini sebenarnya berada pada wewenang Perhutani namun sebagai kawasan wisata, air terjun ini masih hanya dikelola oleh masyarakat sehingga masih minim fasilitas dan perkembangannya.

Selanjutnya dari hasil ouput sasaran 1 dan melakukan analisa dengan alat analisis *Tourist Area Life Cycle* terhadap kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan maka didapatkan posisi

masing-masing kawasan wisata alam pada tahapan siklus hidup pariwisata. Selanjutnya hasil analisis tersebut dikelompokkan berdasarkan kawasan wisata alam yang berada pada posisi yang sama. Output analisis inilah yang disebut tipologi kawasan wisata alam berdasarkan teori siklus hidup pariwisata di Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil tipologi tersebut seperti berikut ini:

1. Tipologi A

Tipologi A merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahapan *consolidation* hingga *decline*. Adapun kawasan wisata alam yang termasuk dalam tipologi ini ialah Gunung Bromo, Pemandian Alam Banyu Biru dan Danau Ranu Grati.

2. Tipologi B

Tipologi B merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahapan *involvement* dan *development*. Adapun kawasan wisata alam yang berada pada tipologi ini ialah: Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun Putuk Truno dan Air Terjun Coban Baung.

3. Tipologi C

Tipologi C merupakan pengelompokan kawasan wisata alam yang berada pada tahap *exploration* dan *involvement*. Adapun kawasan wisata alam yang termasuk dalam tipologi ini ialah: Sumber Air Umbulan, Air Terjun Coban Jala, Air Terjun Rambut Moyo, Air Terjun Coban Waru, Air Terjun Sumber Nyonya, Air Terjun Sekuti, Air Terjun Alap-alap, Air Terjun Gumandar, Air Terjun Coban Cemoro Gading dan Air Terjun Coban Centhong.

Setelah tercapai sasaran pertama dan sasaran kedua maka dihasilkan rekomendasi pengembangan kawasan wisata alam berdasarkan tipologi siklus hidup pariwisata. Adapun beberapa rekomendasi tersebut antara lain:

1. Perlunya mempertimbangkan konsep daya dukung lahan/*carrying capacity* dan kelestarian lingkungan dalam mengembangkan suatu kawasan wisata alam. Pengembangan suatu kawasan wisata alam bukan semata-mata hanya untuk meningkatkan perekonomian, namun juga tetap menjaga kelestarian alam dan kenyamanan pengunjung.
2. Menambahkan fasilitas-fasilitas wisata yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.
3. Peninjauan kembali kawasan wisata alam yang mengalami penurunan kualitas wisata, untuk selanjutnya dapat ditentukan rencana pengelolaan untuk membangkitkan kembali suatu kawasan wisata alam.
4. Perlunya kerjasama antara pihak pengelola, pemerintah Kabupaten Pasuruan dengan pihak investor untuk membangun dan memajukan suatu kawasan wisata alam.
5. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam memajukan kawasan wisata yang berada disekitar tempat tinggal mereka.

5.2 Saran

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

- I. Saran untuk Akademisi
 - a. Menjadikan output penelitian ini sebagai input untuk penelitian selanjutnya khususnya terkait pengembangan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.
 - b. Melakukan studi banding ke kawasan wisata alam yang siklus hidupnya terus mengalami perkembangan atau yang sudah sempat berada pada tahap stagnan namun berhasil melakukan peremajaan (*rejuvenation*) atau pengembangan kembali.
- II. Saran untuk Pemerintah
 - a. Mempertimbangkan penelitian tentang kawasan wisata berdasarkan teori siklus hidup pariwisata sebagai dasar untuk membentuk strategi atau pengembangan suatu kawasan wisata.
 - b. Mempublikasikan hasil penelitian kepada stakeholder pariwisata di Kabupaten Pasuruan khususnya pihak pengelola kawasan wisata alam yang menjadi objek dalam penelitian ini.
- III. Saran untuk Swasta dan Masyarakat
 - a. Menjalin kerjasama antar masyarakat untuk mengembangkan kawasan wisata yang ada di daerah sekitar tempat tinggalnya. Jika kawasan wisata tersebut maju maka otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya,
 - b. Kepada pihak swasta untuk menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan,

KPH Pasuruan atau dengan pengelola kawasan wisata alam Kabupaten Pasuruan untuk mengembangkan potensi wisata alam yang dimiliki Kabupaten Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan / Rencana

Undang – Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Peraturan Pemerintah No.10 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 2009-2029

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pasuruan Tahun 2014-2024.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Pariwisata Dalam Angka Tahun 2014.

Buku

Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam.* Jogjakarta: Liberty.

Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach.*

Gunn, Clare A., and Turgut Var. 2002. *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases.* New York : Routledge Taylor & Francis Group.

Mc.Intosh. 1995. *Tourism Principles, Practices, Philosophies.*

Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata.* Bandung: Angkasa.

Jurnal / Proceeding

(**Utama,** Analisis Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Bali: Kajian Ekonomi Pariwisata Terhadap Destinasi 2012)

Adiguna, Wildan. 2013. "Kajian Daya Tarik Wisata Terkait Perkembangan Obyek Wisata Goa Pindul." (Universitas Gadjah Mada).

Ayu, Malidya Puspita. 2015. *Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya Swedari Kota Surakarta .* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Bela, Patrica. 2014. *Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh Di Kawasan Pusat Kota Surabaya.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember .

2013. *Kajian Ilmu : Tourism Area Life Cycle.*
<http://hmpimedia.blogspot.co.id/2013/03/kajian-ilmu-tourism-area-life-cycle.html>.

- Khomenie, Apridev. 2013.** *Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu Kenjeran Surabaya.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Lumbanraja, Victor. 2012.** "Tourism Areal Life Cycle In Lake Toba ."
- Pasuruan, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten. 2013.** *Objek Wisata Alam.* Accessed Oktober 2, 2015. <http://disbudpar.pasuruankab.go.id>.
- Pertiwi, Ratih. n.d.** "Planning & Development of Tourism: Pola Perencanaan & Pengembangan Kawasan Lovina, Di Wilayah Bali Utara."
- Puspito, Atras Radifan. 2015.** *Pengembangan Kawasan Agrowisata Melalui Pendekatan City Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rahmawati, Fika. 2014.** *Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kondang Merak Desa Sumber Bening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember .
- Rumidi, Sukandar. 2006.** *Metodologi Penelitian Petujuk Praktis Untuk Pemula.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Service, Department of Tourism and Cultural. 2002. *Wisata Pasuruan Pesona Wisata Alam dan Budaya*. Accessed Oktober 2015. <http://www.eastjava.com/tourism>.

Sukaryono, Peru. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Theresia Damaiyanti Tambunan lahir di kota Pematangsiantar, Sumatra Utara pada tanggal 20 Januari 1994, merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Penulis telah menuntaskan pendidikannya dari TK Santa Lucia, SD RK Cinta Rakyat 2, SMP RK Bintang Timur dan SMA RK Budi Mulia yang semuanya berlokasi di Kota Pematangsiantar. Setelah lulus dari SMA penulis mengikuti SNMPTN Tulis dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2012 dengan NRP 3612100050. Penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Perencanaan PT. Kinarya Alam Raya Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan judul proyek : Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah “Wawasan Teknologi dan Kebangsaan” pada semester genap tahun 2015. Penulis sempat aktif dalam beberapa organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Planologi ITS, Alumni Budi Mulia Siantar-Surabaya, dan NHKBP Manyar Surabaya juga mengikuti berbagai kegiatan seminar yang diadakan oleh jurusan dan kampus ITS. Ketertarikan penulis terhadap keindahan pariwisata alam di Indonesia membawanya untuk menyusun tugas akhir dengan judul: Pengembangan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Tipologi Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Pasuruan. Penulis dapat dihubungi melalui email: *theresiadyt20@gmail.com*.